



Jenis-Jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser

Penulis

Rio Ardi | Ahmad Yasin | Ari Iswandari | Alfian Fandi Nugroho



KFW



SGP

Small Grants Programme
by the ASEAN Centre for Biodiversity
German Financial Cooperation
KfW No. BMZ 2011 08 545





JENIS-JENIS POHON ASLI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Penulis:

Rio Ardi

Ahmad Yasin

Ari Iswandari

Alfian Fandi Nugroho

**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER**

**BEKERJA SAMA DENGAN
YAYASAN ORANGUTAN SUMATERA LESTARI**

**DIDUKUNG OLEH
ASEAN CENTRE FOR BIODIVERSITY**

Sumatera Utara, 2021



Small Grants Programme
by the ASEAN Centre for Biodiversity
German Financial Cooperation
KfW No. BMZ 2011 66 545



Technical Assistance provided by  GITEE

Grant Management by  FONDSFONDATION



JENIS-JENIS POHON ASLI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Copyright © 2021 Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser

ISBN : 978-602-74079-5-4

Penanggung Jawab :

Ir. Jefry Susyafrianto, MM

(Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser)

Panut Hadisiswoyo, SS, MA, M.Sc.

(Ketua Pembina Yayasan Orangutan Sumatera Lestari)

Redaktur :

Adhi Nurul Hadi, S.Hut, M.Sc.

(Kepala Bidang Teknis Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser)

Fransisca Ariantiningih S.Pt, M.Sc.

(Direktur Yayasan Orangutan Sumatera Lestari)

Indra Kurnia S,Hut

(Deputi Direktur Yayasan Orangutan Sumatera Lestari)

Editor Botani :

Onrizal, Phd

Randi Agusti S.Hut M.Si

Desain Grafis :

Faisal Ridho S. Hut

Kontributor Foto :

Rio Ardi S. Hut

Berendi Ginting

Khairani S.Si

Diterbitkan oleh :

Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser

Jl. Selamat No. 137 Kel. Sitirejo III, Kec. Medan Amplas, Medan, Telp +62 61 786 4510, Kode Pos 20219.

E-mail : tngunungleuser@menlhk.go.id Website://tngunungleuser.menlhk.go.id

Pencetakan buku ini dibiayai oleh :

Asean Centre For Biodiversity



KATA SAMBUTAN DI REKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM

Sebagai salah satu kawasan taman nasional pertama di Indonesia, TN Gunung Leuser berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Pada tahun 2004, UNESCO menetapkan kawasan TN Gunung Leuser beserta TN Bukit Barisan Selatan dan TN Kerinci Seblat sebagai *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra*. Ekosistem Leuser merupakan habitat dari setidaknya 633 jenis satwa liar vertebrata dan 718 jenis tumbuhan di Pulau Sumatera. Keanekaragaman satwa liar dan tumbuhan tersebut saling berinteraksi dan membentuk ekosistem di TN Gunung Leuser, yaitu ekosistem hutan pantai, ekosistem hutan hujan dataran rendah, ekosistem hutan hujan pegunungan bawah serta ekosistem hutan hujan pegunungan atas. Berdasarkan hasil penelitian serta hasil rekaman kegiatan di lapangan diketahui bahwa ekosistem hutan hujan dataran rendah (*low land*) menjadi habitat dengan keanekaragaman spesies tertinggi di kawasan TN Gunung Leuser.

Informasi dinamika populasi satwa liar dan tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan atau capaian dalam pengelolaan kawasan TN Gunung Leuser, hal yang lebih penting adalah bagaimana informasi tersebut dapat efektif dimanfaatkan dalam pengelolaan kawasan TN Gunung Leuser. Pengambilan keputusan berbasis sains (*scientific based decision support system*) menjadi faktor penentu akurasi dan presisi rancangan pengelolaan kawasan TN Gunung Leuser, sehingga untuk mendapatkan kebijakan rancangan pengelolaan yang efektif tentunya diperlukan input atau rekaman data kawasan yang lengkap. Kehadiran petugas di lapangan selain untuk menunjukkan kehadiran pengelola kawasan di tingkat tapak juga memastikan optimalisasi keakuratan dan kelengkapan rekaman data yang selanjutnya menjadi bahan dasar untuk menentukan arah kebijakan dan menentukan prioritas pengelolaan.

Buku “Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser” ini merupakan representasi dari upaya bersama antara pengelola kawasan TN Gunung Leuser dengan Mitraanya dalam perekaman data keanekaragaman hayati di kawasan TN Gunung Leuser. Buku ini menjelaskan 113 jenis tumbuhan asli di kawasan TN Gunung Leuser dan masih terdapat 605 jenis tumbuhan lainnya di kawasan TN Gunung Leuser yang juga perlu digambarkan untuk kepentingan pengembangan perekaman serta pemanfaatan potensi



keanekaragaman hayati kawasan TN Gunung Leuser. Untuk itu, konsistensi dan keberlanjutan upaya bersama antara pengelola kawasan TN Gunung Leuser dengan Mitra tentunya tidak berhenti sebatas penerbitan buku ini, tetapi diteruskan dan dikembangkan dalam bentuk eksplorasi informasi potensi keanekaragaman hayati kawasan TN Gunung Leuser.

Buku ini tidak hanya bermanfaat sebagai alat bantu identifikasi atau pengenalan jenis tumbuhan, tetapi juga sebagai media penghubung antara potensi kawasan TN Gunung Leuser dengan para peneliti dan pemerhati khususnya dalam bidang konservasi jenis tumbuhan. Dengan adanya buku ini, informasi potensi keanekaragaman jenis tumbuhan di kawasan TN Gunung Leuser akan lebih mudah di akses dan lebih cepat tersebar secara global, sehingga menarik para Peneliti dan Pemerhati jenis tumbuhan untuk melakukan analisis lanjutan terhadap informasi dalam buku ini dan menghasilkan pengetahuan baru untuk upaya konservasi jenis di kawasan TN Gunung Leuser.

Saya menyampaikan apresiasi kepada Balai Besar TN Gunung Leuser dan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC) atas penerbitan buku “Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser” ini. Mudah-mudahan Buku ini dapat mengakselerasi upaya konservasi keanekaragaman hayati di kawasan TN Gunung Leuser serta menjadi media untuk berbagi pengetahuan dengan pengelola kawasan konservasi lainnya. Tetap semangat dalam kebersamaan pengelolaan kawasan konservasi Indoensia. Salam konservasi!

Jakarta, Juni 2021

Direktur Jenderal Konservasi Sumber
Daya Alam dan Ekosistem,



Ir. WIRATNO, M.Sc.



KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Salah satu indikator efektivitas pengelolaan kawasan konservasi adalah kapasitas manajemen dalam mengelola data dan informasi mulai dari perekaman di lapangan, penyimpanan dan pengiriman, sampai dengan analisis dan pemanfaatannya dalam penentuan arah kebijakan pengelolaan kawasan konservasi. Rekaman data yang akurat, lengkap dan berkelanjutan dapat menciptakan rancangan pengelolaan kawasan konservasi yang holistik dan terstruktur. Kapasitas pengelolaan data dan informasi dalam manajemen kawasan konservasi tentunya akan sangat dipengaruhi oleh kualitas petugas dalam penguasaan dan perekaman data di lapangan, kecepatan proses penyimpanan dan pengiriman data, ketepatan pemilihan metode analisis data dalam menjawab isu atau tantangan pengelolaan kawasan konservasi.

Saya mengapresiasi atas penyusunan dan penerbitan buku “Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser” ini sebagai produk dari kegiatan rutin pendataan jenis-jenis pohon di kawasan TN Gunung Leuser, selain itu buku ini juga menjadi media yang menyediakan informasi dan gambaran lengkap tentang jenis pohon asli di kawasan TN Gunung Leuser. Proses penyusunan buku ini berlangsung dalam operasional Unit Data Informasi Konservasi (UDIK) Balai Besar TN Gunung Leuser dan dilaksanakan secara bersama-sama Balai Besar TN Gunung Leuser dengan Mitra, kemudian informasi jenis pohon asli TN Gunung Leuser ini juga akan menjadi bagian dari data *dashboard* UDIK. Informasi jenis pohon asli ini tidak hanya untuk melengkapi penampilan *dashboard* saja, tetapi akan menjadi bahan atau input dalam pengembangan proses-proses analisis data UDIK.

Informasi jenis pohon asli di kawasan TN Gunung Leuser sangat penting dalam pengelolaan kawasan TN Gunung Leuser yaitu sebagai referensi dalam mendukung kegiatan pemulihan ekosistem serta sebagai pertimbangan dalam penentuan “flora penting” kawasan TN Gunung Leuser. Penentuan “flora penting” merupakan bagian dari rencana pengelolaan jangka Panjang kawasan TN Gunung Leuser dengan maksud untuk memfokuskan kegiatan pengelolaan jenis tumbuhan di kawasan TN Gunung Leuser dengan menciptakan ikon atau *flagship species* tumbuhan yang dapat merepresentasikan ekosistem di kawasan TN Gunung Leuser.



Saya menegaskan bahwa buku “Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser” perlu dan penting sebagai informasi dan panduan bagi Petugas, Mahasiswa/Pelajar, Pencinta dan Pemerhati Konservasi yang melakukan kegiatan identifikasi jenis flora di kawasan TN Gunung Leuser. Saya meyakini masih banyak informasi potensi kawasan TN Gunung Leuser yang perlu digali, direkam, dianalisis dan dipublikasikan, untuk itu upaya dan kerjasama dengan para pihak dalam pengelolaan kawasan TN Gunung Leuser harus terus dijaga dan dikembangkan. Saya atas nama Balai Besar TN Gunung Leuser mengucapkan terima kasih atas kerja keras Tim Penyusun serta atas dukungan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC) dalam proses pembuatan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat menginspirasi para generasi muda, dan akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juni 2021
Kepala Balai Besar TN Gunung Leuser,
 SYAFRIANTO, MM.



KATA PENGANTAR

Sejak tahun 2008 Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC) melakukan kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), sejak itu mulai mendokumentasikan jenis-jenis yang menjadi *framework species* dalam kegiatan pemulihan ekosistem tersebut. Salah satu syarat dalam *framework species* tersebut adalah jenis asli yang tumbuh di TNGL. Buku ini menyajikan daftar jenis pohon asli di TNGL sebanyak 113 jenis dimana buku ini disusun dengan dukungan dari banyak pihak, baik dari kalangan mahasiswa, peneliti, para penentu dan pengambil kebijakan serta para praktisi kehutanan yang umumnya banyak berkecimpung di lapangan. Dalam buku ini belum dapat menampilkan seluruh jenis asli tanaman yang ada di Kawasan TNGL dikarenakan keanekaragaman hayati terutama di flora yang sangat tinggi keberagamannya. Pada kesempatan ini, kami hanya menampilkan sebanyak 113 dari 42 family jenis pohon. Kami berkomitmen untuk selalu melengkapi dokumentasi jenis tersebut, sehingga buku jenis pohon asli TNGL tidak berhenti sampai disini.

Kegiatan pemulihan ekosistem merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengurangi tingkat degradasi hutan di Indonesia khususnya di TNGL. Kegiatan ini juga merupakan wujud nyata dalam menjaga kelestarian jenis-jenis asli dan juga jenis endemik hutan Indonesia khususnya di TNGL.

Semoga buku ini dapat memberikan informasi, menjadi panduan bagi para mahasiswa, pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi lainnya yang berkecimpung di bidang kehutanan, biologi, tumbuhan dan ilmu-ilmu lainnya. Diharapkan dengan disusunnya buku “Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser” semua pihak dapat mengetahui jenis-jenis pohon asli yang tumbuh di Taman Nasional Gunung Leuser sehingga perlu dilindungi agar tidak menjadi punah. Kemudian kritik dan saran juga kami perlukan untuk kesempurnaan buku ini dan buku selanjutnya, akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat.

Medan, Juni 2021
Ketua Pembina Yayasan Orangutan Sumatera Lestari

Panut Hadisiswoyo, SS, MA, M.Sc.



UCAPAN TERIMA KASIH



Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Ir Jefry Susyafrianto MM (Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser), Bapak Adhi Nurul Hadi, S.Hut, M.Sc. (Kepala Bidang Teknis Taman Nasional Gunung Leuser), Bapak Panut Hadisiswoyo, SS, MA, M.Sc. (Ketua Yayasan Orangutan Sumatera Lestari) dan Ibu Fransisca Ariantiningasih S.Pt, M.Sc. (Direktur Yayasan Orangutan Sumatera Lestari) yang telah memberi dukungan atas tersusun dan terbitnya buku ini. Demikian pula ucapan terima kasih penulis tujukan kepada tim redaktur Bapak Nurul Hadi, Ibu Fransisca, Bapak Indra Kurnia atas masukan, saran dan perbaikan-perbaikan yang diberikan. Kepada desain grafis Faisal Ridho yang telah membuat tata letak terbaik untuk buku ini. Kepada tim survey Bapak Jamaluddin, Bapak Edison Sipangkar, Abang Vebriyadi S. Abas, Imam Akbar, M Yamin dan Berendi Ginting dan Wagiman yang telah membantu dalam survei dan pengambilan dokumentasi untuk buku ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk editor botani bapak Onrizal dan bapak Randi Agusti atas review identifikasi dan penulisan bahasa ilmiah. Teman-teman yang sudah membantu dalam mengidentifikasi beberapa jenis didalam buku ini saudara Yusron E Ritonga, Zakaria A, Fitra Alhani, Andre Ronaldo, Pak Ibrahim, Nisa Hidayati dan Khairani. Kemudian penulis juga mengucapkan terimakasih untuk donor yang telah membantu dalam penerbitan buku ini yaitu *Asian Centre Biodiveristy* (ACB).

Terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan di lokasi pemulihan ekosistem Halaban dan Cinta Raja yang tidak bisa disebutkan satu persatu, buku ini untuk kita semua. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang membantu atas berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penyusunan hingga buku “Jenis-Jenis Pohon Asli Di Taman Nasional Gunung Leuser” ini bisa diterbitkan.



DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	ii
SAMBUTAN DIRJEN KSDAE	iii
SAMBUTAN KEPALA BBTNGL	iii
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	xi
PENGERTIAN-PENGERTIAN	xiii
RUANG LINGKUP DAN POLA DESKRIPSI	xv
DESKRIPSI TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER	xvii
DESKRIPSI LOKASI PENGAMATAN	xx
DAFTAR JENIS POHON ASLI TNGL	
ACHARIACHE	1
ANACARDIACEAE	5
ANNONACEAE	11
APOCYNACEAE	21
BURSERACEAE	27
CANNABACEAE	29
CLUSIACEAE	31
COMBRETACEAE	33
CORNACEAE	35
DILLENACEAE	37
DIPTEROCARPACEAE	39
EBENACEAE	52
ELAEOCARPACEAE	56
EUPHORBIACEAE	58
FABACEAE	83
FAGACEAE	99
LAMIACEAE	105
LAURACEAE	111



LECYTHIDACEAE	115
MAGNOLIACEAE	117
MALVACEAE	119
MELASTOMATACEAE	137
MELIACEAE	139
MORACEAE	151
MYRISTICAEAE	163
MYRTACEAE	169
PANDACEAE	173
PHYLLANTHACEAE	175
PODOCARPACEAE	191
PROTEACEAE	193
RHAMNACEAE	195
RHIZOPHORACEAE	197
RUBIACEAE	199
RUTACEAE	201
SAPINDACEAE	203
SAPOTACEAE	210
SIMAROUBACEAE	212
STYRACACEAE	214
TETRAMELACEAE	216
THYMELAECEAE	218
DAFTAR PUSTAKA	220
BIODATA PENULIS	223



PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki hutan tropis yang luas adalah Indonesia. Hampir di seluruh wilayah Indonesia dapat ditemukan hutan tropis, seperti pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua (Supriatna, 2019). Oleh karena luasnya, membuat Indonesia mempunyai peran penting dalam dunia Internasional. Hutan Indonesia berperan penting sebagai penghasil oksigen, penyerap karbondioksida dan mengandung keanekaragaman sumberdaya alam hayati luar biasa yang sangat potensial untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umat manusia.

Keanekaragaman sumber daya alam hayati yang sangat tinggi tersebut merupakan salah satu anugerah yang pantas disyukuri dan merupakan aset yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dan dunia. Keanekaragaman sumber daya alam hayati Indonesia menempati urutan kedua setelah Brazil (Bisby, 1995; Nontji, 2001). Diantara jenis-jenis sumber daya alam hayati tersebut, berbagai jenis flora banyak yang bersifat jenis asli hingga endemik, dan ini merupakan kekayaan yang sangat berharga (Ahmadjayadi, 2001) dan sangat perlu dipertahankan. Salah satu upaya dalam mempertahankan kekayaan keanekaragaman sumber daya alam hayati tersebut adalah dengan cara melakukan kegiatan pemulihan ekosistem. Dimana salah satu syarat pemulihan ekosistem adalah dengan menanam jenis asli yang masih terdapat dalam bagian ekosistem Kawasan terdegradasi yang dipulihkan. Pemulihan ekosistem juga dapat menjadi habitat baru bagi flora dan fauna pada lokasi tersebut.

Salah satu sumber tingginya keanekaragaman sumber daya alam hayati di Indonesia adalah flora. Indonesia memiliki 38.000 jenis tumbuhan, 3.000 jenis lumut, 4.000 jenis tumbuhan paku, 20.000 jenis tumbuhan biji (8% dari dunia). Banyak diantara flora tersebut merupakan jenis endemik atau jenis yang hanya ada di lokasi tersebut. Untuk jenis endemisitas, tingkat endemisitas flora Indonesia berkisar antara 40-50% dari total species flora di setiap pulau (Widjaja et al, 2014). Tingkat endemisitas flora Sumatera berkisar 23% atau 1.891 jenis dari total 8.391 jenis tumbuhan di Sumatera (Widjaja et al, 2014). Selain jenis-jenis endemik tersebut, jenis-jenis pohon asli atau *indigenous species* yang biasa dikenal (*native species*) juga merupakan salah satu keanekaragaman flora di Indonesia. Pohon asli (*native species*) adalah jenis pohon yang secara alami dan turun-temurun terdapat



di daerah yang bersangkutan (Heywood, 1995). Persebaran jenis asli tersebut tidak hanya hidup pada satu lokasi tersebut tetapi juga tersebar pada daerah-daerah yang lain.

Menurut Noerdjito dan Maryanto (2001) tingginya keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia didukung oleh beberapa hal, antara lain:

1. Indonesia terletak pada dua kawasan biogeografi yakni Orientalis dan Australasia. Dengan kondisi yang demikian maka Indonesia memiliki jenis hayati yang bersifat Asia dan sebagian lagi bersifat Australia.
2. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang memiliki berbagai tipe ekosistem, topografi dan faktor alam lainnya memungkinkan terbentuknya anak jenis dan jenis-jenis baru.
3. Indonesia terletak di daerah tropika yang merupakan salah satu sasaran tempat migrasinya berbagai jenis satwa untuk menghindari cuaca dingin di kutub utara maupun selatan.

Deforestasi dan kerusakan hutan memberikan tekanan langsung untuk keanekaragaman sumber daya alam hayati khususnya flora di Indonesia dan menyebabkan kehilangan habitat bagi fauna. Pembukaan hutan, tidak hanya mengurangi jenis-jenis asli yang tumbuh pada lokasi tersebut tetapi juga mengurangi jenis-jenis endemik yang mungkin tumbuh pada lokasi tersebut. Tidak hanya sampai disitu keadaan ini diperparah lagi dengan banyaknya jenis invasif yang ditanam dan berkembang di Indonesia. Kebanyakan jenis invasif tersebut mudah tumbuh dan berkembang. Kondisi ini sangat mengancam eksistensi jenis-jenis asli Indonesia. Bila tidak segera dihindari di masa depan, jenis-jenis asli dan jenis endemik hanya bisa kita nikmati pada dokumentasi dan herbarium saja.

Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk memberikan suatu panduan sederhana yang bisa dibaca oleh semua kalangan tentang Jenis-Jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser. Jenis-jenis pohon yang ditampilkan pada buku ini merupakan jenis-jenis asli yang ada dalam Kawasan TN Gunung Leuser yang terdapat di ekosistem refrensi dan dibudidayakan untuk ditanam dalam kegiatan pemulihan ekosistem Halaban dan Cinta Raja. Memang belum semua jenis asli yang tumbuh di TNGL yang didokumentasikan dan ditampilkan dalam buku ini karena keterbatasan waktu, dana dan tingginya keanekaragaman hayati di TNGL. Harapannya penulisan buku jenis pohon asli di Taman Nasional Gunung Leuser ini merupakan *starting point* yang menjadi penggerak munculnya buku-buku lain terutama untuk jenis pohon di Taman Nasional Gunung Leuser..



PENGETIAN-PENGETIAN

Jenis pohon yang didokumentasikan dan ditampilkan pada buku ini adalah jenis asli (*indigenous species*) atau yang lebih dikenal *native species* yang tumbuh di Taman Nasional Gunung Leuser. Saat ini banyak informasi yang keliru tentang istilah Jenis asli (*indigenous/ native species*) dan jenis endemik. Berikut adalah pengertian-pengertian yang tertuang dalam buku ini:

1. Jenis endemik menurut Heywood (1995) adalah suatu jenis yang keberadaannya terbatas hanya pada suatu tempat atau daerah tertentu misalnya jenis *Mangifera pajang* Kosterm dari family Anacardiaceae, *Durio kutejensis* (Hassk.) Becc dari family Malvaceae (Sadiyasa, 2015) yang hanya terdapat di pulau Kalimantan dan tidak terdapat pada pulau lain.
2. Jenis asli (*indigenous*) yang biasa juga disebut *native species* menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.48/Menhut-II/2014 adalah spesies tumbuhan maupun satwa setempat yang asal usulnya tumbuh dan berkembang di Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam yang penyebarannya bisa bersifat setempat, dalam satu pulau atau wilayah tertentu. Sedangkan menurut (Heywood, 1995) jenis asli adalah jenis hayati yang secara alami dan turun-temurun terdapat di daerah yang bersangkutan tetapi juga hidup di daerah lainnya, misalnya adalah jenis benuang (*Octomeles sumatrana*) yang merupakan pohon yang hidup di Taman Nasional Gunung Leuser tetapi juga ditemukan hidup secara alami di Pulau Kalimantan.
3. Fenologi pohon adalah ilmu yang mempelajari periode fase-fase perkembangan pada tumbuhan, meliputi waktu pohon berdaun muda, berbunga, berbuah hingga berbuah masak (Elliot dkk, 2008).
4. Ekosistem referensi adalah ekosistem tak terganggu yang berada di sekitar areal yang akan dipulihkan atau deskripsi ekologis berupa laporan survey, jurnal, foto udara atau citra satelit, suatu ekosistem yang memiliki kemiripan ekologis dengan ekosistem yang akan dipulihkan dan merupakan referensi sementara untuk mencapai tujuan pemulihan, dimana unsur-unsur ekosistem referensi dapat menjadi contoh bagi kegiatan pemulihan



5. *Fast growing* dan *pioneer species* adalah tanaman perintis yang mampu hidup dan toleran terhadap kekurangan bahan organik, biasanya membutuhkan intensitas cahaya dalam jumlah besar baik dalam fase pertumbuhan maupun dalam fase perkembangan serta akan hidup tertekan jika mendapatkan naungan (Hadisiswoyo dkk, 2014)
6. *Slow growing* dan *climax species* adalah tanaman penyusun hutan primer, umumnya didominasi oleh tumbuhan selalu hijau dan tidak toleran terhadap intensitas cahaya matahari yang tinggi pada fase pertumbuhannya.
7. Pohon adalah tumbuhan yang batangnya berkayu dan dapat mencapai ukuran diameter 10 (sepuluh) sentimeter atau lebih yang diukur pada ketinggian 1,50 (satu koma lima puluh) meter di atas permukaan tanah.
8. Pohon induk adalah pohon jenis asli yang hidup di areal pemulihan ekosistem dan sekitarnya yang telah menghasilkan buah atau biji dan dapat dipakai sebagai sumber bibit.
9. Rumah Kecambah adalah tempat perkembangan dan pertumbuhan benih atau biji yang diambil di ekosistem referensi.



RUANG LINGKUP DAN POLA DESKRIPSI

Ruang Lingkup

Buku ini berisi tentang jenis-jenis pohon asli di Taman Nasional Gunung Leuser. Pada buku ini terdapat 113 spesies pohon dari 42 family yang didokumentasi dan deskripsikan. Seluruh jenis-jenis yang didokumentasi dan dideskripsikan merupakan jenis pohon asli dari lokasi Restorasi Halaban, Restorasi Cinta Raja dan ekosistem referensinya. Dua lokasi tersebut merupakan tipe hutan dataran rendah dengan ketinggian 70 – 120 mdpl. Ketika menyusun daftar pohon dan jenis pohon yang akan dimasukkan kedalam buku ini, tidaklah mungkin mengikutsertakan semua jenis yang ada pada dua lokasi tersebut kedalam buku ini. Oleh karena itu penulis merangkum hanya pada jenis-jenis pohon asli yang bisa ditanam dan tumbuh dengan baik untuk kegiatan pemulihan ekosistem, khususnya di wilayah Taman Nasional Gunung Leuser.

Deskripsi musim berbuah pada buku ini merujuk pada data fenologi pohon yang diambil oleh tim restorasi setiap bulan. Data fenologi pohon tersebut digunakan tim restorasi sebagai dasar dalam kegiatan produksi bibit pada lokasi restorasi Halaban dan Cinta Raja III. Selain itu kegiatan fenologi juga digunakan oleh tim restorasi untuk belajar mengidentifikasi pohon supaya lebih akurat, karena pada data tersebut terdapat dokumentasi daun muda, bentuk bunga, bentuk buah mentah dan buah masak.

Pola Deskripsi

Supaya buku ini dapat dibaca dan digunakan dengan mudah dan efektif oleh banyak kalangan masyarakat maka dalam penyertaan atau penulisan untuk setiap jenis pohon disusun secara konsisten, yaitu

- ✓ Suku, marga dan jenis disesuaikan menurut abjad
- ✓ Nama-nama ilmiah marga dan jenis disebutkan beserta authornya
- ✓ Nama daerah diikutsertakan, tetapi tidak lengkap karena nama daerah tidak sama pada setiap lokasi
- ✓ Terdapat arti dari setiap marga dan jenis untuk memudahkan pembaca mengetahui arti dari bahasa ilmiah suatu jenis pohon.



- ✓ Sinonim yang dipilih merupakan pustaka mutakhir yang telah dikoreksi oleh editor botani yang berpengalaman.
- ✓ Deskripsi pada buku ini mencakup tinggi pohon dengan satuan m (meter), diameter batang dengan satuan cm (centimeter), habitat dan ekologi pohon, distribusi pohon, tipe jenis dalam pemulihan ekosistem (*fast growing* dan *slow growing*), pakan satwa atau tidak, lama perkecambahan pohon dan musim berbuah pohon berdasarkan pengamatan fenologi.

Agar mampu memberi informasi dan manfaat yang lebih efektif, efisien dan mudah dalam membantu mengenal marga atau jenis pohon, maka setiap jenis pohon dalam buku ini terdapat dokumentasi bentuk daun, bunga dan buah guna memudahkan pengamatan dilapangan.



DESKRIPSI TENTANG TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) terbentuk sebelum Indonesia merdeka, pada tahun 1920-an zaman Pemerintah Kolonial Belanda dengan nama "Gayo-Alaslanden" melalui serangkaian proses penelitian dan eksplorasi seorang ahli geologi Belanda bernama F.C. Van Heurn di Aceh. Dalam perkembangannya muncul inisiasi positif yang didukung para tokoh masyarakat untuk mendesak Pemerintah Kolonial Belanda agar memberikan status kawasan suaka alam (*Wildlife Sanctuary*). Dalam perkembangannya (masa Pemerintahan Indonesia) kawasan TN Gunung Leuser dikelola oleh suatu unit manajemen khusus yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia dan saat ini kawasan TN Gunung Leuser sudah berstatus penetapan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK. 6589/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 28 Oktober 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Sebagian TN Gunung Leuser Provinsi Aceh serta Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 4039/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 28 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Sebagian TN Gunung Leuser di Provinsi Sumatera Utara, luas kawasan TN Gunung Leuser adalah 830.268,95 ha.

Kawasan TN Gunung Leuser juga memiliki nilai strategis secara nasional sebagai Kawasan Strategis Nasional (2008) dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2020-2025) serta nilai strategis secara internasional sebagai kawasan Cagar Biosfer (1981), *Asian Haritage Park* (1984) dan *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra* bersama dengan TN Kerinci Seblat dan TN Bukit Barisan Selatan (2004).

Secara geografis, Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser berada pada koordinat 96°55" BT - 98°30" BT dan 2°56" LU - 4°03" LU. Berdasarkan letak administrasi pemerintahan, lokasi TNGL berada di 2 (dua) provinsi, yaitu: Provinsi Aceh (Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Tamiang) dan Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Langkat dan Kabupaten Karo). Ditinjau dari segi topografi, kawasan TNGL memiliki topografi mulai dari 0 meter dari permukaan laut (mdpl) yaitu daerah pantai hingga ketinggian lebih lebih dari 3000 mdpl, namun secara rata-rata hampir 80% kawasan memiliki kemiringan di atas 40%.



Berdasarkan ketinggian/topografi Kawasan TN Gunung Leuser dibagi menjadi tipe ekosistem Hutan hujan pantai (beach forest), merupakan hutan yang letaknya di area pantai atau dekat pantai, Hutan hujan dataran rendah (lowland forest), Hutan hujan pegunungan bawah (submountain forest) terletak pada wilayah paling bawah pegunungan dan Hutan hujan pegunungan atas (mountain forest), terletak pada puncak atau dataran tinggi dari wilayah pegunungan.

Pada bagian selatan Kawasan TN Gunung Leuser bentukan ekosistem alami dalam formasi endafis memiliki tipe ekosistem ekosistem pantai, rawa gambut, dan payau. Tipe ekosistem Kawasan TN Gunung Leuser berdasarkan pembentukannya dengan adanya ekosistem air tawar yang di wakili dengan bentangan sungai yang menyebar merata serta danau yang berada di wilayah selatan dan tengah TN Gunung Leuser.

Berdasarkan hasil penelitian Van Steenis pada tahun 1937 (dalam de Wilde W.J.J.O dan B.E.E. Duyfjes, 1996 serta dikuatkan dalam The Mountain Flora Of Java 1972), membagi wilayah vegetasi menjadi zona kehidupan di TN Gunung Leuser dalam beberapa zona, yaitu:

1. Zona Tropika 0-1.000 mdpl (termasuk zona Colline pada ketinggian 500-1000 mdpl). Zona Tropika merupakan daerah berhutan lebat ditumbuhi berbagai jenis tegakan kayu yang berdiameter besar dan tinggi sampai mencapai 40 meter. Pohon atau tegakan kayu tersebut sebagian besar berfungsi sebagai pohon inang dari berbagai tumbuhan jenis liana dan epifit seperti anggrek, serta jenis lainnya.
2. Zona Sub Montana dengan ketinggian 1.000-1.500 mdpl. Perubahan dari zona tropika ke zona sub Montana ini sangat dipengaruhi oleh suhu udara, yaitu saat suhu udara turun dari 180 C banyak spesies dataran rendah digantikan spesies pegunungan yang secara floristik berbeda. Perubahan struktur, fisiognomi dan komposisi hutan dari hutan tropis dataran rendah ke hutan tropis sub Montana bersifat gradual yakni tinggi, ukuran, bio massa dan keanekaragaman pohon berkurang dengan strata pohon dari 3 lapis menjadi 2 lapis, pohon yang berbanir menjadi sedikit dan kecil, liana berkayu semakin jarang yang dominan ditemukan jenis epifit seperti anggrek dan lainnya.
3. Zona Montana pada ketinggian 1.500-2.400 mdpl merupakan hutan pegunungan yang dicirikan dengan keberadaan tegakan kayu dengan kisaran tinggi hanya antara 2-20 meter. Tidak terdapat lagi jenis tumbuhan liana, anggrek berkurang namun



lumut banyak menutupi tegakan pohon dengan tajuk yang seragam dan banyak ditumbuhi oleh paku-pakuan transparan. Kelembaban udara sangat tinggi dan hampir setiap saat tertutup kabut.

4. Zona Sub Alphine di ketinggian 2.400-4.000 mdpl. Pada zona ini sudah tidak ditemukan lagi epifit seperti anggrek dengan pepohonan sangat kerdil dengan ketinggian antara 1,5-9 m sedangkan kelimpahan lumut sangat besar.

Kondisi sebaran vegetasi TN Gunung Leuser cenderung merata untuk zona collin (35,3%), hutan sub pegunungan (24,53%) dan hutan pegunungan (31,13%). Sedangkan sisanya merupakan hutan sub alpine sekitar 9,04%.

Selain berdasarkan formasi ketinggian di atas keanekaragaman flora yang terdapat di TN Gunung Leuser dapat dikelompokkan menjadi tumbuhan bawah, tumbuhan perdu, tumbuhan merambat (liana) sampai pepohonan dengan jumlah family lebih kurang sebanyak 145 dan 669 spesies. Selain itu Kawasan Gunung Leuser diperkirakan memiliki 3.000 s/d 4.000 jenis tumbuhan, terutama di hutan-hutan dataran rendah di bawah 300 m dpl, diantaranya terdiri dari jenis kayu komersial, pohon buah-buahan, rotan (74 jenis), palm, jenis tanaman obat, dan bumbu-bumbuan. Kayu komersial dari famili Dipterocarpaceae terdapat 95 jenis, antara lain meranti, keruing, shorea, dan pohon kapur (*Dryobalanops aromatica*). Pohon buah-buahan antara lain jeruk hutan (*Burkilianthus malacensis*), durian hutan (*Durio exeleyanus*), langsung hutan (*Baccaurea motleyana* dan *Baccaurea sumatrana*), manga hutan (*Mangifera quadrifida*), dan berbagai jenis rambutan (*Nephelium* sp). Data tersebut didapat melalui hasil penelitian yang dilakukan di kawasan TN Gunung Leuser.

Fauna di TN Gunung Leuser dibagi menjadi beberapa kelas yaitu Mamalia, Aves, Reptila, Ampibia dan Osteichthyes (ikan). Sebaran fauna tersebut dominan terdapat di kawasan dengan ketinggian 0 s/d 1000 mdpl, khusus untuk satwa harimau sumatera (*Panthera tigris Sumatrae*) pernah ditemukan pada ketinggian diatas 3.000 mdpl



DESKRIPSI LOKASI PENGAMATAN

Restorasi Halaban, Resor Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser

Secara administratif lokasi restorasi Halaban terletak di Kabupaten Langkat, kecamatan Besitang, desa Halaban yang merupakan wilayah kerja TN Gunung Leuser, Resor Sei Betung, SPTN Wil. VI Besitang, BPTN Wil. III Stabat. Lokasi ini sebelumnya merupakan Kawasan TN Gunung Leuser yang dirambah oleh 2 (dua) perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit, yaitu PT. Putri Hijau dan PT. Rapala dengan luasan rambahan \pm 500 Ha. Tahun 2004 TN Gunung Leuser berhasil mengambil alih lokasi tersebut dengan persidangan yang cukup Panjang. Pasca pengambil alihan oleh TN Gunung Leuser, selama 2 tahun lokasi ini dibiarkan begitu saja sehingga banyak jenis semak seperti ilalang (*Imperata cylndrica*) dan pakis (*Gleichenia linearis*) tumbuh di lokasi ini. Tipe tanah yang podsolik merah kuning dan liat membuat jenis ilalang dan tumbuhan herba tumbuh subur

Tahun 2006 dimulai program pemulihan ekosistem pada lokasi tersebut yang awalnya kegiatan ini dikenal dengan program Restorasi Kawasan dimana dimulai dengan melakukan penebangan kelapa sawit. Tahun 2008 TN Gunung Leuser dengan dukungan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC) dan masyarakat sekitar lokasi restorasi Halaban yang tergabung dalam Kelompok Tani Pelindung Leuser (KETAPEL) memulai program pemulihan ekosistem yang pada saat itu dikenal dengan nama Restorasi Halaban.

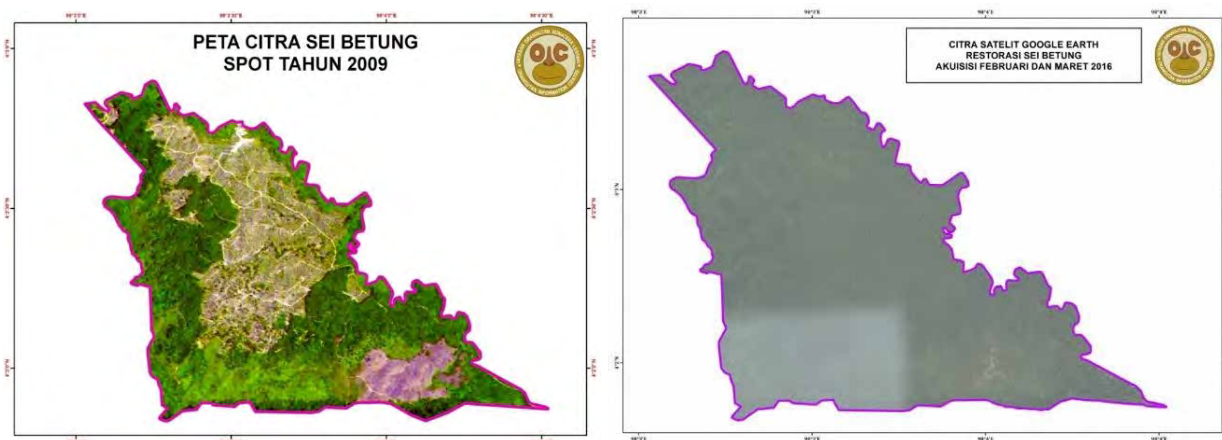
Berbagai upaya dilakukan oleh tim restorasi dalam melakukan kegiatan pemulihan ekosistem. Pada tahap awal pemulihan, tim restorasi gagal didalam melakukan restorasi. Hingga akhirnya menemukan cara yang tepat yaitu dengan membagi jenis pohon dalam 2 (dua) jenis yaitu dari jenis tanaman yang cepat tumbuh (*fast growing, pioner species*) dan jenis tanaman lama tumbuh (*slow growing, climax species*). Produksi bibit mengikuti tipe bibit tersebut setelah itu penanaman tanaman cepat tumbuh (*Fast growing*) dilakukan pada tahap awal. Cara menjadi solusi yang efektif dalam melakukan kegiatan restorasi di kawasan hutan yang terdegradasi. Pohon yang cepat tumbuh (*fast growing*) tahan terhadap cahaya matahari dan akan menjadi pohon naungan bagi tanaman lama tumbuh (*slow growing*) yang di tanam setelah tanaman *fast growing*.



Selain itu, salah satu kunci keberhasilan pemulihan ekosistem di lokasi Restorasi Halaban adalah dengan metode *life in* dimana tim restorasi tinggal di pondok kerja restorasi dengan tujuan focus dalam pelaksanaan restorasi, penjagaan areal restorasi dan meningkatkan kehadiran petugas di lapangan. Pondok kerja ini juga difungsikan sebagai pondok/pos pengamanan kawasan TN Gunung Leuser terutama areal Restorasi Halaban dan sekitarnya. Intens dalam pelaksanaan kegiatan pemulihan ekosistem, Tahun 2020 lokasi ini menjadi Pos Monitoring Biodiversity Halaban. Lokasi ini merupakan satu-satunya pos monitoring biodiversity di TN Gunung Leuser yang merupakan areal bekas Kawasan yang terdegradasi dan berhasil dipulihkan. Saat ini Restorasi Halaban menjadi rumah baru bagi flora dan fauna sehingga tujuan terpulihkannya kawasan terintegritas ekosistem kekondisi aslinya (atau kembali ketingkat yang lebih baik) ataupun kembali kepada kondisi tertentu sesuai dengan tujuan pengelolaan kawasan di lokasi tersebut tercapai.



Gambar 1. Kondisi lokasi sebelum (Kiri) dan sesudah (Kanan) program restorasi



Gambar 2. Perbandingan citra satelit tahun 2009 (Kiri) dan tahun 2016 (kanan)



Restorasi Cinta Raja III, Resor Cinta Raja, Taman Nasional Gunung Leuser

Restorasi Cinta Raja III merupakan bekas kebun kelapa sawit yang dimiliki oleh 18 orang masyarakat yang berasal dari berbagai lokasi di Kabupaten Langkat. Sejak tahun 2014 TN Gunung Leuser sudah melakukan pemanggilan dan peringatan kepada masyarakat yang menanam dan mengelola kebun sawit di lokasi tersebut agar meninggalkan dan tidak beraktivitas di lokasi tersebut. Pada bulan Februari 2017 BBTNGL dibantu oleh BPPHLHK Wil. Sumatera, POLRI, TNI dan YOSL-OIC melakukan operasi penebangan kelapa sawit di lokasi ini seluas \pm 100 Ha dan dilanjutkan dengan Program Pemulihan Ekosistem sampai dengan buku ini terbit masih terus berjalan. Lokasi Restorasi Cinta Raja III secara administratif terletak di Desa Mekar Makmur, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat yang merupakan wilayah kerja Resor Cinta Raja, SPTN Wil. VI Besitang, BPTN Wil. III Stabat.

Pasca penebangan kelapa sawit, Cinta Raja III ditumbuhi berbagai jenis semak seperti ilalang (*Imperata cylindrica*), rumput teki (*Cyperus* sp) dan pakis resam (*Gleichenia linearis*). Untuk jenis pohon alami, lokasi ini ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon pioner seperti marak biasa (*Macaranga indica*), marak tiga jari (*Macaranga hypoleuca*), kandri (*Bridelia tomentosa*) dan jenis pioner lainnya.

Saat ini kondisi Restorasi Cinta Raja III sudah menjadi hutan sekunder muda dengan berbagai jenis pohon baik pohon yang ditanam maupun jenis pohon yang tumbuh secara alami. Strategi pemulihan ekosistem yang dilaksanakan dengan Pemulihan Ekosistem Murni yaitu tanpa ada campur tangan kepentingan masyarakat konflik dan mengacu jenis tanaman pada ekosistem referensi Kawasan berhutan yang ada disekitar areal restorasi. Mekanisme pemulihan ekosistem yang di terapkan yaitu mekanisme suksesi alami dan restorasi, dimana mekanisme restorasi mengikuti metode yang dilakukan pada lokasi Restorasi Halaban. Saat ini kegiatan di lokasi Restorasi Cinta Raja III lebih fokus pada kegiatan pengkayaan tanaman dengan jenis-jenis *slow growing species*. Dengan harapannya keberhasilan pemulihan ekosistem di lokasi. Restorasi Cinta Raja III ini menjadi pos monitoring satwa kunci TN Gunung Leuser seperti Gajah Sumatera, Orangutan Sumatera dan Harimau Sumatera melihat bahwa lokasi ini merupakan habitat bagi 3 Satwa dari 4 satwa kunci Taman Nasional Gunung Leuser



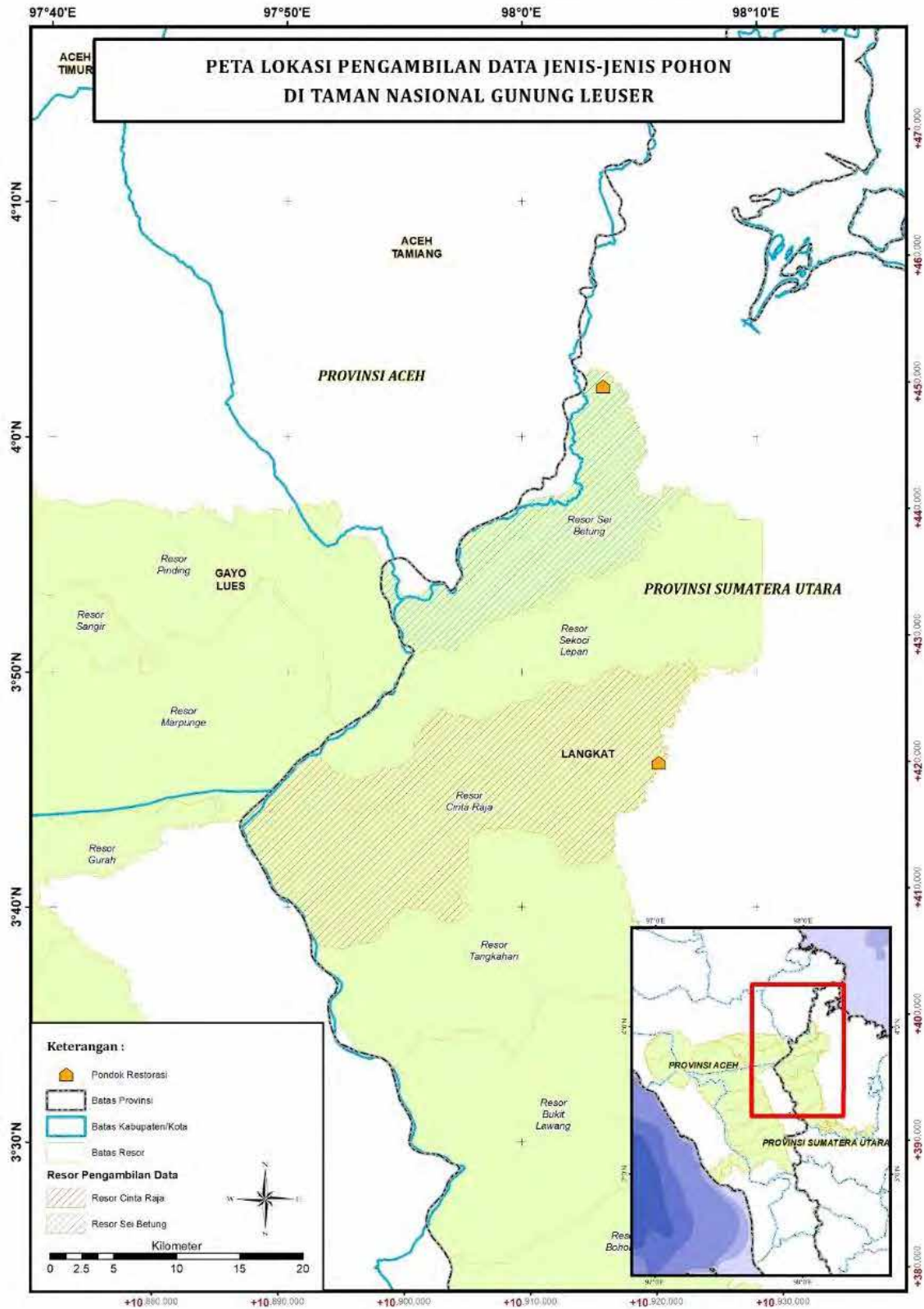


Gambar 3. Kondisi sebelum (kiri) dan sesudah (Kanan) restorasi cinta raja III



Gambar 4. Dokumentasi dari udara Kondisi sebelum (kiri) dan sesudah (Kanan) restorasi cinta raja III





Gambar 5. Peta lokasi pengambilan data jenis-jenis pohon di Taman Nasional Gunung Leuser



A collection of various botanical specimens including fruits, seeds, and plant parts. The specimens are arranged around a central text area. Notable items include a large yellow-green fruit at the top, a large orange fruit in the center, a large brown spiky seed pod at the bottom, and various smaller seeds and fruits scattered throughout. The background is black, making the specimens stand out.

**DESKRIPSI JENIS-JENIS
POHON ASLI TAMAN NASIONAL
GUNUNG LEUSER**

ACHARIACEAE

Hydnocarpus anomala (Merr.) Sleumer

Kayu Setumpul



Hydno: Umbi

Carpus: Buah

Anomala : Bersimpang

Synonyms:

Hydnocarpus lasionema Airy Shaw;
Taraktogenos anomala Merr.

Pohon dengan tinggi 45-50 m dan diameter batang hingga 85 cm. Sebelumnya hanya tercatat di pulau Kalimantan. Dikenal dengan bahasa lokal kayu setumpul. Habitatnya sering dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 100 mdpl, seperti pada punggung bukit dan lokasi lembah. Distribusi pohon ini mencakup Asia tenggara tetapi perjumpaan lebih banyak ditemukan di pulau Kalimantan. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan pohon ini bisa



didapat dari buah yang di semai setelah masak, biasanya akan berkecambah setelah 2 Minggu di rumah kecambah. Buah pohon ini bertipe keras dengan banyak biji yang tidak beraturan, buahnya merupakan salah satu pakan satwa terutama Orangutan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah sepanjang tahun terutama pada bulan Mei hingga Agustus.



Buah *Hydnocarpus anomala*



Hydnocarpus castanea Hook.f. & Thomson

Kayu Buntut



Hydno : Umbi

Carpus : Buah

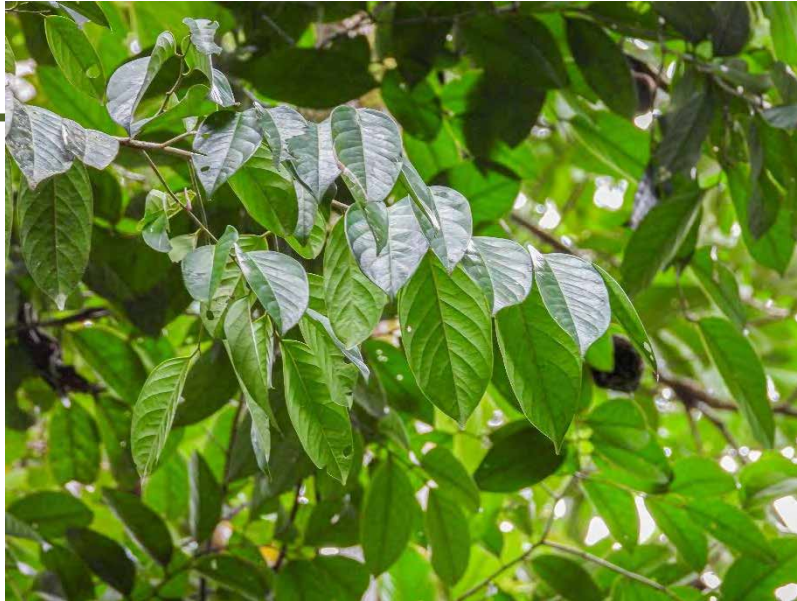
Castanea : Kacang

Synonyms

Hydnocarpus anthelminthicus
Pierre ex Laness ; *Hydnocarpus*
castaneus subsp.
pseudoverrucosus Sleumer

Pohon dengan tinggi 15 – 20 m dan diameter batang berukuran 60 cm. Dikenal dengan bahasa lokal kayu buntut. Sering dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 120 mdpl. Habitatnya banyak ditemukan di pinggir sungai dan punggung bukit. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Malaysia, Thailand. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji yang terdapat didalam buah yang disemai setelah buah masak, biasanya akan berkecambah setelah 2 Minggu di rumah kecambah. Rumah kecambah diusahakan selalu teduh. Buah pohon ini bertipe keras dengan banyak biji yang tidak beraturan. Buah pohon ini merupakan salah satu pakan satwa terutama Orangutan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah pada bulan Mei hingga Agustus.





Daun *Hydnocarpus castanea*



Buah *Hydnocarpus castanea*



ANACARDIACEAE

Mangifera quadrifida Jack.

Asam kumbang, Mancang Hutan



Mango: Bahasa latin manga

ferre = Bahasa latin fero “menanggung”

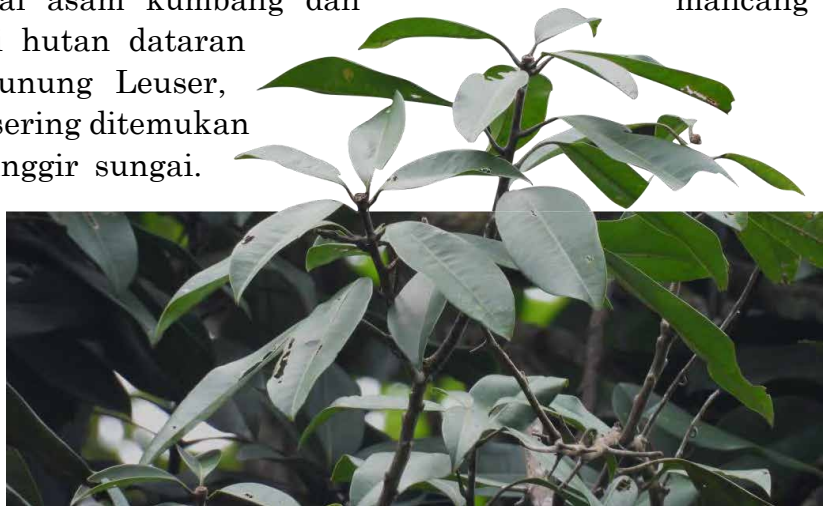
quadrifida: empat bagian (mengacu pada daun)

Synonyms:

Mangifera langong Miq ; *Mangifera laurina* Bl ; *Mangifera longipetiolata* King ; *Mangifera maingayi* Hook.fil ; *Mangifera quadrifida* Jack ex Roxb ; *Mangifera quadrifida* var. *longipetiolata* (King) K.M.Kochummen ; *Mangifera rigida* Bl ; *Mangifera spathulifolia* Bl.

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter batang mencapai 100 cm. Masyarakat lokal di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser mengenal pohon ini dengan nama lokal asam kumbang dan mancang hutan. Habitat pohon ini di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser, hingga ketinggian 500 mdpl, sering ditemukan di punggung bukit dan pinggir sungai.

Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaysia hingga Maluku. Status konservasi pohon ini dalam IUCN terdaftar sebagai hampir terancam (*Least Concern*). Dalam kegiatan pemulihan



ekosistem, jenis pohon ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai setelah masak, biasanya akan berkecambah setelah 2 – 4 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan cahaya dipersemaian. Buah pohon ini bertipe lunak, disukai oleh berbagai satwa terutama Orangutan berbagai jenis primata dan mamalia. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah sepanjang tahun terutama pada bulan April hingga September.



Tampak dalam dari buah *Mangifera quadrifida*



Spondias pinnata (L. f.) Kurz

Kedondong



Spondias: Nama tanaman yunani

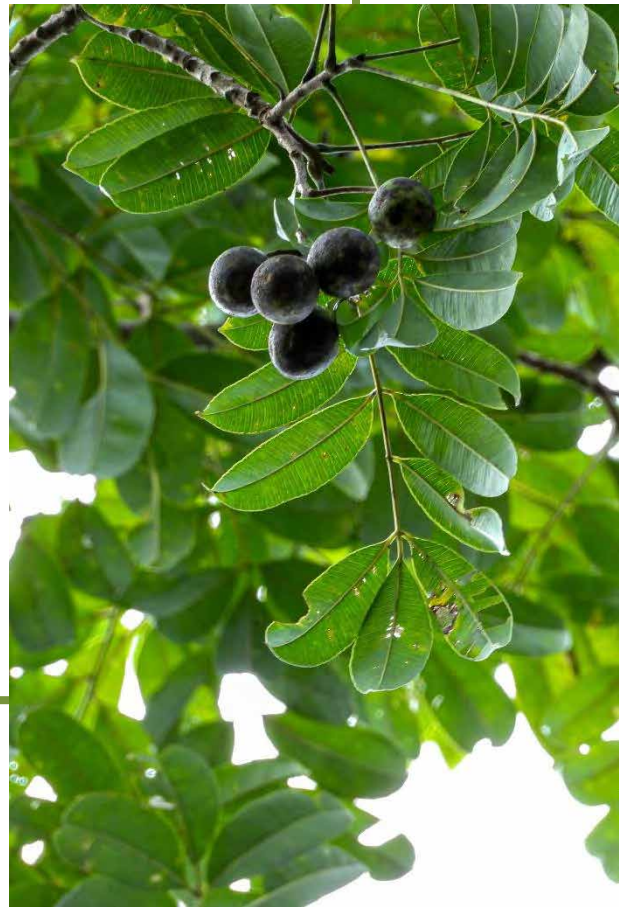
Pinnata: Mengacu pada daun menyirip species ini

Synonyms:

Mangifera pinnata L.f. ; *Poupartia pinnata* (L.f.) Blanco ; *Spondias acuminata* Roxb. *Spondias amara* Lam. ; *Spondias mangifera* Willd. ; *Tetrastigma megalocarpum* W.T.Wang

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter batang mencapai 115 cm. Dikenal dengan nama lokal kendondong. Habitat pohon ini dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 70 - 120 mdpl, sering ditemukan di punggung bukit. Distribusi pohon ini mencakup. China, India, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Indonesia, Philippina dan Kepulauan Solomon. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan pohon yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai setelah masak serta juga bisa didapat dari Stek batang. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan cahaya di persemaian. Buahnya bisa dimakan oleh manusia dan disukai oleh berbagai satwa terutama Orangutan, berbagai jenis primata dan mamalia. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah sepanjang tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Daun dan Buah *Spondias pinnata*



Gluta wallichii (Hook.fil.) Ding Hou

Rengas Pendek



Gluta: Latin-gluten, kental. Mengacu pada getah yang kental

wallichii: Memperingati N. Wallich, 1786–1854, ahli botani Denmark.

Pohon dengan tinggi hingga 36 m dan diameter mencapai 50 cm, dikenal dengan nama lokal pohon rengas pendek. Secara ekologi, habitatnya sering dijumpai di hutan dataran rendah dan hutan dataran tinggi Taman Nasional Gunung Leuser dari ketinggian 70 hingga 500 mdpl, terutama pada punggung bukit. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Kalimantan. Dalam pemulihan ekosistem, Pohon ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Buah bersayap dengan warna merah. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah sepanjang tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.





Daun dan Bunga *Gluta walichii*



ANNONACEAE

Cananga odorata (Lam.) Hook. f. & Thomson

Kenanga



Cananga : *Cananga*
berasal dari nama Tagalog
"alang ilang"

Odorata : Wangi, Harum

Synonyms:

Cananga mitrastigma (F.Muell.) Domin ; *Cananga odoratum* (Lam.) Baill. ; *Cananga odoratum* (Lam.) Baill. ex King ; *Cananga scortechinii* King ; *Canangium mitrastigma* (F.Muell.) Domin ; *Canangium odoratum* (Lam.) Hook.f. & Thompson, 1855 ; *Canangium odoratum* (Lam.) King ; *Canangium odoratum* var. *velutinum* Koord. & Valetton ; *Canangium scortechinii* King ; *Fitzgeraldia mitrastigma* F.Muell. ; *Unona cananga* Spreng. ; *Unona fitzgeraldii* F.Muell. ; *Unona leptopetala* DC. ; *Unona leptopetala* Dunal *Unona odorata* (Lam.) Baill. ; *Unona odorata* (Lam.) Dunal ; *Unona odoratissima* Blanco ; *Unona ossea* Blanco ; *Uvaria axillaris* Roxb. ; *Uvaria cananga* Banks ; *Uvaria farcata* Wall. ; *Uvaria gaertneri* Dunal *Uvaria hortensis* Noronha ; *Uvaria javanica* Thunb. ; *Uvaria odorata* Lam. ; *Uvaria ossea* (Blanco) Blanco *Uvaria subcordata* Miq. ; *Uvaria trifoliata* Gaertn. ; *Uvaria undulata* Lam.

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dengan diameter batang mencapai 50 cm. Sering dikenal dengan bahasa lokal kenanga, pohon ini merupakan flora identitas dari Provinsi Sumatera Utara. Secara ekologi, habitat pohon ini banyak dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser, terutama pada ketinggian 90 hingga 200 mdpl, pada lokasi terbuka dan lokasi yang berbatasan dengan hutan primer. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Philipina, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kalimantan. Status konservasi pohon ini menurut IUCN masuk dalam kategori hampir terancam (*Least*



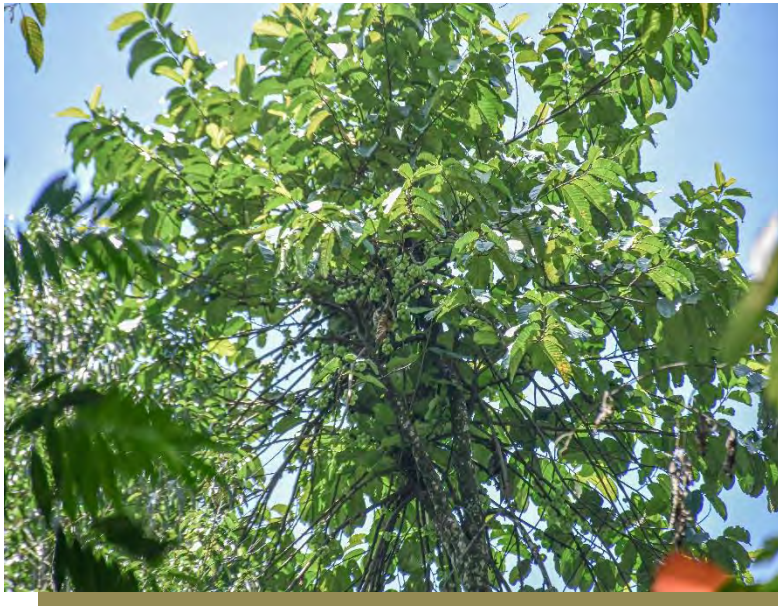
concern). Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat buah yang dikedambah dan stek batang. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Mei hingga Agustus



Bunga *Cananga odorata*



Drepananthus ramuliflorus Maingay ex Hook.f. & Thomson Jambu Kelat, Katar (Aceh)



Synonyms:

Cyathocalyx bancanus Boerl.
Cyathocalyx ramuliflorus (Maingay
ex Hook.f. & Thomson) Scheff

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dengan diameter batang mencapai 65 cm, di Aceh sering disebut dengan nama jambu kelat dan pohon katar. Secara ekologi sering dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 90 - 500 mdpl, terutama ditemukan dipunggung bukit dan lokasi yang berbatasan dengan hutan primer. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kalimantan. Buah pohon ini disukai oleh berbagai primate dan mamalia terutama Orangutan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakan pohon ini bisa didapat dari buah yang disemai setelah masak, biasanya membutuhkan 3 minggu untuk berkecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Juni hingga Agustus.





Daun, bunga dan buah *Drepananthus ramuliflorus*



Monocarpia marginalis (Scheff.) Sinclair

Bau Langit



Mono: Tunggal, Satu

Carpia: Dari kata carpus
=Buah

Marginal : Kecil, Tipis

Synonyms:
Cyathocalyx marginalis Scheff

Pohon dengan tinggi hingga 35 m dengan diameter batang hingga 65 cm, biasa dikenal dengan nama lokal bau langit. Secara ekologi habitat pohon ini dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 50 – 500 mdpl. Pohon ini sering ditemukan pada punggung bukit dan lokasi dengan elevasi yang miring. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kalimantan. Buah pohon ini disukai oleh berbagai primata terutama Orangutan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis pohon yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai setelah masak. Perkecambahannya sangat cepat sekali, biasanya membutuhkan waktu 1 minggu untuk berkecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.



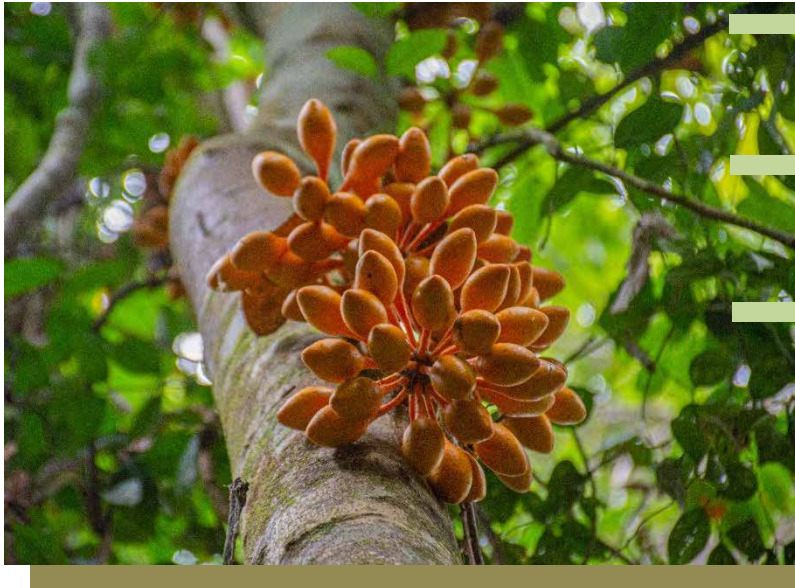


Benih & buah *Monocarpia marginalis*



Phaeanthus ophthalmicus (Roxb. ex G.Don)

J.Sinclair



Phae : Bahasa Yunani, phaios artinya kehitaman

Anthus : Anthos - bunga

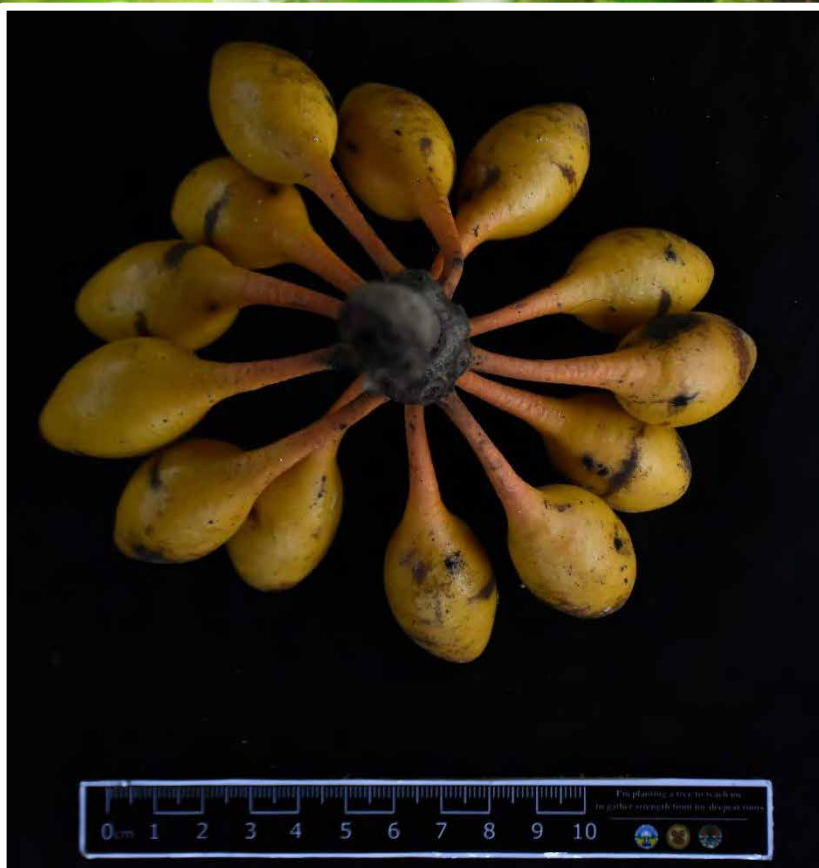
Ophthalmicus : Bahasa Latin untuk 'mata'

Synonyms:

Guatteria macropoda (Miq.) Zipp. ex Burck ; *Monoon macropodum* Miq. ; *Phaeanthus cumingii* Miq. ; *Phaeanthus ebracteolatus* (C.Presl) Merr. ; *Phaeanthus macropodus* (Miq.) Diels ; *Phaeanthus nigrescens* Elmer ; *Phaeanthus nitidus* Merr. ; *Guatteria macropoda* (Miq.) Zipp. ex Burck ; *Monoon macropodum* Miq. ; *Phaeanthus cumingii* Miq. ; *Phaeanthus ebracteolatus* (C.Presl) Merr. ; *Phaeanthus macropodus* (Miq.) Diels ; *Phaeanthus nigrescens* Elmer ; *Phaeanthus nitidus* Merr.

Pohon dengan tinggi hingga 24 m dengan diameter batang hingga 36 cm. Dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 100 mdpl, secara ekologi habitat pohon ini berada di hutan sekunder, lereng bukit dan bekas jalan *logging*. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan Kalimantan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai setelah masak, biasanya akan berkecambah setelah 1 hingga 2 minggu. Buah dari jenis ini mudah dikenal ketika masak dengan warna buah kuning, disukai berbagai jenis primata terutama Orangutan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus - Oktober.





Buah muda dan buah dewasa *Phaeanthus ophthalmicus*



Polyalthia cauliflora Hook. f. & Thoms.

Banitan



Poly : Bahasa Yunani-
Banyak

Althia : Althein- Obat

Cauli : Caulis = Batang

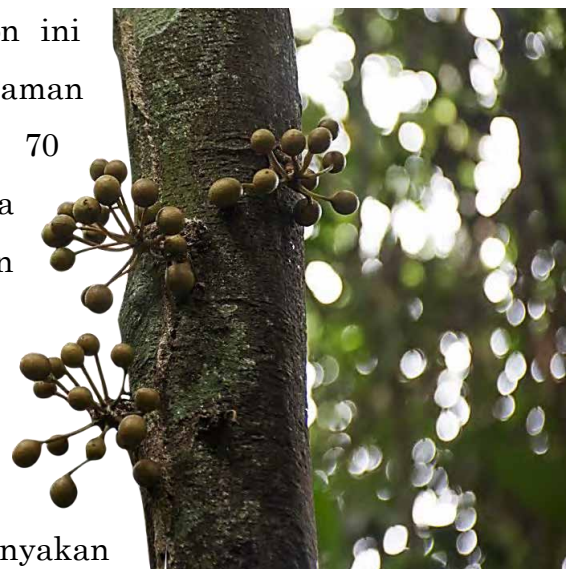
Flora : Bunga dan Buah
dibatang

Synonyms:

Desmos desmanthus (Hook.f. & Thomson) Safford ; *Guatteria palembanica* Miq. ; *Guatteria teijsmannii* Miq. ; *Monoon teijsmannii* (Miq.) Miq. ; *Polyalthia beccarii* King. ; *Polyalthia cauliflora* var. *beccarii* (King) J.Sincl. ; *Polyalthia macrorhuncha* Miq. ; *Polyalthia teijsmannii* (Miq.) King ; *Uvaria cauliflora* Wall. [invalid].

Pohon kecil dengan tinggi hingga 15 m dengan diameter batang hingga 18 cm.

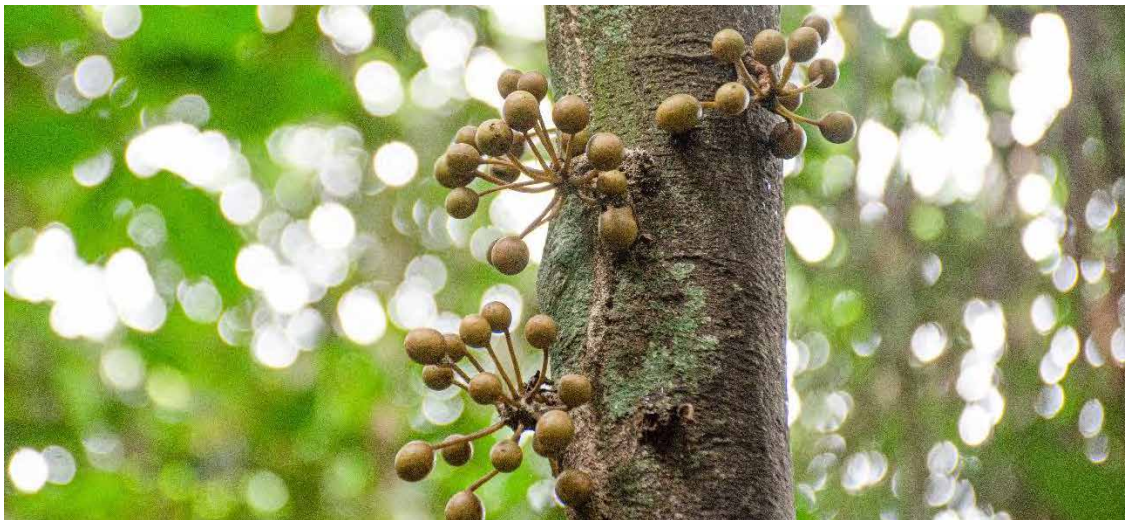
Dikenal dengan nama lokal banitan. Pohon ini Sering dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 70 mdpl, secara ekologi habitat pohon ini berada dipunggung dan lereng bukit. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Kalimantan dan Thailand. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis pohon yang bertipe *slow growing species*. Perbanyak



tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya akan berkecambah setelah 1 minggu di rumah kecambah. Buah dari jenis ini disukai berbagai primata terutama Orangutan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



Bunga *Polyalthia cauliflora*



Buah *Polyalthia cauliflora*



APOCYNACEAE

Alstonia scholaris (L.) R.Br.

Pulai (umum) Rutih, Gecih (Aceh)



Alstonia : Diambil dari Dr. Charles Alston (1685-1760), yang adalah profesor botani di Universitas Edinburgh,

Scholaris : Species julukan 'scholaris' mengacu pada penggunaan pohon secara tradisional untuk membuat papan tulis untuk anak sekolah.

Synonyms:

Alstonia kurzii Hook. Fil. ; *Alstonia scholaris* var. *avae* A. DC. ; *Alstonia scholaris* var. *blumei* A. DC. ; *Alstonia scholaris* var. *velutina* Monach. ; *Alstonia spectabilis* Kurz ; *Echites pala* Buch. ; *Echites scholaris* L. ; *Pala scholaris* (L.) Roberty.

Pohon dengan tinggi hingga 40 m dengan diameter batang hingga 125 cm, dikenal dengan nama lokal pulai. Pohon ini dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 70-150 mdpl. Secara ekologi, habitat pohon ini berada di lokasi terbuka seperti bekas tebangan, punggung dan lereng bukit. Distribusi pohon ini mencakup India, China Selatan, Indochina, Filipina, Malaysia, Indonesia, Papua New Guinea, Australia. Kulit kambium dari pohon ini disukai oleh Orangutan sumatera. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis pohon yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari stek batang dan buah. Bibit membutuhkan lokasi terbuka untuk dapat berkembang dengan baik. Perkecambahan biji sangat cepat



sekali dengan waktu 1-2 minggu untuk berkecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



Bentuk daun dan buah *Alstonia scholaris*



Dyera costulata (Miq.) Hook

Jelutung, Gapuk



Dyera : Memperingati Sir W. Thistleton Dyer (wafat 1928), seorang ahli botani Inggris.

Costulata : bergaris, kemungkinan mengacu pada ranting tanaman.

Synonyms:

Alstonia costulata Miq. ; *Alstonia eximia* Miq. ; *Alstonia grandifolia* Miq. ; *Dyera laxiflora* Hook. fil.

Pohon dengan tinggi hingga 75 m dengan diameter batang hingga 145 cm. Pohon ini dikenal dengan nama lokal jelutung dan gapuk. Dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 70-150 Mdpl, secara ekologi, habitat pohon ini berada di lokasi terbuka seperti bekas tebangan. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, dan Kalimantan. Sama seperti pulai, kulit kambium dari pohon ini disukai oleh Orangutan sumatera. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya didapat dari buah, dengan waktu kecambah 1 hingga 2 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



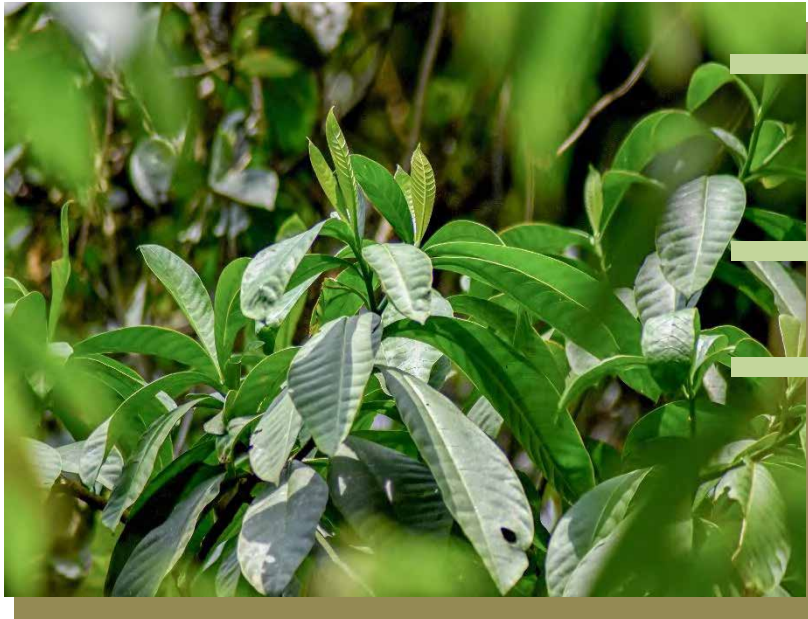


Sayatan pada batang *Dyera costulata* yang mengeluarkan getah berwarna putih



Tabernaemontana macrocarpa Jack

Bongang, Gempol kambing



Tabernaemontana:
Memperingati Jacob
Dietrich of Bergzabern

Macro: Besar,

Carpa : Buah

Synonyms:

Ervatamia macrocarpa (Jack) Merr. ; *Ervatamia plumeriifolia* (Elmer) Pichon ; *Neuburgia sumatrana* (Miq.) Boerl. ; *Orchipeda sumatrana* Miq. ; *Pagiantha macrocarpa* (Jack) Markgr. ; *Pagiantha megacarpa* (Merr.) Markgr. ; *Pagiantha plumeriifolia* (Elmer) Markgr. ; *Tabernaemontana megacarpa* Merr. ; *Tabernaemontana plumeriifolia* (Elmer) Merr. ; *Voacanga plumeriifolia* Elmer.

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dengan diameter batang hingga 50 cm, dikenal dengan nama lokal bongang dan gempol kambing. Pohon ini dijumpai di hutan dataran rendah Taman Nasional Gunung Leuser pada ketinggian 70-150 Mdpl. Secara ekologi, pohon ini biasa ditemukan di pinggir sungai, lereng dan punggung bukit. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, dan Kalimantan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis pohon yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan pohon ini didapat dari biji, dengan lama kecambah 2 hingga 3 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan waktu yang tidak beraturan.





Buah *Tabernaemontana macrocarpa*



BURSERACEAE

Canarium denticulatum Blume

Kenari Hutan



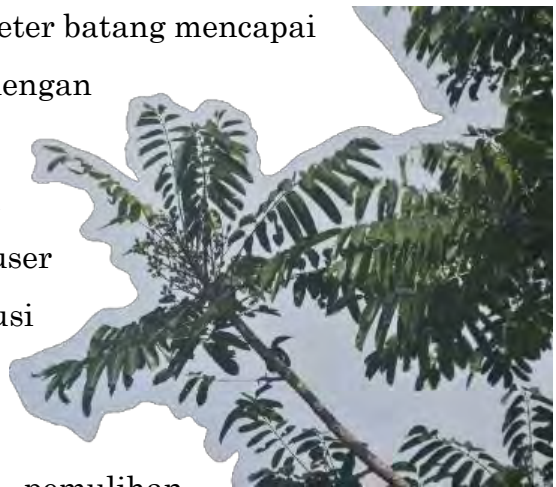
Canarium: dari kata kenari

denticulatum : Dari Bahasa latin Latin yang artinya bergigi halus, mengacu pada tepi daun

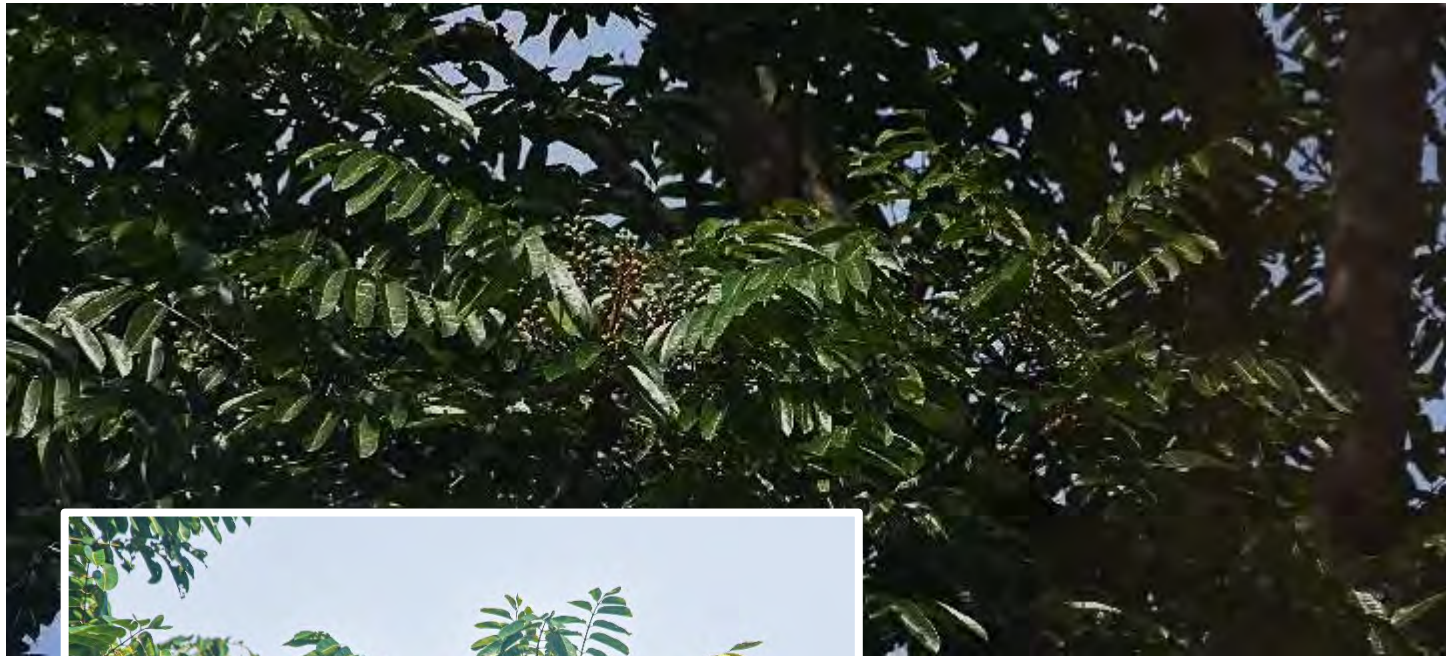
Synonyms:

Canarium coccineobracteatum Kurz ; *Canarium denticulatum* subsp. *fissistipulum* (Miq.) Leenh ; *Canarium denticulatum* var. *latifolia* Bl ; *Canarium fissistipulum* Miq ; *Canarium fuscum* Engl. in DC ; *Canarium kunstleri* King ; *Canarium laciniatum* Elm ; *Canarium manii* King ; *Canarium spectabile* Miq ; *Canarium sylvestre* (non Gaertn.) Bl ; *Pimela denticulata* Blume

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 50 Cm. Masyarakat lokal sering menyebut dengan nama lokal kenari. Banyak dijumpai di hutan dipterocarpaceae campuran yang tidak terganggu. Di Taman Nasional Gunung Leuser ditemukan pada ketinggian 120 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Filipina. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan pohon dengan tipe *slow growing species*.



Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Buah disemai pada lokasi yang mempunyai naungan, biasanya berkecambah setelah 2 minggu. Buahnya dapat dimakan oleh manusia dan disukai oleh berbagai satwa terutama burung rangkong, berbagai primata termasuk Orangutan sumatera. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Mei hingga Oktober.



Daun dan buah *Canarium denticulatum*



CANNABACEAE

Gironniera nervosa Planch

Medang bulu, Tapis



Gironniera: Gironnier, seorang warga negara Prancis (1840)

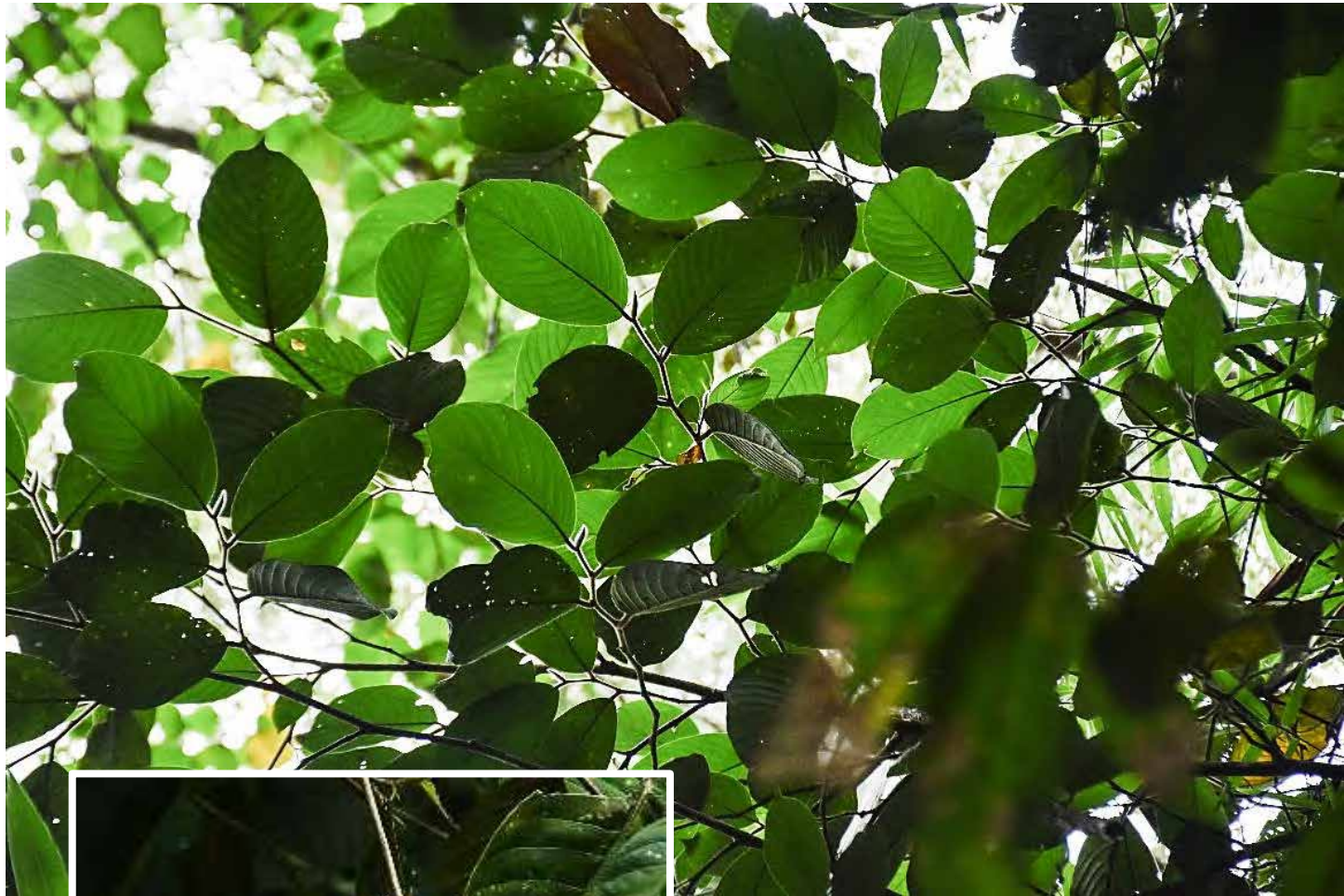
nervosa : dari bahasa Latin dengan arti urat jelas, mengacu pada pertulangan daun.

Synonyms:

Antidesma nervosum Wall ; *Gironniera nervosa* (Planch.) Kurz ; *Gironniera penangiana* Gand ; *Gironniera sponioides* Gand.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 64 Cm. Habitatnya sering ditemukan di hutan dataran rendah hingga dataran tinggi terutama pada lokasi bekas gangguan, dapat hidup hingga ketinggian 1000 mdpl. Pada Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di hutan dataran rendah seperti di besitang hingga sekoci. Distribusi pohon ini Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Kalimantan, Sulawesi, and New Guinea. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai satwa seperti burung. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah dengan lama kecambah 3-4 minggu. Dari pengamatan fenologi pohon ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan April hingga Agustus.





Buah *Gironniera nervosa*



CLUSIACEAE

Garcinia nervosa Miq.

Manggis hutan



Garcinia: Garcinia dinamai ahli botani Prancis, naturalis dan kolektor tanaman, Laurent Garcin (1685-1752)

Nervosa : Urat daun yang mencolok', mengacu pada dedaunan tanaman

Synonyms:

Garcinia andersonii Hook.fil. ex T.Anders ; *Garcinia macrophylla* T.Anders. ex Hook.fil ; *Garcinia macrophylla* T.Anderson ; *Garcinia nervosa* var. pubescens King ; *Stalagmitis nervosa* Miq.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 60 cm, dikenal dengan bahasa lokal manggis hutan. Pada Taman Nasional Gunung Leuser habitatnya terdapat pada hutan yang tidak terganggu, biasanya ditemukan pada lereng dan punggung bukit, jenis ini dapat hidup hingga ketinggian 1500 mdpl. Batang bergetah kuning jika disayat. Distribusi pohon ini Sumatra, Semenanjung Malaysia, Singapura, Filipina, dan Kalimantan. Buah dari pohon ini bisa dimakan oleh manusia dan disukai oleh berbagai jenis satwa seperti Orangutan, monyet dan beruang. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan di rumah kecambah dan tempat pembibitan. Sebelum dikecambahkan, biji jenis ini biasanya dijemur terlebih dahulu supaya pada saat



dikecambahkan tidak dimakan oleh semut. Dari pengamatan fenologi jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Mei hingga September.



Daun dan buah *Garcinia nervosa*



COMBRETACEAE

Terminalia foetidissima Griff

Ketapang hutan



Terminalia: Mengacu pada daun tanaman yang bergerombol di ujung ranting

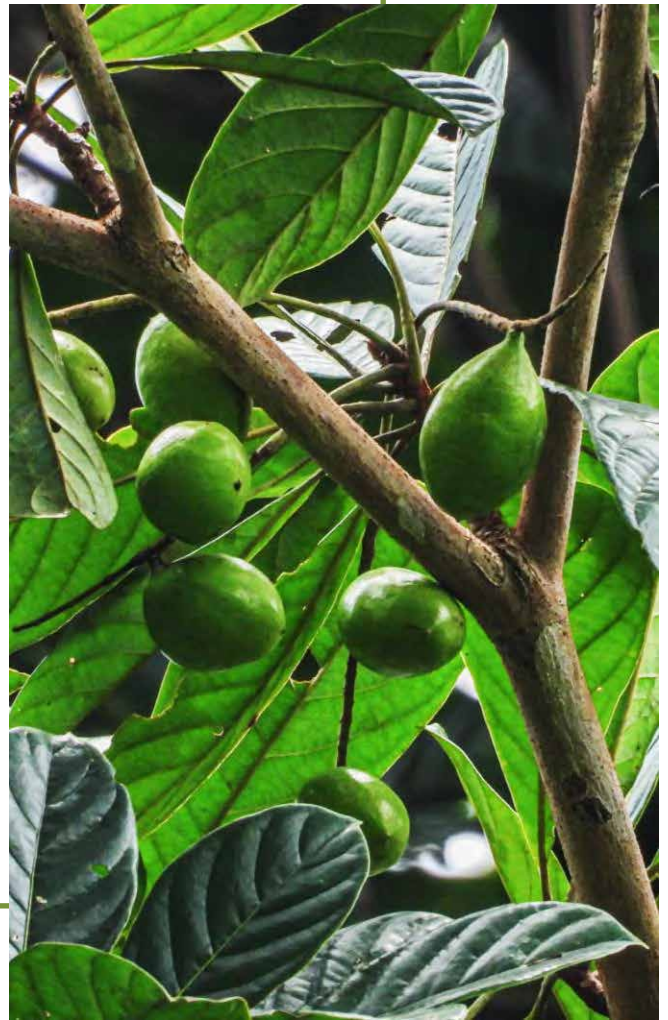
foetidissima: Berbau tidak enak

Synonyms:

Myrobalanus foetidissima (Griff.) Kuntze ; *Terminalia borneensis* van Slooten ; *Terminalia ellipsoidea* Merr ; *Terminalia oocarpa* Merr ; *Terminalia ovocarpa* Merr ; *Terminalia sumatrana* Miq

Pohon dengan tinggi hingga 35 m, dengan diameter batang mencapai 65 cm. Pohon ini dikenal dengan nama lokal Ketapang hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di Resor Sei Betung, habitatnya pada hutan yang tidak terganggu, biasanya ditemukan pada lereng dan punggung bukit, jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 200 Mdpl. Distribusi pohon ini Sumatera, Malaysia, Singapura, Filipina dan Kalimantan. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji yang di kecambahkan di rumah kecambah dan tempat pembibitan, lama perkecambahan adalah 2 sampai 3 minggu. Dari pengamatan fenologi jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus dan Septembe





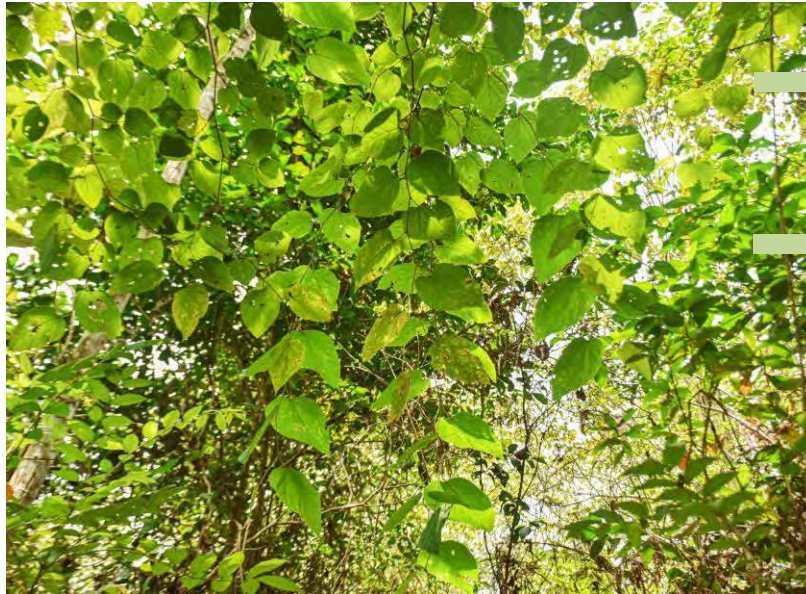
Daun dan Buah *Terminalia foetidissima*



CORNACEAE

Alangium rotundifolium (Hassk.) Bloemb

Medang Kapur



Alangium : Dari Bahasa Malabar

Rotundifolium : Daun berbentuk bulat

Synonyms :

Alangium begoniifolium subsp ;
tomentosum Koord ;

Alangium begoniifolium var. *vulgare* Wangerin ; *Alangium rotundatum* Ridl ; *Alangium rotundatum* Ridl. ex Burkill & M.R.Hend ; *Alangium tomentosum* Koord ; *Diacarpium rotundifolium* Hassk ; *Marlea rotundifolia* (Hassk.) Teijsm. & Binn ; *Marlea tomentosa* Zoll.

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dengan diameter batang mencapai 30 cm. Dikenal dengan nama lokal medang kapur. Secara ekologi habitat pohon ini adalah di hutan dipterocarpaceae campuran terganggu dan bekas kebakaran sampai ketinggian 500 mdpl. Pada Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di hutan dataran rendah seperti di besitang hingga sekoci. Distribusi pohon ini di Asia Tenggara mencakup Thailand, Filipina, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kalimantan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan April.





Daun Alangium rotundifolium



DILLENIACEAE

Dillenia indica L.

Simpur



Dillenia : Memperingati Johann Jacob Dillenius (1687–1747), Profesor Botani di Oxford, penulis *Historia Muscorum* dan *Hortus Elthamensis*

indica : Dari India, mengacu pada salah satu distribusi geografis alami species ini.

Synonyms:

Dillenia elliptica Thunb ; *Dillenia elongata* Miq ; *Dillenia indica* f. *elongata* (Miq.) Miq ; *Dillenia speciosa* Thunb.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 120 cm. Pohon ini dikenal dengan nama lokal simpur. Pada Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada tepi sungai. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Pohon ini mudah dikenali dengan batang berwarna kuning. Distribusi pohon ini adalah India, China, Indochina, Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Buah pohon ini dapat dimakan dan disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.





Bentuk Daun, bunga dan Buah *Dillenia indica* L.



DIPTEROCARPACEAE

Dipterocarpus humeratus Slooten

Kruing Minyak



Dipteros: Bersayap dua

Carpos : Buah

Humeratus:

Synonyms:

Dipterocarpus gibbosus
Slooten *Dipterocarpus*
retusus Ridl. *Dipterocarpus*
ursinus van Slooten

Pohon dengan tinggi hingga 55 m dan diameter batang mencapai 110 cm, dikenal dengan bahasa lokal kruing minyak. Secara ekologi habitat pohon ini banyak dijumpai di hutan primer dibawah ketinggian 700 mdpl, terutama di lereng dan punggung bukit. Pada Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering dijumpai di hutan dataran rendah dari Besitang hingga Bukit lawang. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera dan Kalimantan. Dalam IUCN status jenis ini adalah hampir terancam (*Least concern*). Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Buah yang disemai biasanya membutuhkan waktu 3-4 minggu untuk berkecambah. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan cahaya dipersemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul di bawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juli hingga November.





Daun dan Buah *Dipterocarpus humeratus*



Dipterocarpus tempehes Slooten

Kruing Bawang



Dipteros: Bersayap dua

Carpos : Buah

Tempehes: Nama pohon dari Kalimantan

Pohon besar dengan tinggi hingga 45 m dan diameter batang mencapai 100 cm. Dikenal dengan bahasa lokal kruing minyak. Habitat pohon ini adalah hutan dipterocarpaceae campuran yang tidak terganggu dan ditemukan hingga ketinggian 400 mdpl terutama di lereng, punggung bukit dan di pinggir sungai. Pada beberapa literatur jenis pohon ini merupakan endemik Kalimantan, tetapi di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di daerah Besitang. Status pohon ini dalam IUCN adalah *Endangered Species*. Buah pohon ini disukai oleh berbagai primata seperti Orangutan Sumatera, Siamang dan Gibon. Dalam pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan di persemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul di bawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juli hingga Agustus.





Daun dan Buah *Dipterocarpus tempehes*



Hopea dryobalanoides Miq

Damar Mata Kucing



Hopea : Memperingati John Hope

dryobalanoides : dari Bahasa Yunani, menyerupai buah pohon ek, mengacu pada buah geluk

Synonyms:

Hancea dryobalanoides (Miq.) Pierre ; *Hopea sarawakensis* Heim

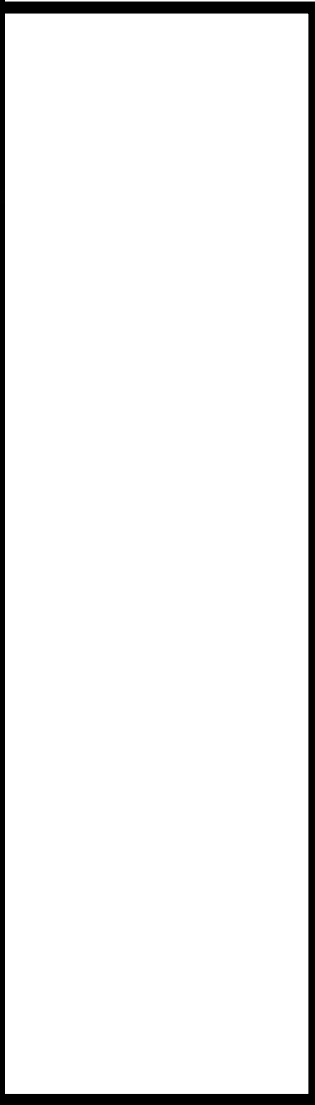
Pohon besar dengan tinggi hingga 55 m dan diameter batang mencapai 110 cm, pohon ini dikenal dengan nama lokal damar mata kucing. Persebarannya adalah Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Habitatnya pada tanah liat di punggung bukit pada ketinggian dibawah 600 mdpl. Status pohon ini dalam IUCN adalah resiko rendah (*Least Concern*). Dalam pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, bisanya akan bertunas setelah 1 bulan di persemaian. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan di persemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul di bawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Juni hingga Agustus, tetapi beberapa kali dijumpai juga berbunga dari bulan September hingga November.





Buah *Hope dryobelanoides*





Shorea leprosula Miq.

Meranti Tembaga



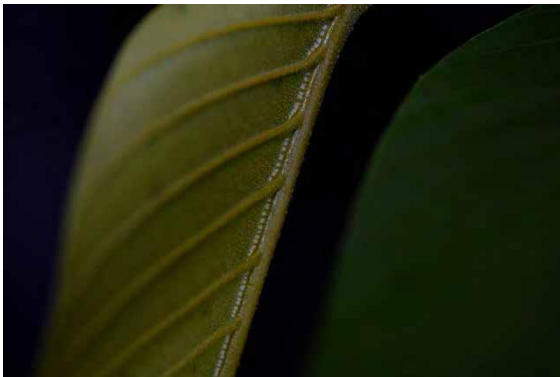
Shorea : Memperingati Sir John Shore

Leprosula : Bersisik halus, Dan berpenampilan bopeng

Synonyms:
Shorea astrosticta Scortech.
Shorea astrosticta Scortech. ex Foxw

Pohon besar dengan tinggi hingga 60 m dan diameter batang mencapai 160 cm, sering disebut dengan meranti tembaga, persebarannya dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Bangka, Belitung dan seluruh Kalimantan. Jenis ini merupakan jenis Dipterocarpaceae yang banyak dijumpai di Taman Nasional Gunung Leuser. Habitatnya adalah hutan dipterocarpaceae campuran hingga ketinggian 700 mdpl di temukan terutama pada lereng dan punggung bukit. Status pohon ini dalam IUCN adalah hampir terancam (*Near treathned*). Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Biasanya buah akan berkecambah setelah 1 bulan di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan dipersemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul dibawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Oktober.





Daun dan buah *Shorea leprosula*



Shorea palembanica Miq.

Lagan daun halus



Shorea : Memperingati Sir John Shore

Palembanicus: Dari Palembang

Pohon dengan tinggi hingga 35 m dan diameter batang mencapai 60 cm, dikenal dengan nama lokal lagan daun halus. Habitat pohon ini Banyak dijumpai di hutan dataran rendah hingga ketinggian 600 mdpl terutama di lereng dan punggung bukit. Di Taman nasional Gunung Leuser, jenis ini banyak dijumpai dari Tamiang hingga Bukit lawang. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaya, Sumatera, Kalimantan (Sarawak, Sabah, Nunukan). Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan cahaya dipersemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul di bawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juli hingga Agustus.





Daun dan buah *Shorea palembanica*



Shorea parvifolia Dyer

Meranti Merah



Shorea : Memperingati Sir John Shore,

Parvifolia : Berdaun Kecil

Synonyms:

Subspecies : *Shorea parvifolia* subsp. *parvifolia*

Subspecies : *Shorea parvifolia* subsp. *velutinata* P.S.Ashton

Pohon besar dengan tinggi hingga 65 m dan diameter batang mencapai 120 cm, pohon ini sering disebut dengan nama lokal meranti merah. Persebarannya dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Pulau Musala dan Kalimantan. Merupakan jenis dipterocarpaceae yang paling umum dan banyak di temukan di Taman Nasional Gunung Leuser. Habitatnya pada tanah liat dibawah perbukitan pada ketinggian dibawah 800 mdpl. Status pohon ini dalam IUCN adalah resiko rendah (*Least Concern*). Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan dipersemaian. Buah jenis ini bersayap, bibit banyak terkumpul dibawah tegakan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun pada Juni hingga Oktober.





Daun *Shorea parvifolia*



EBENACEAE

Diospyros buxifolia Hiern

Arang-arang



Dios : dari Bahasa Yunani yang berarti tuhan

pyros : Gandum atau buah

buxifolia : Berdaun kotak, mengacu pada daun yang hampir berbentuk belah ketupat

Synonyms:

Diospyros elegantissima Bakh ; *Diospyros microphylla* Bedd ; *Diospyros munda* Hiern ; *Ebenus buxifolia* (Blume) Kuntze ; *Leucoxyllum buxifolium* Blume ; *Maba elegans* Ridl.

Pohon dengan tinggi hingga 35 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Pohon ini sering disebut dengan nama lokal arang-arang. Habitatnya sering ditemukan pada lereng dan punggung bukit, jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1700 mdpl, biasanya pada hutan yang tidak terganggu. Di Taman Nasional Gunung Leuser pohon ini banyak tersebar di Resor Cinta Raja. Distribusi pohon ini terdapat di Seluruh Asia Tenggara, India dan New Guinea. Buah pohon ini dapat dimakan dan disukai oleh berbagai primata seperti Orangutan Sumatera, Gibon, Kedih, Siamang dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Untuk anakan alam, biasanya banyak terdapat pada punggung bukit di sekitar pohon induknya. Untuk



perkecambahan biasanya biji dikeringkan terlebih dahulu untuk menghindari semut. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Oktober hingga Desember.

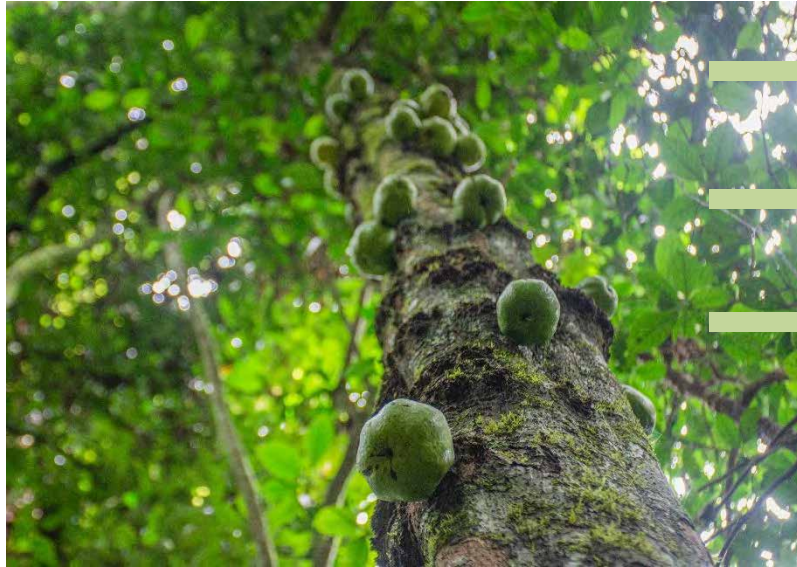


Daun *Diospyros buxifolia*



Diospyros diepenhorstii Miq

Kayu malam



Dios : dari Bahasa Yunani yang berarti tuhan

pyros : Gandum atau buah

diepenhorstii : Berasal dari H. Diepenhorst, seorang ahli botani amatir Belanda

Synonyms:

Diospyros copelandii Merr ; *Diospyros juppii* Merr ; *Diospyros pyrifera* Ridl.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 65 cm, sering disebut dengan nama lokal kayu malam. Habitatnya sering ditemukan pada lereng



dan punggung bukit, pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1800 mdpl biasanya pada hutan yang tidak terganggu. Pada Taman Nasional Gunung Leuser pohon ini banyak ditemukan di Resor Cinta Raja. Distribusi pohon ini terdapat di Thailand, Sumatera, Malaysia, Singapura, Filipina, Kalimantan, dan Jawa. Buah pohon ini dapat dimakan dan disukai oleh berbagai primata seperti



Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Untuk perkecambahan biasanya biji dikeringkan terlebih dahulu untuk menghindari semut. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga November.



Daun dan bunga *Diospyros diepenhorstii*



ELAEOCARPACEAE

Elaeocarpus angustifolius Blume

Lelais (Aceh)



Elaeo: berasal dari kata Yunani "elaia" yang berarti "zaitun" dan **carpus:** dari kata "karpos" yang berarti buah.

angustifolius: Berdaun sempit

Synonyms:

Aceratium ganitrie Hassk ; *Elaeocarpus baclayanensis* Elmer ; *Elaeocarpus baclyensis* Elmer ; *Elaeocarpus crenatus* (Rafin.) Merrill ; *Elaeocarpus cyanocarpus* Maingay ; *Elaeocarpus cyanocarpus* Maingay ex Mast ; *Elaeocarpus dolichopetalus* Merrill ; *Elaeocarpus dryophilus* Domin ; *Elaeocarpus faurensis* Hemsl ; *Elaeocarpus fauroensis* Hemsl ; *Elaeocarpus ganitrus* F.Müll ; *Elaeocarpus grandis* F.Müll ; *Elaeocarpus hebridarum* Knuth ; *Elaeocarpus maior* Knuth *Elaeocarpus major* Kunth ; *Elaeocarpus muelleranus* Schltr ; *Elaeocarpus muellerianus* Schlechter ; *Elaeocarpus novo-guineensis* Warb ; *Elaeocarpus parkinsonii* Warb ; *Elaeocarpus persicifolius* Brongn. & Gris ; *Elaeocarpus polyschistus* Schltr ; *Elaeocarpus ramiflorus* Merrill ; *Elaeocarpus sphaericus* (Gaertn.) K.Schum ; *Elaeocarpus subglobosus* Merrill ; *Elaeocarpus trichopetalus* Merrill & Quisumb ; *Elaeocarpus wenzelii* Merrill ; *Ganitrus roxburghii* Wight ; *Ganitrus sphaericus* Gaertn.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 50 cm. Pohon ini sering dikenal dengan nama lokal pohon lelais. Habitatnya sering ditemukan pada lereng dan punggung bukit, jenis ini dapat ditemukan hingga ketinggian 1700 mdpl, biasanya hidup pada hutan yang tidak terganggu tetapi sering juga ditemukan pada hutan sekunder. Pada Taman Nasional Gunung Leuser pohon ini tersebar dari Tamiang hingga Bukit lawang. Distribusi pohon ini terdapat di India, Indonesia, Malaysia, Nepal, Myanmar, Thailand dan Australia. Buah pohon ini dapat dimakan dan disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera, berbagai jenis monyet dan sering kali ditemukan dimakan oleh burung rangkong.



Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Untuk anakan alam biasanya banyak terdapat pada punggung bukit di sekitar pohon induk. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1-2 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga April.



Daun dan Buah *Elaeocarpus angustifolius*



EUPHORBIACEAE

Balakata baccata (Roxb.) Esser.

Selupik



Balakata : Nama pohon dari India

Baccata : Bahasa latin "Sebuah berry"

Synonyms:

Carumbium baccatum (Roxb.) Kurz
Excoecaria affinis Griff. *Excoecaria baccata* (Roxb.) Müll.Arg. *Sapium baccatum* Roxb. *Sapium dacdece* Buch.-Ham. *Sapium dacdece* Buch.-Ham. ex Benth. *Sapium dacdece* Buch.-Ham. ex Wall. *Sapium hexandrum* Benth. *Sapium hexandrum* Wall. *Sapium populifolium* Wall. ex Wight
Stillingia baccata (Roxb.) Baill.
Stillingia paniculata Miq.

Pohon besar dengan tinggi hingga 25 m dan diameter mencapai 60 cm, dikenal dengan bahasa lokal selupik. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan sebagai pohon pioner yang tumbuh secara alami pada lokasi yang terbuka seperti bekas kebakaran, dan bekas jalan. Pohon ini tersebar dari Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia dan Indonesia, dapat ditemukan hingga ketinggian 1800 mdpl. Status konservasi pohon ini dalam IUCN adalah resiko rendah (*Least Concern*). Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, buah akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak kelembaban dan naungan di persemaian. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Maret hingga Juli.





Buah dan daun *Balakata baccata*



Cephalomappa mallotica J.J.Sm



Cephalo : Yunani-
Kephale: Kepala

Mappa : Bunga di
kepala

Mallotica : Buah
menyerupai genus
mallotus

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang hingga 60 cm. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan sebagai pohon pioner yang tumbuh secara alami pada lokasi yang terbuka seperti pada bekas jalan. Pohon ini tersebar dari Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan, dapat ditemukan hingga ketinggian 700 mdpl. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai, buah akan berkecambah setelah 1 bulan di rumah kecambah. Tantangan paling besar dalam perkecambahan adalah semut, dibutuhkan pemeliharaan yang intensif sebelum berkecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Maret hingga Juli.



Daun dan Buah *Cephalomappa mallotica*



Croton argyratus Blume

Dada Kedih



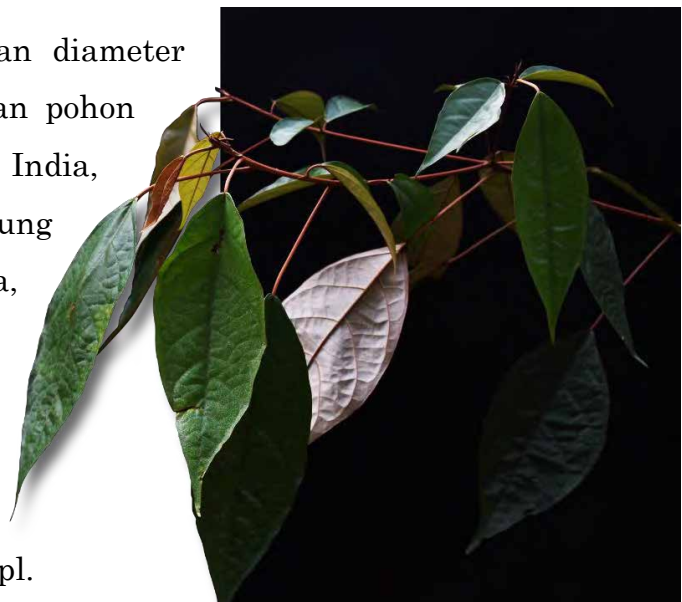
Croton : kutu, mengacu pada kemiripan benih dengan kutu

Argyratus Latin, keperakan, mengacu pada warna bilah daun species ini

Synonyms:

Croton argyratus var. *brevipes* Müll.Arg ; *Croton argyratus* var. *genuinus* Müll.Arg *Croton argyratus* var. *gracilis* Müll.Arg ; *Croton argyratus* var. *hypoleucus* Müll.Arg ; *Croton avellaneus* Croizat ; *Croton bicolor* Roxb ; *Croton budopensis* Gagnep ; *Croton maieuticus* Gagnep ; *Croton pilargyros* Croizat ; *Croton tawaoensis* Croizat ; *Croton zollingeri* Miq ; *Oxydectes argyrata* (Blume) Kuntze ; *Oxydectes bicolor* (Roxb.) Kuntze.

Pohon dengan tinggi hingga 25 m dan diameter mencapai 35 cm, sering disebut dengan pohon dada kedih. Persebarannya dari India, Sumatera, Thailand, Semenanjung Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi. Habitatnya di hutan dipterocarpa campuran yang tidak terganggu, tetapi sering ditemukan juga pada hutan sekunder hingga ketinggian 200 mdpl.



Pohon ini biasanya tumbuh di lereng bukit dan punggung bukit dengan tanah liat hingga tanah berpasir. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya buah akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juni hingga Agustus.



Daun *Croton agyratus*



Endospermum diadenum (Miq.) Airy Shaw

Medang Siron, Marak Bangkok



Dari bahasa Latin mempunyai dua kelenjar, merujuk pada dua kelenjar pada bawah daun.

Synonyms:

Endospermum beccarianum Pax & K.Hoffm ; *Endospermum beccarianum* var. *crassirameum* Pax & K.Hoffm ; *Endospermum beccarianum* var. *tenuirameum* Pax & K.Hoffm ; *Endospermum borneense* Benth ; *Endospermum borneense* Benth. ex Müll.Arg ; *Endospermum chinense* var. *malayanum* Pax & K.Hoffm ; *Endospermum malaccense* Benth ; *Endospermum malaccense* Benth. ex Müll.Arg ; *Endospermum malayanum* (Pax & K.Hoffm.) Chatterjee ; *Endospermum ovalifolium* Pax & K.Hoffm ; *Mallotus diadenus* (Miq.) Müll.Arg ; *Melanolepis diadena* Miq ; *Rottlera diadena* (Miq.) Scheff.

Pohon dengan tinggi hingga 35 m dan diameter batang mencapai 60 cm, dikenal dengan nama lokal marak bangkong dan medang siron. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di hutan sekunder hingga ketinggian 200 mdpl. Pohon ini banyak tumbuh di lereng dan punggung bukit. Persebarannya dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya buah akan berkecambah setelah 3-4 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak cahaya matahari di pembibitan. Buah dan kulit kambium pohon ini disukai oleh Orangutan



Sumatera. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



Daun dan bunga *Endospermum diadenum*



Macaranga bancana (Miq.) Müll.Arg

Mahang, Capot



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

bancana : Pulau Banka, mengacu pada salah satu lokasi dalam sebaran alami species ini

Synonyms:

Macaranga tenuifolia Müll.Arg ; *Pachystemon bancanus* Miq ; *Tanarius bancanus* (Miq.) Kuntze ; *Tanarius tenuifolius* (Müll.Arg.) Kuntze

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang mencapai 40 cm, sering disebut dengan nama lokal mahang dan capot. Di Taman Nasional Gunung Leuser biasanya hadir sebagai jenis pioner yang mendominasi pada daerah hutan yang terbuka. Jenis ini dapat ditemukan hingga ketinggian 1350 mdpl. Persebarannya dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Singapura dan Kalimantan. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai, bijinya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.





Daun dan Buah *Macaranga bancana*



Macaranga conifera Müll.Arg.

Marak Batu



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

conifera : Berbentuk kerucut

Synonyms:

Macaranga populifolia (Miq.) Müll.Arg ; *Mappa conifera* Rehb.f. & Zoll ; *Mappa populifolia* (Miq.) Müll.Arg ; *Pachystemon populifolius* Miq ; *Tanarius coniferus* (Rehb.f. & Zoll.) Kuntze ; *Tanarius populifolius* (Miq.) Kuntze.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dan diameter mencapai 50 cm, sering disebut dengan pohon marak batu. Persebarannya dari Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Singapura dan Kalimantan. Di Taman Nasional Gunung Leuser pohon ini hadir sebagai jenis pioner yang banyak tumbuh secara alami pada lokasi bekas gangguan, biasanya tumbuh secara berkelompok. Jenis ini dapat ditemukan hingga ketinggian 1100 mdpl. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Dalam satu tahun pertumbuhannya mencapai 6 M. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, buahnya akan berkecambah setelah 3-4 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak naungan dipersemaian. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.





Bunga Macaranga conifera



Macaranga gigantea (Rchb. f. & Zoll.) Mull. Arg.

Marak Tapak Gajah



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

gigantea : Besar, mengacu pada bentuk daun.

Synonyms:

Macaranga incisa Gage ; *Macaranga megalophylla* (Müll.Arg.) Müll.Arg ; *Macaranga rugosa* (Müll.Arg.) Müll.Arg ; *Mappa gigantea* Rchb.f. & Zoll ; *Mappa macrophylla* Kurz ; *Mappa macrophylla* Kurz ex Teijsm. & Binn ; *Mappa megalophylla* Müll.Arg ; *Mappa rugosa* Müll.Arg ; *Rottlera gigantea* (Rchb.f. & Zoll.) Rchb.f. & Zoll ; *Rottlera gigantea* (Rchb.f. & Zoll.) Rchb.f. & Zoll. ex Kurz ; *Tanarius giganteus* (Rchb.f. & Zoll.) Kuntze ; *Tanarius megallophyllus* (Müll.Arg.) Kuntze ; *Tanarius rugosus* (Müll.Arg.) Kuntze

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dan diameter batang mencapai 50 cm, sering disebut dengan nama lokal pohon marak tapak gajah. Di Taman Nasional Gunung Leuser pohon ini hadir sebagai jenis pioner yang tumbuh secara alami pada lokasi-lokasi bekas gangguan. Persebarannya dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Thailand, Singapura dan Kalimantan. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian hingga 1100 mdpl. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Dalam satu tahun pertumbuhannya mencapai 8 M. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang disemai. Bibit membutuhkan banyak



naungan dipersemaian. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Juni hingga Agustus.



Daun *Macaranga gigantea*



Macaranga hypoleuca (Rchb.f. & Zoll.) Müll.Arg.

Tampu Licin, Marak Tiga Jari



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

hypoleuca : bagian bawah putih, merujuk pada daun.

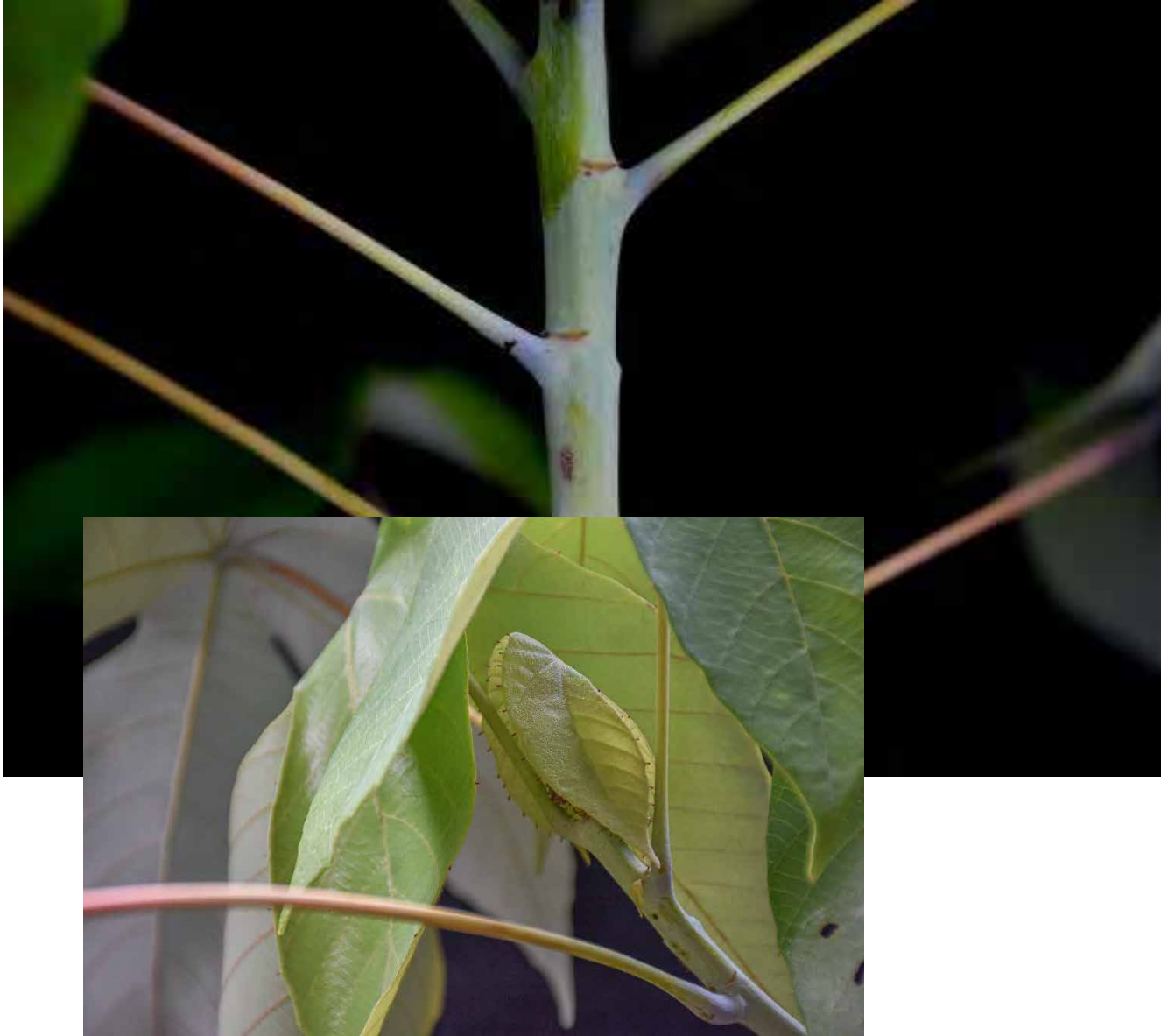
Synonyms:

Mappa hypoleuca Rchb.f. & Zoll.

Tanarius hypoleucus (Rchb.f. & Zoll.) Kuntze

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dan diameter batang mencapai 40 cm, sering disebut dengan pohon tampu licin dan marak tiga jari. Sama seperti jenis macaranga lainnya, di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai pohon pioner pada lokasi bekas gangguan. Persebarannya dari Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian hingga 1000 mdpl. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Dalam satu tahun pertumbuhannya mencapai 5 - 10 M. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Bibit membutuhkan waktu 3 bulan di pembibitan sebelum siap untuk ditanam. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.





Bentuk daun dan percabangan *Macaranga hypoleuca*



Macaranga indica Wight

Marak Biasa



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

indica : 'India atau Hindia Timur', mengacu pada kisaran asli species tersebut.

Synonyms:

Macaranga adenantha Gagnep.
Tanarius indicus (Wight) Kuntze
Trewia hernandifolia Roth

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang mencapai 10 cm, sering disebut dengan nama lokal pohon marak biasa. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai pohon pioner yang tumbuh pada lokasi bekas gangguan, biasanya tumbuh secara berkelompok. Persebaran pohon ini dari Sri Lanka, India, Nepal, Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Pohon dapat ditemukan hingga ketinggian 2100 mdpl. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan pohon bisa didapat dari biji yang disemai, biasanya membutuhkan waktu 1 bulan untuk berkecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



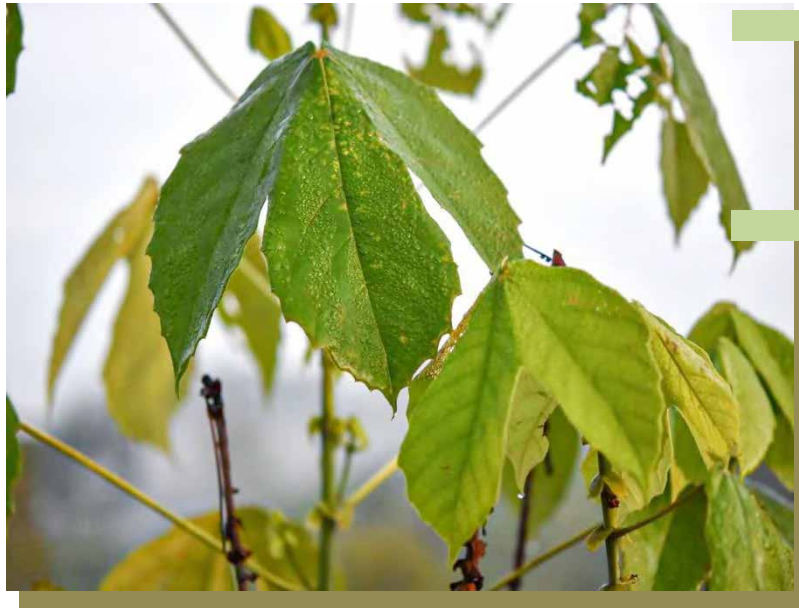


Bunga *Macaranga indica*



Macaranga pruinosa (Miq.) Müll.Arg.

Marak Tapak Kuda



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

Pruinosa : Lunak

Synonyms: *Macaranga formicarum* Pax & K.Hoffm; *Macaranga maingayi* Hook.f.; *Mallotus maingayi* T.Durand & B.D.Jacks. ; *Mappa pruinosa* Miq.

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dan diameter mencapai 45 cm, sering disebut dengan nama lokal pohon marak tapak kuda. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai jenis pioner pada lokasi bekas gangguan. Biasanya tumbuh secara berkelompok. Persebarannya dari Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian hingga 600 mdpl. Buah pohon ini disukai oleh jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Anakan banyak didapat dari pohon induk, biasanya berkelompok. Bibit membutuhkan banyak naungan di pembibitan dan membutuhkan waktu 3 bulan sebelum siap untuk di tanam. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Juni hingga September.





Daun dan percabangan *Macaranga pruinosa*



Macaranga tanarius (L.) Mull.Arg.

Marak



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar

Tanarius : Bahasa Latin untuk 'tannin

Synonyms:

Croton lacciferus Blanco ; *Macaranga molliuscula* Kurz ; *Macaranga tanarius* var. *brevibracteata* Müll.Arg ; *Macaranga tanarius* var. *genuina* Müll.Arg ; *Macaranga tanarius* var. *glabra* F.Muell. *Macaranga tanarius* var. *tomentosa* (Blume) Müll.Arg ; *Macaranga tomentosa* (Blume) Druce ; *Macaranga vulcanica* Elmer ; *Macaranga vulcanica* Elmer ex Merr ; *Mappa moluccana* Wight ; *Mappa tanarius* (L.) Blume ; *Mappa tomentosa* Blume ; *Ricinus tanarius* L. ; *Rottlera tanarius* (L.) Hassk ; *Rottlera tomentosa* (Blume) Hassk.

Pohon dengan tinggi hingga 15 m dan diameter batang mencapai 15 cm, sering disebut dengan pohon marak. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai jenis pioner yang banyak tumbuh pada lokasi-lokasi terbuka dan bekas gangguan. Persebaran pohon ini terdapat di Asia Timur, China, India, Myanmar, Thailand, Indonesia, Filipina, Australia dan Kepulauan Solomon. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian hingga 2100 mdpl, tetapi lebih banyak ditemukan pada hutan dataran rendah. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis pohon pemakan biji. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.





Daun *Macaranga tanarius* (L)



Bunga dan Buah *Macaranga tanarius* (L)



Macaranga trichocarpa Müll.Arg

Marak Keling



Macaranga : Nama daerah dari Madagascar,

trichocarpa : Bahasa Latin untuk 'buah berbulu.

Synonyms:

Macaranga borneensis Müll.Arg. ; *Macaranga helferi* Müll.Arg ; *Macaranga minutiflora* Müll.Arg ; *Mappa trichocarpa* Zoll ; *Mappa zollingeriana* Miq ; *Tanarius borneensis* (Müll.Arg.) Kuntze ; *Tanarius helferi* (Müll.Arg.) Kuntze ; *Tanarius minutiflorus* (Müll.Arg.) Kuntze ; *Tanarius trichocarpus* (Zoll.) Kuntze

Pohon, dengan tinggi mencapai 7 m dan diameter batang mencapai 10 cm, sering disebut dengan nama lokal pohon marak keling. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di Resor Cinta Raja, pohon ini hadir sebagai pohon pioner. Persebarannya antara lain India, Burma, Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatra dan Kalimantan. Pohon ini biasanya banyak ditemukan berkelompok dan tumbuh hingga ketinggian 600 mdpl. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai dan anakan yang didapat dari daerah sekitar lokasi pemulihan ekosistem. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Mei hingga Oktober.





Daun dan bunga *Macaranga trichocarpa*



Mallotus paniculatus (Lam.) Müll.Arg

Balik Angin



Mallotus dari Bahasa Yunani, berbulu, mengacu pada daun dan buah-buahan yang berbulu.

paniculatus, dengan bunga tersusun dalam malai (tandan bunga bercabang) dari bahasa Latin mempunyai dua kelenjar, merujuk pada dua kelenjar pada bawah daun.

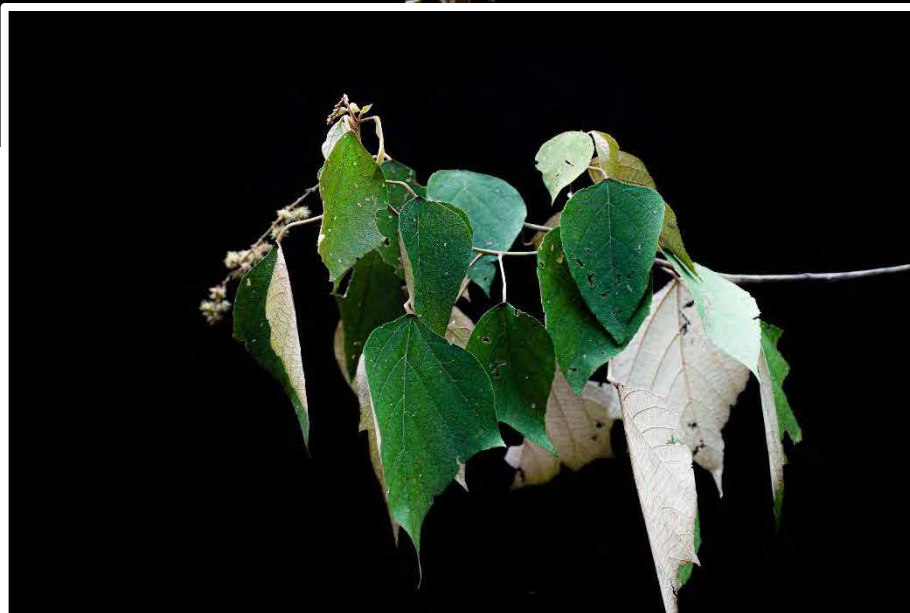
Synonyms:

Croton paniculatus Lam ; *Lasipana tricuspis* Raf ; *Mallotus chinensis* Müll.Arg ; *Mappa cochinchinensis* Spreng ; *Rottlera paniculata* (Lam.) A.Juss ; *Trewia tricuspidata* Willd.

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang mencapai 30 cm. Pohon ini biasa dikenal dengan bahasa lokal balik angin. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini biasanya ditemukan pada hutan sekunder, di lereng dan punggung bukit hingga ketinggian 200 mdpl. Persebarannya dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya biji akan berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak cahaya matahari di pembibitan. Buah pohon ini disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan dan Burung pemakan biji. Kulit kambium dari pohon ini disukai oleh Gajah Sumatera. Berdasarkan



pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juni hingga Agustus.



Daun dan Buah *Mallotus paniculatus*



FABACEAE

Archidendron bubalinum (Jack) I. C Nielsen

Jengkol Hutan, Kabau, Redas



Archi dari Bahasa Yunani artinya primitif;
Dendron dari bahasa Yunani artinya pohon;

Bubalinum : Latin-
Bubalos, Kerbau

Synonyms:

Albizia acradena Miq ; *Cylindrokelupha bubalina* (Jack) Kosterm ; *Feuilleea bubalina* (Jack) Kuntze ; *Inga bubalina* Jack ; *Orthobium bubalinum* (Jack) Kosterm ; *Pithecellobium bigeminum* var. *bubalinum* (Jack) Benth ; *Pithecellobium bubalinum* (Jack) Benth.

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang mencapai 30 cm, sering dikenal dengan nama lokal jengkol hutan, kabau dan redas. Di Taman Nasional Gunung Leuser, sering ditemukan pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini banyak ditemukan di hutan dataran rendah, terutama pada ketinggian 200 mdpl. Persebarannya dari Thailand, Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Buah pohon ini bisa dimakan dan juga disukai oleh berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera, berbagai jenis monyet, gibbon dan siamang. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan pohon ini bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya akan berkecambah setelah 1 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juni hingga Agustus.





Daun dan Buah *Archidendron bubalinum*



Archidendron clypearia (Jack)

Petai Belalang



Archi dari Bahasa Yunani artinya primitif; **Dendron** dari bahasa Yunani artinya pohon;

clypearia : Dari Bahasa latin, menyerupai perisai Romawi bulat kecil.

Synonyms:

Albizia acradena Miq ; *Cylindrokelupha bubalina* (Jack) Kosterm ; *Feuillea bubalina* (Jack) Kuntze ; *Inga bubalina* Jack ; *Ortholobium bubalinum* (Jack) Kosterm ; *Pithecellobium bigeminum* var. *bubalinum* (Jack) Benth ; *Pithecellobium bubalinum* (Jack) Benth.

Pohon dengan tinggi hingga 14 m dan diameter mencapai 20 cm, sering dikenal dengan bahasa lokal Petai Belalang. Di Taman Nasional Gunung Leuser banyak ditemukan di Resor Sekoci terutama pada lereng dan punggung bukit. Persebaran pohon ini dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Pohon ini dapat hidup hingga ketinggian 200 mdpl. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera. Dalam pemulihan ekosistem, Jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya biji akan berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Bibit membutuhkan banyak cahaya matahari di pembibitan. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Juni hingga Agustus.





Daun, bunga dan buah *Archidendron clypearia*



Archidendron ellipticum (Blume) I.C.Nielsen

Jengkol Tupai



Archi dari Bahasa Yunani artinya primitif; **Dendron** dari bahasa Yunani artinya pohon

Ellipticum : Bahasa Latin untuk 'elips', mengacu pada daun

Synonyms:

Abarema elliptica (Blume) Kosterm ; *Albizia fasciculata* (Benth.) Kurz ; *Inga elliptica* Blume ; *Pithecellobium ellipticum* (Blanco) Hassk ; *Pithecellobium fasciculatum* Benth.

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan diameter batang mencapai 45 cm, sering dikenal dengan bahasa lokal jengkol tupai. Di Taman Nasional Gunung Leuser habitatnya berada di hutan sekunder terutama pada pinggir sungai, lereng dan punggung bukit. Persebaran pohon ini mencakup dari Kepulauan Nicobar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Filipina. Pohon ini dapat hidup hingga ketinggian 600 mdpl. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai primata seperti Orangutan Sumatera. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah yang disemai, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Juni hingga Oktober.





Buah dan Daun *Archidendron ellipticum*



Callerya atropurpurea (Wall.) Schot

Mata U



Callerya: Julukan species

atropurpurea: berasal dari kata Latin untuk hitam ("ater") dan ungu ("purpurea"). Referensi dari bunga ungu tua.

Synonyms:

Adinobotrys atropurpureus (Wall.) Dunn ; *Callerya atropurpurea* var. *pubescens* (Craib) P.K.Lôc ; *Millettia atropurpurea* (Wall.) Benth ; *Millettia atropurpurea* Ridl ; *Padbruggea atropurpurea* (Wall.) Craib ; *Padbruggea pubescens* Craib ; *Phaseolodes atropurpureum* (Wall.) Kuntze ; *Pongamia atropurpurea* Wall ; *Whitfordiodendron atropurpurea* (Wall.) Merr ; *Whitfordiodendron pubescens* (Craib) Burkill

Pohon dengan tinggi hingga 30 m dengan diameter batang mencapai 64 cm, pohon ini dikenal dengan nama lokal pohon mata u. Di Taman Nasional Gunung Leuser habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan sekunder, bekas tebangan dengan tanah berpasir hingga tanah liat , pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Malaysia, Sumatera, Laos, Myanmar, Thailand dan Singapura. Buah pohon disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera, berbagai jenis monyet dan landak. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah dengan cara buah di belah untuk mempercepat perkecambahan, selain itu perbanyakannya juga berasal dari stek batang. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1-2 minggu untuk



berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga Agustus.



Daun *Callerya atropurpurea*



Bunga *Callerya atropurpurea*



Intsia bijuga Kuntze.

Merbau



Intsia: *Intsia*, berasal dari nama Indian untuk *Acacia intsia*

bijuga: berasal dari Bahasa latin, dua pasang bergabung, yang mengacu pada daunnya yang kadang-kadang memiliki dua pasang selebaran

Synonyms:

Afzelia bijuga A.Gray ; *Afzelia bijuga* f. *sambiranensis* R.Vig ; *Afzelia cambodiensis* Hance ; *Afzelia retusa* Kurz ; *Eperua decandra* Blanco ; *Intsia amboinensis* DC ; *Intsia bijuga* var. *glabra* C.A.Mey ; *Intsia cambodiensis* (Hance) Pierre ; *Intsia madagascariensis* DC ; *Intsia moelebei* Vieill ; *Intsia retusa* (Kurz) Kuntze ; *Intsia tashiroyi* Hayata ; *Jonesia monopetala* Hassk ; *Jonesia triandra* Roxb ; *Macrolobium amboinense* Hassk ; *Macrolobium bijuga* Colebr ; *Outea bijuga* (Colebr.) DC ; *Pahudia hasskarliana* Miq ; *Tamarindus intsia* Spreng

Pohon dengan tinggi hingga 50 m dengan diameter batang mencapai 120 cm. Biasa dikenal dengan nama lokal merbau. Di Taman Nasional Gunung Leuser habitatnya sering ditemukan pada hutan primer dengan tanah berpasir hingga tanah liat, sering juga dijumpai pada pinggir sungai, jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Afrika Timur, India Selatan, Singapura, Malaysia, Sumatera, Kalimantan hingga Australia Utara. Buah pohon disukai oleh berbagai satwa seperti orangutan, monyet dan landak. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah dengan cara buah di belah untuk mempercepat perkecambahan. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan



waktu 1-2 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan September hingga Desember.

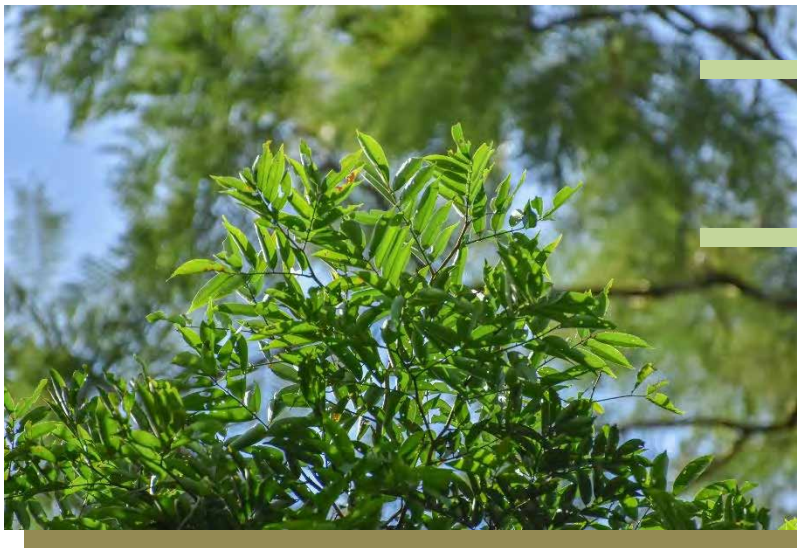


Bunga *Intsia bijuga*



Koompassia excelsa Taub.

Tualang, Kompas



Koompassia: Kayu kuat dan berat yang sangat keras

excelsa: Bahasa Latin untuk 'tinggi', mengacu pada ketinggian pohon.

Synonyms:

Abauria excelsa Becc ; *Koompassia parviflora* King

Pohon dengan tinggi mencapai 60 m dengan diameter batang mencapai 152 cm. pohon yang dikenal dengan nama lokal pohon tualang dan kompas ini sering menjadi tempat bersarang lebah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan primer dengan tanah berpasir hingga tanah liat, pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 600 mdpl. Distribusi pohon ini adalah Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Filipina. Buah pohon disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan pohon ini bisa didapat dari buah. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1-2 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.





Buah dan anakan *Koompasia excelsa*



Parkia speciosa Hassk.

Petai



Pakia: Dari Bahasa latin memperingati Mungo Park, penjelajah Skotlandia

speciosa: cantik, tampan mengacu pada bentuk pohon saat dewasa.

Synonyms:

Inga pyriformis Jungh ; *Mimosa pedunculata* Hunter ; *Parkia harbesonii* Elmer ; *Parkia macropoda* Miq.

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Pohon yang dikenal dengan nama lokal petai ini habitatnya sering ditemukan pada hutan primer dengan tanah berpasir hingga tanah liat, sering juga dijumpai pada perkebunan masyarakat. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand Selatan, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, dan Kalimantan. Buah pohon disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.



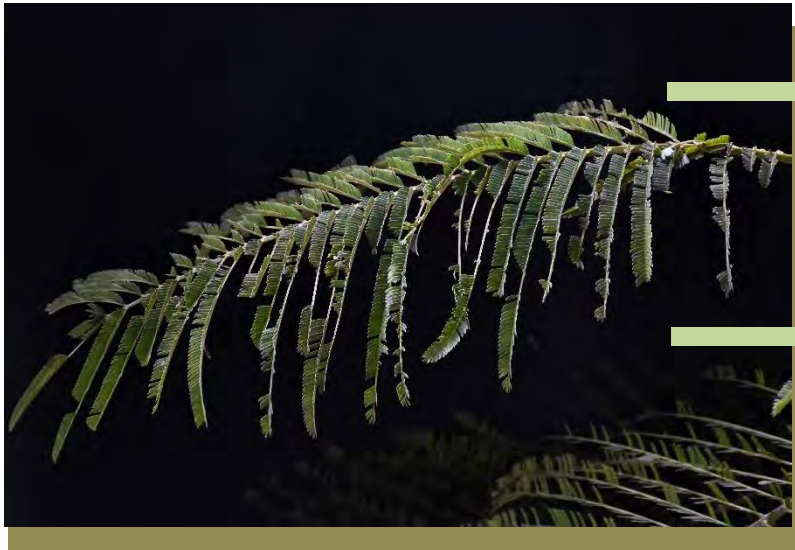


Bunga dan buah *Parkia speciosa*



Parkia timoriana Merr.

Kedawung



Pakia: Dari Bahasa latin memperingati Mungo Park, penjelajah Skotlandia;

timoriana: Bahasa Latin untuk 'dari Timor', sebuah pulau di Indonesia bagian timur.

Synonyms:

Acacia niopo Litv ; *Inga timoriana* DC ; *Mimosa peregrina* Blanco ; *Parkia calcarata* Lecomte ; *Parkia grandis* Hassk ; *Parkia roxburghii* G.Don

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m dengan diameter batang mencapai 52 cm. pohon dengan nama lokal kedawung ini habitatnya sering ditemukan pada hutan primer dengan tanah berpasir hingga tanah liat, sering juga dijumpai pada perkebunan masyarakat. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1500 mdpl. Distribusi pohon ini adalah Thailand Selatan, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Kalimantan. Buah pohon disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji, sebelum dikecambahkan ujung biji harus dipotong terlebih dahulu untuk memecah dormansi kemudian biji direndam selama 1 malam. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.





Daun dan biji buah *Parkia timoriana*



FAGACEAE

Castanopsis costata A.DC.

Kerakah



Castanopsis: Menyerupai castanea

costata: Bergaris; vena lateral yang menonjol

Synonyms:

Castanea brevicuspis Miq ; *Castanea costata* Blume ; *Castanea spectabilis* Miq ; *Castanopsis brevicuspis* (Miq.) A.DC ; *Castanopsis costata* var. *bancana* Scheff ; *Castanopsis spectabilis* (Miq.) A.DC. ; *Castanopsis trisperma* Scheff.

Pohon dengan tinggi mencapai 36 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Pohon dengan nama lokal kerakah, di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan yang tidak terganggu dengan tanah berpasir hingga tanah liat. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1900 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Sumatera, Semenanjung Malaysia, Jawa, dan Kalimantan. Buah bisa dimakan dan disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.





Daun dan Buah *Castanopsis costata*



Castanopsis inermis (Lindl.) Benth. & Hook.f.

Kerakah pagar anak



***Castanopsis*:**
Menyerupai castanea,

***inermis*:** berasal dari Bahasa latin inermis, tanpa duri, mengacu pada buah yang tidak berduri.

Synonyms:

Callaeocarpus sumatrana Miq ; *Castanea glomerata* Blume ; *Castanea inermis* Lindl ; *Castanea sumatrana* (Miq.) Oerst ; *Castanopsis inermis* (Lindl.) Barnett ; *Castanopsis mitifica* Hance ; *Castanopsis sumatrana* (Miq.) A.DC. ; *Quercus glomerata* Wall.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 80 cm, sering dikenal dengan nama lokal kerakah pagar anak. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan primer di Resor Sei betung dan Cinta Raja. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 600 mdpl. Distribusi pohon ini adalah dari Semenanjung Malaysia, Singapura dan Indonesia. Buah pohon ini bisa dimakan dan disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 1-2 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga September.





Daun dan Buah *Castanopsis inermis*



Castanopsis tungurrut (Blume) A.DC.

Kerakah



***Castanopsis*:**
Menyerupai castanea.

***tunggurut*:** Nama lokal
untuk jenis ini

Synonyms:

Castanea tungurrut Blume ; *Castanea tungurrut* f. *sumatrana* Miq ; *Castanopsis conspersispina* Merr.

Pohon dengan tinggi mencapai 37 m dengan diameter batang mencapai 92 cm, sering dikenal dengan nama lokal kerakah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1500 mdpl. Distribusi pohon ini adalah dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai primata seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember





Buah dan Daun *Castanopsis tungurrut*



LAMIACEAE

Callicarpa pentandra Roxb

Medang Air, Tempe-tempe



Calli : Indah,

Carpa : Buah,

pentandra : Lima
Kepala Sari

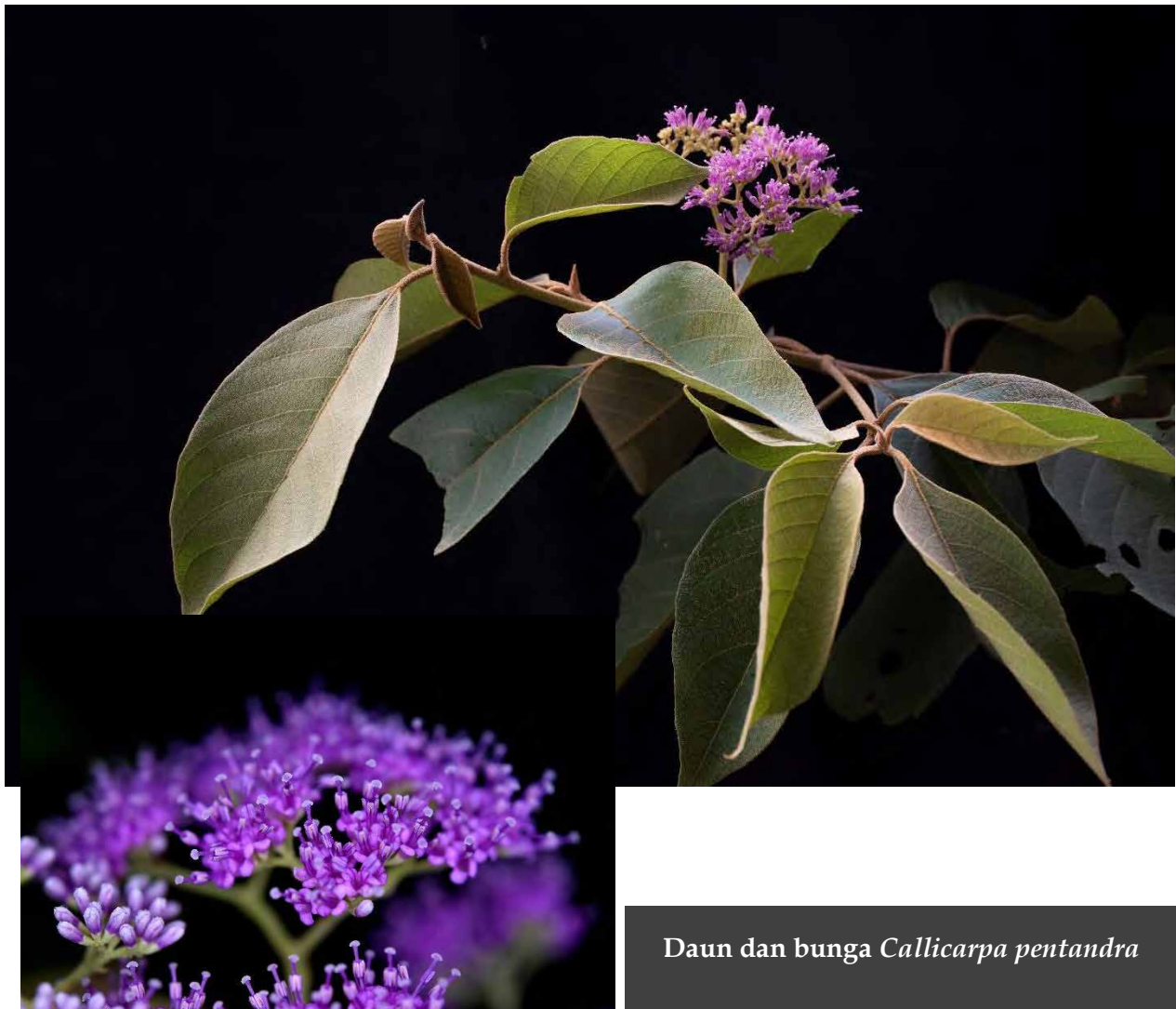
Synonyms:

Callicarpa acuminatissima Teijsm. & Binn ; *Callicarpa affinis* Elmer ; *Callicarpa clemensorum* Moldenke ; *Callicarpa clemensorum* Moldenke ; *Callicarpa cumingiana* Schauer ; *Callicarpa cumingiana* var. *dentata* (Bakh.) Moldenke ; *Callicarpa hexandra* Teijsm. & Binn ; *Callicarpa longivillosa* Merr ; *Callicarpa pentandra* f. *celebica* Bakh ; *Callicarpa pentandra* f. *dentata* Bakh ; *Callicarpa pentandra* f. *farinosa* (Blume) Bakh ; *Callicarpa pentandra* f. *furfuracea* Bakh ; *Callicarpa pentandra* f. *hexandra* (Teijsm. & Binn.) Bakh ; *Callicarpa pentandra* f. *pentamera* (H.J.Lam) Bakh ; *Callicarpa pentandra* var. *cumingiana* (Schauer) Bakh ; *Callicarpa serrulata* (Hallier f.) Govaerts ; *Callicarpa subternata* (Hallier f.) Govaerts ; *Callicarpa weberi* Merr ; *Geunsia acuminatissima* (Teijsm. & Binn.) H.J.Lam ; *Geunsia anisophylla* Hallier f ; *Geunsia cumingiana* (Schauer) Rolfe ; *Geunsia cumingiana* var. *dentata* (Bakh.) Moldenke ; *Geunsia cumingiana* var. *pentamera* H.J.Lam ; *Geunsia farinosa* Blume ; *Geunsia farinosa* f. *serratula* Moldenke ; *Geunsia farinosa* var. *callicarpoides* H.J.Lam ; *Geunsia farinosa* var. *callicarpoides* H.J.Lam ex Moldenke ; *Geunsia furfuracea* (Bakh.) Moldenke ; *Geunsia hexandra* (Teijsm. & Binn.) Koord ; *Geunsia hexandra* f. *serrulata* Moldenke ; *Geunsia hexandra* var. *macrophylla* Moldenke ; *Geunsia hookeri* Merr ; *Geunsia paloensis* var. *celebica* (Bakh.) Moldenke ; *Geunsia pentandra* (Roxb.) Merr ; *Geunsia pentandra* var. *albidella* Moldenke ; *Geunsia serrulata* Hallier f ; *Geunsia serrulata* f. *anisophylla* (Hallier f.) Moldenke ; *Geunsia subternata* Hallier f.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 20 cm. Pohon ini dikenal dengan bahasa lokal medang air, di Kabupaten Langkat sering disebut dengan nama lokal tempe-tempe. Habitatnya sering ditemukan pada hutan sekunder dan lokasi terbuka seperti bekas tebangan dan kebakaran. Hidup dengan baik pada tanah berpasir hingga tanah liat. Di Taman Nasional Gunung Leuser penyebarannya hampir merata terutama pada lokasi yang



berbatasan dengan perkebunan masyarakat. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 300 mdpl. Distribusi pohon ini adalah dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung terutama jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Pohon ini hadir sebagai salah satu jenis suksesi alami di lokasi pemulihan ekosistem. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari biji. Untuk perkecambahan biasanya biji membutuhkan waktu 3 minggu untuk berkecambah. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga Mei.



Daun dan bunga *Callicarpa pentandra*



Teijsmanniodendron bogoriense Koord.



Teijsmannio: Untuk Menghormati Johannes Elias Teijsmann,
Dendron : Dari bahasa Yunani artinya pohon

bogoriense : Bogor

Synonyms:

Teijsmanniodendron bogoriensis var. *pentaphyllum* Moldenke; *Teijsmanniodendron borneense* Moldenke; *Teijsmanniodendron kostermansii* Moldenke; *Teijsmanniodendron longifolium* (Merr.) Merr.; *Teijsmanniodendron pendulum* Kosterm.; *Vitex flabelliflora* Hallier f.; *Vitex lasiantha* Hallier f.; *Vitex longifolia* Merr.; *Vitex merrillii* H.J.Lam

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan sekunder, lokasi terbuka bekas tebangan. Hidup dengan baik pada tanah berpasir hingga tanah liat. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini adalah dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Buahnya disukai oleh berbagai jenis satwa terutama monyet dan orangutan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing spesies*. Jenis ini hadir sebagai salah satu jenis suksesi alami di lokasi pemulihan ekosistem. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Pada pengamatan fenologi, jenis ini berbuah pada bulan juni hingga september.





Daun dan bunga *Callicarpa pentandra*



Vitex pinnata L.

Halaban, Laban



Vitex: Digunakan oleh Plinius untuk pohon suci

pinnata: Mengacu pada daun menyirip species tersebut

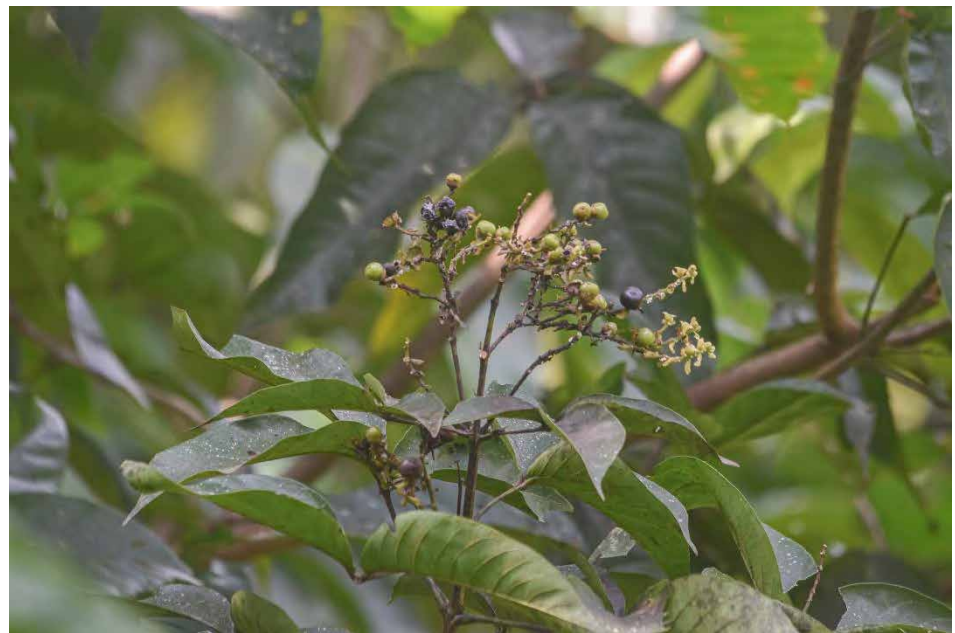
Synonyms:

Pistaciovitex pinnata (L.) Kuntze ; *Vitex arborea* Roxb ; *Vitex articulata* Steud. [Invalid] ; *Vitex bracteate* ; Horsf. ex Miq. [Invalid] ; *Vitex buddingii* Moldenke ; *Vitex digitata* Wight ex Steud ; *Vitex heterophylla* Blume ex Miq. [Invalid] ; *Vitex heterophylla* var. *puberula* H.J.Lam ; *Vitex heterophylla* var. *velutina* Koord. & Valetton ; *Vitex inaequifolia* Turcz ; *Vitex latifolia* Lam. [Illegitimate] ; *Vitex pinnata* forma *glabrescens* Moldenke ; *Vitex pinnata* forma *ptilota* (Dop) Moldenke ; *Vitex puberula* Miq. [Illegitimate] ; *Vitex pubescens* Vahl [Illegitimate] ; *Vitex pubescens* var. *bicolor* Kuntze ; *Vitex pubescens* var. *lilacina* Kuntze ; *Vitex pubescens* var. *pantjarensis* Hochr ; *Vitex pubescens* var. *ptilota* Dop ; *Vitex quinata* var. *puberula* (H.J.Lam) Moldenke ; *Vitex sebesiae* H.J.Lam ex Leeuwen ; *Vitex turczaninowii* forma *puberula* (H.J.Lam) Moldenke ; *Vitex velutina* (Koord. & Valetton) Koord ; *Wallrothia articulata* Roth

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Pohon ini biasanya dikenal dengan nama lokal Halaban dan Laban. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan sekunder, lokasi terbuka bekas tebangan. Hidup dengan baik pada tanah berpasir hingga tanah liat hingga ketinggian 400 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup dari India, Sri Lanka, Semenanjung Malaysia, Thailand, Singapura, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Filipina. Buahnya disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *fast*



growing species. Jenis ini banyak hadir sebagai salah satu jenis suksesi alami di lokasi pemulihan ekosistem. Perbanyakannya bisa didapat dari buah, biasanya berkecambah setelah 1-3 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingga Agustus.



Buah *Vitex pinnata* L



LAURACEAE

Actinodaphne macrophylla Nees.

Medang Payung



Actino: Dari Bahasa Yunani Cahaya,

Daphne: Rangkaian

macrophylla : Daun panjang atau besar

Synonyms:

Actinodaphne maingayi Hook.fil ; *Cryptocarya macrophylla* Zipp ; *Cryptocarya macrophylla* Zipp. ex Bl ; *Jozoste macrophylla* (Bl.) Kuntze ; *Jozoste maingayi* (Hook.fil.) Kuntze ; *Litsea domariensis* O.C.Schmidt ; *Litsea gigaphylla* Korterm ; *Litsea macrophylla* Bl.

Pohon dengan tinggi mencapai 24 m dengan diameter batang mencapai 150 cm, dikenal dengan nama lokal pohon medang payung. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan primer yang tidak terganggu terutama pada lereng dan punggung bukit. Akan tetapi pohon ini juga sering dijumpai pada hutan sekunder, lokasi terbuka dan bekas tebangan. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1400 mdpl. Distribusi pohon ini adalah Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan (Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Tengah, Selatan dan Timur). Buahnya disukai oleh berbagai jenis burung, terutama burung rangkong. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa



didapat dari buah yang dikecambahkan. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga November.



Buah dan daun *Actinodaphne macrophylla*



Litsea aurea Kosterm.

Medang



Litsea: Dari Bahasa China

Aurea: Emas, mengacu pada beberapa warna buah.

Pohon dengan tinggi mencapai 27 m dengan diameter batang mencapai 160 cm. dikenal dengan nama lokal pohon medang. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya sering ditemukan pada hutan sekunder dan primer, lokasi terbuka bekas tebangan dan pinggiran sungai. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga

ketinggian

1000 mdpl.

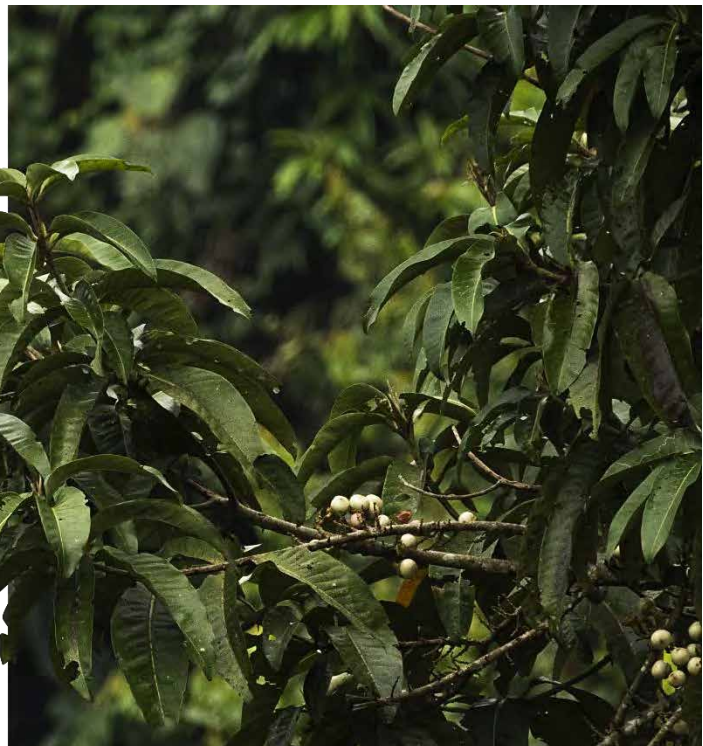
Distribusi pohon

ini adalah

Semenanjung

Malaysia, Sumatera,

Jawa, Kalimantan



(Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Tengah). Buahnya disukai oleh berbagai jenis burung, terutama burung rangkong. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga November.



Buah *Litsea aurea*



LECYTHIDACEAE

Barringtonia macrostachya (Jack.) Kurz

Putat Hutan



Barringtonia :
Mengenang Daines
Barrington (1727–1800),
English naturalist ,

macrostachya: besar
atau Panjang.

Synonyms:

Baranda angatensis Llanos ; *Barringtonia acuminata* Korth ; *Barringtonia annamica* Gagnep ; *Barringtonia balabacensis* Merr ; *Barringtonia cochinchinensis* (Blume) Merr ; *Barringtonia cochinchinensis* (Blume) Merr. ex Gagnep ; *Barringtonia craibiana* R.Knuth ; *Barringtonia cylindrostachya* Griff ; *Barringtonia fusicarpa* Hu ; *Barringtonia isabelaensis* R.Knuth ; *Barringtonia moluccana* R.Knuth ; *Barringtonia olivacea* R.Knuth ; *Barringtonia pendens* R.Knuth ; *Barringtonia rosea* Wall ; *Barringtonia rosea* Wall. ex R.Knuth ; *Barringtonia wallichiana* R.Knuth ; *Careya macrostachya* Jack ; *Doxomma acuminatum* (Korth.) Miers ; *Doxomma cochinchinense* (Blume) Miers ; *Doxomma cylindrostachyum* (Griff.) Miers ; *Doxomma macrostachyum* (Jack) Miers ; *Michelia acuminata* (Korth.) Kuntze ; *Michelia macrostachya* (Jack) Kuntze ; *Stravadium acuminatum* (Korth.) Blume ; *Stravadium cochinchinense* Blume

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 90 cm, dikenal dengan nama lokal putat hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan sekunder, lokasi terbuka, bekas tebangan, terutama di pinggir sungai. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1300 mdpl. Distribusi pohon ini adalah dari Cina Selatan, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Filipina, Sulawesi dan Maluku. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Jenis ini banyak hadir sebagai salah satu jenis suksesi alami di lokasi pemulihan ekosistem. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari



buah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan April hingga Juni.



Bunga *Barringtonia macrostachya*



MAGNOLIACEAE

Magnolia calophylloides Figlar & Noot

Cempaka Hutan



Magnolia: Memperingati Pierre Magnol (1638–1715), seorang profesor botani Prancis

calophylloides: Bahasa Yunani Kalos artinya cantik

Synonyms:

Manglietia calophylla Dandy

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 70 cm. Dikenal dengan nama lokal cempaka hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1500 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera dan Jawa. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, Pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Buahnya disukai oleh berbagai primata terutama Orangutan Sumatera. Perbanyakannya bisa didapat dari buah. Biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





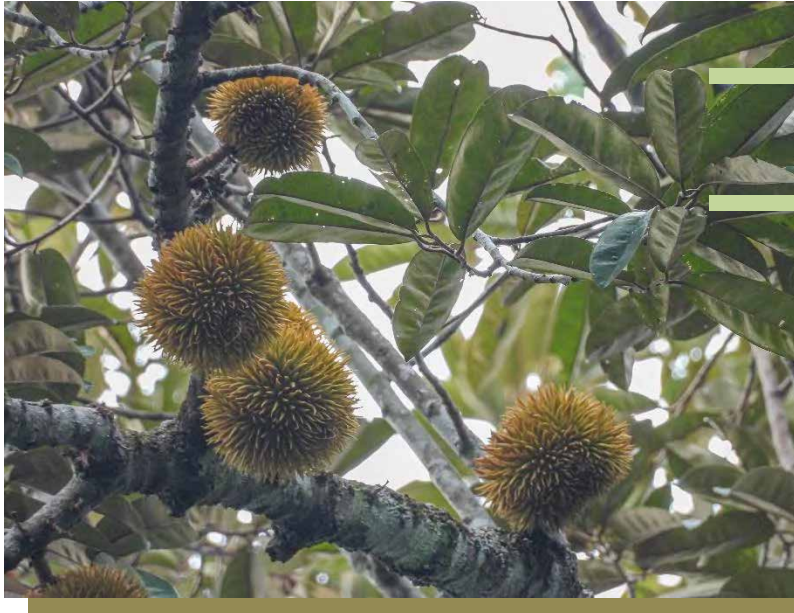
Daun & Buah *Magnolia calophylloides*



MALVACEAE

Durio oxleyanus Griff.

Durian Hutan



Durio: Dari nama melayu Durian

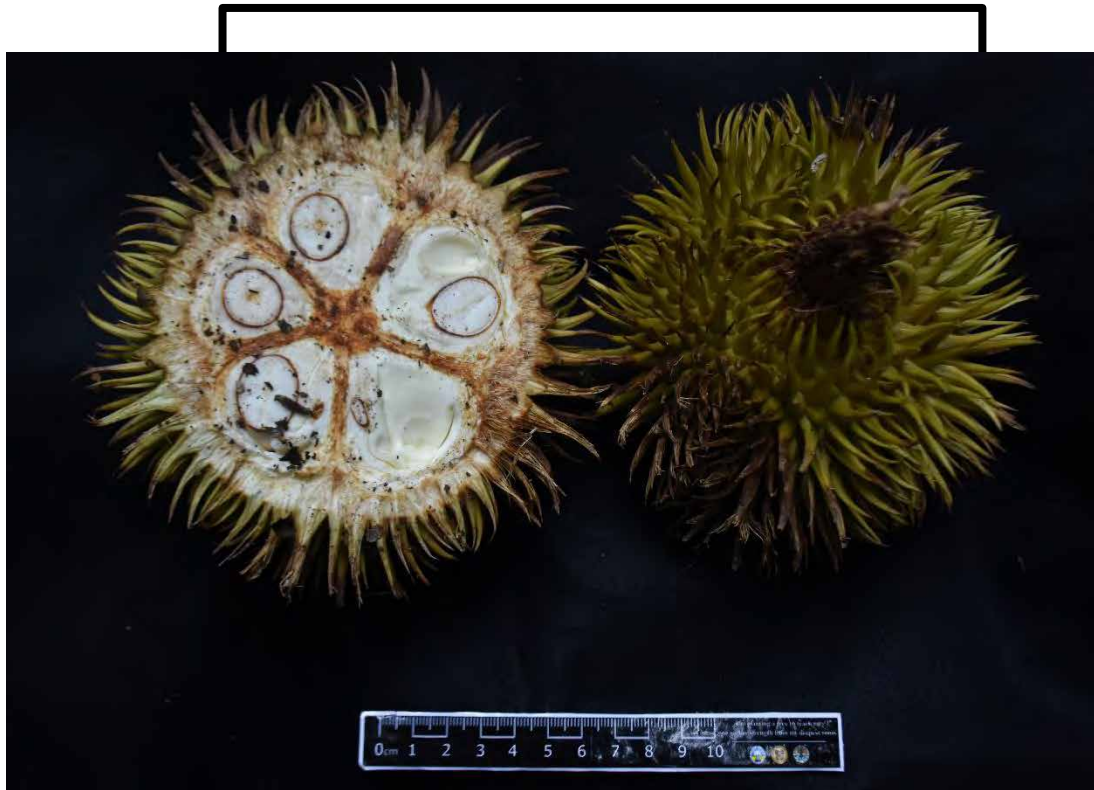
oxleyanus: Memperingati T. Oxley, seorang tabib berkebangsaan Inggris yang mengoleksi tumbuhan.

Synonyms:

Durio gratissimus Becc ; *Neesia griffithii* Planch ; *Neesia griffithii* Planch. ex Mast.

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m, dengan diameter batang mencapai 90 cm. Dikenal dengan nama lokal durian hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering dijumpai di hutan primer yang tidak terganggu. Pohon ini adapat tumbuh dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini tersebar di Semenajung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buah pohon bisa dimakan oleh manusia dan juga disukai oleh berbagai primata seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing*, perbanyakannya bisa didapat dari biji yang disemaikan, biasanya berkecambah setelah 1 minggu di rumah kecambah atau di pembibitan. Pada pengamatan fenologi, pohon iniberbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.





Struktur dalam Buah *Durio oxleyanus*



Buah *Durio oxleyanus*



Durio zibethinus Murray.

Durian



Durio: Nama Melayu untuk buah durian

zibethinus: berbau busuk mengacu pada bau pada buah durian

Synonyms:

Durio acuminatissima Merr ; *Durio stercoraceus* Noronha

Pohon dengan tinggi hingga 39 m dan dengan diameter batang hingga 97 cm. Dikenal dengan nama lokal durian atau *King of Fruit*. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan pada lokasi yang berbatasan dengan hutan dan perkebunan warga, hidup dengan baik hingga ketinggian 1400 mdpl. Distribusi pohon ini tersebar di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buah dari pohon ini sangat disukai oleh berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet.

Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini

merupakan jenis yang bertipe *slow growing species* yang perbanyakannya didapat



dari biji. Pohon ini banyak di budidayakan oleh masyarakat dan menanamnya di kebun dan pekarangan rumah. Pada pengamatan fenologi di lokasi restorasi, pohon ini berbuah pada bulan April hingga Agustus



Bunga dan buah *Durio zibethinus*



Hibiscus macrophyllus Roxb. ex Hornem.

Sempuyung



Nama species ini telah diubah menjadi *Talipariti macrophyllum* pada tahun 2009, walaupun belum diakui secara universal.

Hibiscus : kembang

macrophyllus : berambut kasar (mengacu pada permukaan daun)

Synonyms:

Hibiscus setosus Roxb ; *Pariti macrophyllum* (Roxb. Ex Hornem.) G.Don

Pohon dengan tinggi 25 m dengan diameter batang hingga 20 cm. Dikenal dengan nama lokal sempuyung. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan pada lokasi terbuka, terutama pada lokasi yang berbatasan dengan hutan primer. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1400 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Malaysia, Singapura, Jawa dan Sumatera. Dalam pemulihan ekosistem jenis pohon ini merupakan tipe *fast growing*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 4 minggu. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Januari hingga Mei





Daun *Hibiscus macrophyllus*



Bunga dan Buah *Hibiscus macrophyllus*



Microcos tomentosa Sm.

Jeluak



Microcos : Buah bulat kecil

tomentosa : berbulu halus

Synonyms:

Grewia affinis Hassk ; *Grewia blumei* Hassk ; *Grewia cumingiana* Turcz ; *Grewia paniculata* Roxb ; *Grewia paniculata* Roxb. ex DC.

Pohon dengan tinggi 10 m dan diameter batang hingga 20 cm, sering disebut dengan bahasa lokal dengan nama jeluak. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai jenis pioner dan sering ditemukan pada hutan sekunder, lokasi terbuka dan pinggir jalan. Pohon ini dapat hidup hingga ketinggian 1000 Mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Indonesia, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Filipina. Buah dari pohon ini disukai oleh Monyet dan berbagai jenis burung pemakan buah. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis *Fast Growing Species*. Perbanyakkan jenis ini bisa didapat dengan buah yang dikecambahkan, biasanya biji akan berkecambah setelah 3 minggu. Dalam pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan oktober hingga Desember.



Pterocymbium tinctorium Merr

Kerumbuk



Synonyms:

Heritiera tinctoria Blanco
Pterocymbium campanulatum
 Pierre
Pterocymbium columnare Pierre
Pterocymbium macrocrater Warb.
Pterocymbium nicobaricum Didr.
Sterculia campanulata Wall.
Sterculia campanulata Wall. ex
 Mast.

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m dan diameter batang hingga 90 cm. Dikenal dengan nama lokal kerumbuk, jenis pohon ini merupakan pohon gugur, dimana ketika pohon selesai berbuah maka daun daunya gugur dan akan tumbuh kembali. Di Taman Nasional Gunung Lesuser, pohon ini ditemukan di hutan primer hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Pohon ini merupakan pohon dengan tipe *slow growing*. Perbanyakan pohon ini bisa didapat dari buah yang disemaikan, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Untuk anakan alam banyak didapat dari sekitar pohon induk. Berdasarkan hasil pengamatan fenologi kerumbuk berbuah setiap tahun terutama pada bulan Maret hingg Agustus





Daun dan bunga *Pterocymbium tinctorium*



Pterospermum javanicum Jungh

Bayur



Pterospermum :
Didasarkan pada dua kata Yunani, "Pteron" dan "Sperma," yang berarti "benih bersayap".

Javanicum : nama daerah Jawa.

Synonyms :

Pterospermadendron blumeum Kuntze ; *Pterospermum blumeum* Korth ; *Pterospermum lanceifolium* Bl.

Pohon dengan tinggi hingga 59 m dengan diameter batang hingga 100 cm. Dikenal dengan nama lokal bayur. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan sekunder terutama pada lokasi yang berbatasan dengan hutan primer, jenis ini tumbuh dengan baik hingga ketinggian 600 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup India, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Dalam pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan tipe *slow growing*. Perbanyakkan jenis ini bisa didapat dari buah yang disemai pada rumah kecambah atau pembibitan, biasanya biji akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Berdasarkan pengamatan fenologi jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.





Daun dan buah *Pterospermum javanicum*



Pterospermum lanceifolium Roxb.

Bayur Batu



Pterospermum:

Didasarkan pada dua kata Yunani, "Pteron" dan "Sperma," yang berarti "benih bersayap"

lanceifolium: Lanset, mengacu pada bentuk daun.

Synonyms:

Pterospermadendron insulare (Pierre) Kuntze ; *Pterospermadendron jackianum* (Wall.) Kuntze ; *Pterospermadendron lanceifolium* (Roxb. ex DC.) Kuntze ; *Pterospermadendron pierrei* Kuntze ; *Pterospermadendron saigonense* Kuntze ; *Pterospermum insulare* Pierre ; *Pterospermum jackianum* Wall ; *Pterospermum pierrei* Hance ; *Pterospermum saigonense* Pierre ex Laness.

Pohon dengan tinggi 25 m dan diameter batang hingga 60 cm. Pohon ini dikenal dengan nama lokal bayur batu. dengan ciri khas daun kecil, permukaan bawah daun berwarna kuning hingga coklat. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer terutama pada pinggir sungai dan alur. Hidup dengan baik hingga ketinggian 900 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Cina bagian selatan, India, Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam, Malaysia dan Indonesia. Dalam pemulihan ekosistem jenis pohon ini merupakan jenis *slow growing species*. Perbanyakan jenis ini didapat dari buah yang dikecambahkan pada rumah kecambah. Bibit banyak ditemukan di lantai hutan terutama disekitar pohon induknya.



Sterculia macrophylla Vent.

Kelumpang



Sterculia: Diambil dari nama dewa Romawi yaitu Sterculus, dewa pupuk. Rujukannya adalah pada bunga-bunga berbau busuk dari beberapa species dalam genus ini

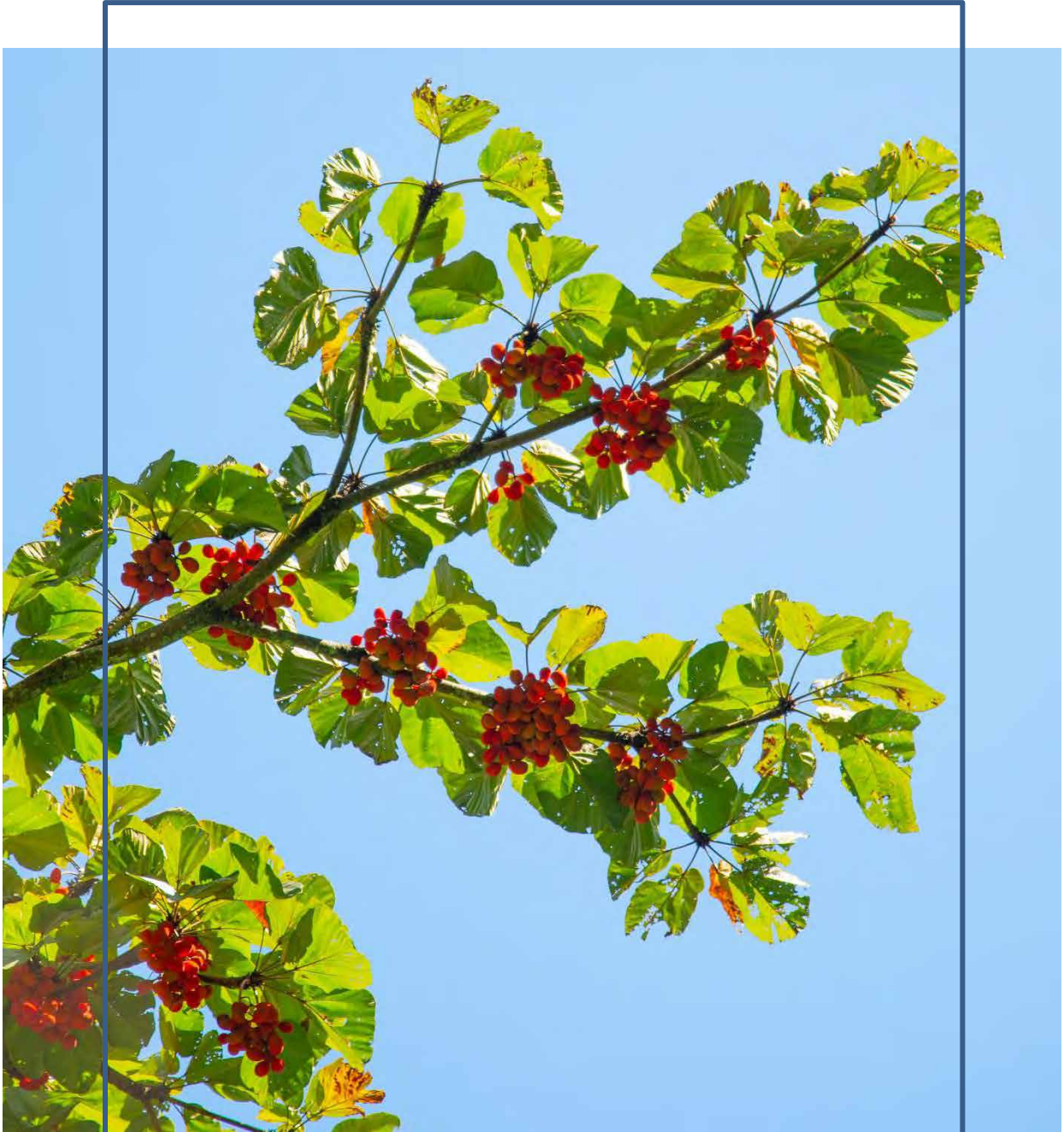
Macrophylla : Daun besar.

Synonyms:

Clompanus macrophylla (Vent.) Kuntze ; *Clompanus purpurascens* (Korth.) Kuntze ; *Hildegardia macrophylla* (Vent.) Schott & Endl ; *Sterculia crassiramea* Merr ; *Sterculia oncinocarpa* F.Müll. & Forb ; *Sterculia pachyclados* K.Schum ; *Sterculia parkinsonii* F.Müll ; *Sterculia purpurascens* Korth.

Pohon besar dengan tinggi 40 m dengan diameter batang hingga 75 cm. Dikenal dengan nama lokal kelumpang, Habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada punggung bukit dan lembah. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian 900 Mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Indonesia, dan Papua Nugini. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis primata terutama Orangutan Sumatera. Dalam pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis *slow growing species*. Perbanyakannya berasal dari buah yang dikecambahkan, biasanya berkecambah setelah 1 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga Maret.





Buah dan daun *Sterculia macrophylla*



Sterculia parviflora Roxb

Kelumpang Burung



Sterculia: Diambil dari nama dewa Romawi yaitu Sterculius, dewa pupuk. Rujukannya adalah pada bunga-bunga berbau busuk dari beberapa species dalam genus ini,

parviflora berarti 'berbunga kecil' dalam bahasa Latin, mengacu pada bentuk bunga.

Synonyms:

Clompanus parviflora (Roxb.) Kuntze ; *Southwellia parviflora* (Roxb.) Voigt ; *Sterculia holttumii* Ridl ; *Sterculia maingayi* Mast ; *Sterculia obscura* K.Schum.

Pohon dengan tinggi 35 m dengan diameter batang hingga 100 cm. Dikenal dengan nama lokal kelumpang burung. Pada Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini berada di hutan primer, sering dijumpai pada punggung bukit, lembah dan pinggir sungai. Pohon ini ditemukan hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis primata terutama Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam pemulihan ekosistem jenis pohon ini merupakan tipe *slow growing*. Perbanyakkan tanaman dari buah yang dikecambahkan, biasanya berkecambah setelah 2 minggu. Pada pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dari bulan Mei hingga Agustus.





Daun dan buah *Sterculia parviflora*



Sterculia rubiginosa Vent

Kelumpang Bukit



Sterculia : Diambil dari nama dewa Romawi yaitu Sterculius, dewa pupuk. Rujukannya adalah pada bunga-bunga berbau busuk dari beberapa species dalam genus ini,

rubiginosa : berwarna karat

Synonyms:

Balanghas rubiginosa (Vent.) Rafin ; *Clompanus cuneata* (R.Br.) Kuntze ; *Clompanus ferruginea* (R.Br.) Kuntze ; *Clompanus rubiginosa* (Vent.) Kuntze ; *Clompanus rufa* (Korth.) Kuntze ; *Clompanus stipularis* (R.Br.) Kuntze ; *Sterculia angustifolia* Jack ; *Sterculia brachycarpa* Ridl ; *Sterculia brevipetiolata* Merr ; *Sterculia clemensiae* Ridl ; *Sterculia cuneata* R.Br ; *Sterculia elliptica* Airy Shaw ; *Sterculia ferruginea* R.Br ; *Sterculia humilis* Elmer ; *Sterculia jackiana* Wall ; *Sterculia obovata* Merr ; *Sterculia rostrata* Ridl ; *Sterculia rufa* Korth ; *Sterculia stipularis* R.Br ; *Sterculia translucens* Stapf

Pohon dengan tinggi 26 m dengan diameter batang hingga 41 cm. Dikenal dengan nama lokal kelumpang bukit. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan di hutan sekunder, terutama pada lokasi yang berbatasan dengan hutan primer. Pohon ini dapat ditemukan hingga ketinggian 1600 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Filipina, dan Sulawesi. Buah dari pohon ini disukai oleh primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam pemulihan ekosistem jenis pohon ini merupakan tipe *slow growing species*. Perbanyakkan tanaman didapat dari buah yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Bibitnya sering dijumpai dibawah pohon induk. Dalam pengamatan



fenologi, pohon jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Mei hingga Agustus.



Struktur daun *Sterculia rubiginosa*



Bunga dan buah *Sterculia*



MELASTOMATACEAE

Pternandra rostrata (Cogn.) M.P.Nayar

Tiga Urat



Pternandra: dari Bahasa Yunani yang berarti tumit dan benang sari, mengacu pada taji,

rostrata: Paruh

Synonyms:

Kibessia affinis Merr.; *Kibessia rostrata* Cogn. ; *Kibessia tuberculata* var. *grandifolia* Bakh.fil. ; *Kibessia verrucosa* Merr. ; *Pternandra affinis* (Merr.) M.P.Nayar ; *Pternandra grandifolia* (Bakh.fil.) M.P.Nayar ; *Pternandra verrucosa* (Merr.) M.P.Nayar

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 15 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon tiga urat. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer dan sering ditemukan di punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan hingga ketinggian 1500 mdpl. Distribusi pohon ini adalah Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Buahnya disukai oleh berbagai burung pemakan biji. Perbanyakannya bisa didapat dari buah. Berkecambah setelah 2 sampai 3 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan September hingga Desember.





Daun *Pternandra rostrata*



MELIACEAE

Aglaia argentea Blume

Setur



Aglaia : Dari bahasa Yunani yang artinya kemegahan atau keindahan

argentea: Keperakan, mengacu pada bagian bawah selebaran yang berwarna keperakan.

Synonyms:

Aglaia argentea var. *angustata* Miq ; *Aglaia argentea* var. *borneensis* Miq ; *Aglaia argentea* var. *curtisii* King ; *Aglaia argentea* var. *hypoleuca* (Miq.) Miq ; *Aglaia argentea* var. *microphylla* Miq ; *Aglaia argentea* var. *multijuga* Koord. & Valetton ; *Aglaia argentea* var. *splendens* Koord. & Valetton ; *Aglaia argentea* var. *superba* Miq ; *Aglaia bauerlenii* C.DC ; *Aglaia discolor* Merr ; *Aglaia hypoleuca* Miq ; *Aglaia iloilo* Merr ; *Aglaia javanica* Koord. & Valetton ; *Aglaia multifoliola* Merr ; *Aglaia nivea* Elmer ; *Aglaia nivea* Elmer ex Merr ; *Aglaia speciosa* Teijsm. & Binn ; *Aglaia splendens* Koord. & Valet ; *Melia iloilo* Blanco ; *Milnea argentea* Reinw ; *Milnea argentea* Reinw. ex Blume

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 90 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon setur. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada punggung dan lereng bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1.200 mdpl. Distribusi pohon ini adalah Myanmar, Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Jawa, Filipina, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, Papua Nugini, hingga Kepulauan Solomon dan Australia utara. Buah masaknya disukai oleh berbagai jenis primata terutama Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari



buah dan biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga oktober.



Daun dan buah *Aglaia argentea*



Aglaia macrocarpa (Miq.) Pannell

Setur Gajah



Aglaia: Dari bahasa Yunani yang artinya kemegahan atau keindahan

macrocarpa: Besar, mengacu pada buahnya yang besar.

Synonyms:

Aglaia pycnocarpa Miq ; *Aglaia rubescens* (Hiern) Dai ; *Aglaia rubescens* (Hiern) Pannell ; *Aglaia trimera* Ridl ; *Aglaia triplex* Ridl ; *Amoora rubescens* Hiern in Hook.f ; *Amoora trichanthera* Koord. & Valet ; *Aphanamixis trichanthera* (Koord. & Valet.) Koord ; *Epicharis macrocarpa* Miq.

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m dengan diameter batang mencapai 150 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon setur gajah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lereng, punggung bukit dan pinggiran sungai. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi dan Maluku. Buah masaknya disukai oleh berbagai satwa terutama berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah, sedangkan bibitnya biasanya banyak ditemukan dibawah pohon induk. Dari pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga November.



Aglaia tomentosa Teijsm. & Binn

Setur Bulu



Aglaia : Dari bahasa Yunani yang artinya kemegahan atau keindahan.

tomentosa: Bahasa Latin untuk 'berbulu'

Synonyms:

Aglaia bamleri Harms ; *Aglaia cordata* Hiern in Hook.f ; *Aglaia dyeri* Koord ; *Aglaia elaphina* Merr. & L.M.Perry ; *Aglaia ferruginea* C.T.White & W.D.Francis ; *Aglaia glomerata* Merr ; *Aglaia harmandiana* Pierre ; *Aglaia kabaensis* Baker.f ; *Aglaia minutiflora* Bedd ; *Aglaia palembanica* var. *borneensis* Miq. ex Koord ; *Aglaia pinnata* (Blanco) Merr ; *Aglaia polyantha* Bedd ; *Aglaia ramuensis* Harms in K.Schum ; *Aglaia rufa* Miq ; *Aglaia zippelii* Miq ; *Argophilum pinnatum* Blanco ; *Euphora exstipularis* C.DC ; *Euphora exstipularis* Griff.

Pohon dengan tinggi mencapai 23 m dengan diameter batang mencapai 90 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon Setur bulu. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lereng, punggung bukit dan pinggir sungai. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 2000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, hingga Kepulauan Solomon dan Australia utara. Buah masaknya disukai oleh berbagai primata terutama Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga November.





Daun, bunga dan buah *Aglaia tomentosa*



Aphanamixis borneensis (Miq.) Harms

Duku Hutan



Aphanamixis: Dari bahasa Yunani, tidak terlihat; **Mixis:** Dari bahasa Yunani, kawin.

Borneensis: Dari Kalimantan

Synonyms:

Amoora borneensis Miq ; *Aphanamixis pedicellata* Ridl ; *Aphanamixis pulgarensis* Elmer ; *Ricinocarpodendron borneense* (Miq.) D.J.Mabberley ; *Walsura punctata* var. *papillosa* Süss. & Heine

Pohon dengan tinggi mencapai 10-15 m dengan diameter batang mencapai 30 cm.

Dikenal dengan nama lokal pohon duku hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1.700 mdpl. Pohon ini merupakan pohon asli dari Pulau Kalimantan tetapi penyebarannya sampai ke Pulau Sumatera. Distribusi pohon ini adalah Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buah pohon ini bisa dimakan oleh manusia dan juga disukai oleh berbagai satwa terutama orangutan dan berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan Berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*.



Chisocheton macrophyllus King

Bergang Gajah



Schizos Dari bahasa Yunani yang berarti belah; **Chiton** dari bahasa Yunani yaitu jubah, tunik

macrophyllus: Daun besar, mengacu pada daun species ini

Synonyms

Subspecies

Chisocheton macrophyllus subsp. *fulvescens* Mabb ; *Chisocheton macrophyllus* subsp. *macrophyllus*

Pohon dengan tinggi mencapai 20-25 m dengan diameter batang mencapai 100 cm. Dikenal dengan nama lokal bergang gajah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lokasi lembah. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Indonesia, Semenanjung Malaysia dan Kalimantan. Buah masak disukai oleh berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Buahnya yang besar, membuat jenis ini mudah dikenali jika menemukannya di hutan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah, biasanya akan berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah. Dari pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus.





Daun dan buah *Chisocheton macrophyllus*



Dysoxylum cauliflorum Hiern.

Bergang



Dysoxylum: Kayu busuk, mengacu pada bau busuk kayu dari species tertentu dalam genus ini

cauliflorum: Berbunga di batang atau batang, menunjukkan posisi berbunga dari species ini

Synonyms

Alliaria beccariana (C.DC.) Kuntze ; *Alliaria hiernii* (Harms) Kuntze ; *Dysoxylum angustifolium* Merr. ; *Dysoxylum beccarianum* C.DC ; *Dysoxylum cauliflorum* var. *tomentellum* Stapf ; *Dysoxylum foxworthyi* Elmer ; *Epicharis angustifoliola* (Merr.) Harms ; *Epicharis foxworthyi* (Elmer) Harms ; *Epicharis hierniana* Harms ; *Lepisanthes forbesii* E.G.Baker

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 150 cm. Dikenal dengan nama lokal bergang. Di Taman Nasional gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer, terutama pada lokasi lembah. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1.500 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Kamboja, Vietnam, Sumatera, Bangka, Semenanjung Malaysia, Singapura, Kalimantan, dan Filipina. Buah masaknya disukai oleh berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang terdapat pada buah. Biji jenis ini berkecambah setelah 4 minggu di rumah kaca. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Buah dan daun *Dysoxylum cauliflorum*



Lansium domesticum Corrêa

Langsat



Lansium: Dari nama melayu Langsat

domesticum: Dari bahasa latin “tumbuh di dekat rumah, atau dibudidayakan

Synonyms

Aglaia aquea (Jack) Kosterm ; *Aglaia domestica* (Jack) Pellegrin ; *Aglaia dookoo* Griff ; *Aglaia intricatoreticulata* Kosterm ; *Aglaia merrillii* Elmer ; *Aglaia sepalina* (Kosterm.) Kosterm ; *Aglaia steenisii* Kosterm ; *Amoora racemosa* Ridl ; *Lachanodendron domesticum* Nees ; *Lansium aqueum* (Jack) Kosterm ; *Lansium domesticum* Jack ; *Lansium domesticum* var. *aqueum* Jack ; *Lansium javanicum* M.Roem ; *Lansium sepalinum* Kosterm ; *Taeniochlaena polyneura* Schellenb.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama lokal langsat. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan dataran rendah, terutama pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Buah masaknya disukai oleh berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji yang terdapat pada buah. Biji jenis ini Berkecambah setelah 4 minggu di rumah



kecambah. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.



Daun *Lansium domesticum*



MORACEAE

Artocarpus dadah Miq

Cempedak Air, Ternangka



Artos : Roti

Carpus: Buah

Dadah : Nama daerah dari lampung

Synonyms:

Saccus dadah (Miq.) Kuntze

Pohon dengan tinggi mencapai 36 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Dikenal dengan nama Cempedak Air dan ternangka. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada perbatasan antara hutan primer dan sekunder, di pinggir sungai dan daerah lembah. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 300 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buahnya disukai oleh berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari buah. Buah jenis ini Berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Dan membutuhkan waktu 6 bulan siap untuk ditanam. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Oktober hingga Desember.





Struktur buah dan daun *Artocarpus dadah*



Bibit *Artocarpus dadah*



Artocarpus elasticus Reinw. ex Blume

Terap, Torop



Artos : Roti

Carpus: Buah

elasticus: Elastis,
mengacu pada getahnya.

Synonyms:

Artocarpus blumei Trecul ; *Artocarpus blumei* var. *kunstleri* (King) Boerl ; *Artocarpus corneri* K.M.Kochummen ; *Artocarpus jarrettiae* K.M.Kochummen ; *Artocarpus kunstleri* King ; *Artocarpus kunstleri* King ex Hook.fil ; *Artocarpus pubescens* Blume ; *Artocarpus scortechinii* King ; *Saccus blumei* Kuntze ; *Saccus elasticus* (Reinw. ex Bl.) Kuntze ; *Saccus kunstleri* (King ex Hook.fil.) Kuntze ; *Saccus scortechinii* (King) Kuntze.

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m dengan diameter batang mencapai 90 cm. pohon ini dikenal dengan nama lokal Terap. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada perbatasan antara hutan primer dan sekunder, di pinggir sungai dan daerah lembah. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1.500 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, Filipina, Sulawesi dan Maluku. Buahnya disukai berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis monyet. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Buah jenis ini Berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Dan membutuhkan waktu 6 bulan siap untuk



ditanam. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Oktober hingga Desember.



Daun *Artocarpus elasticus*



Buah *Artocarpus elasticus*



Artocarpus integer (Thunb.) Merr.

Cempedak



Artos : Roti

Carpus: Buah

integer: Bahasa Latin untuk 'keseluruhan', mengacu pada daun.

Synonyms:

Artocarpus macrocarpon (Thunb.) Dancer ; *Artocarpus champeden* (Lour.) Spreng ; *Artocarpus champeden* (Lour.) Stokes ; *Artocarpus hirsutissimus* Kurz ; *Artocarpus integrifolia* L.fil ; *Artocarpus jaca* Miq ; *Artocarpus pilosus* Reinw ; *Artocarpus pilosus* Reinw. ex Miq ; *Artocarpus polyphemus* Pers ; *Polyphema champeden* Lour ; *Radermachia integra* Thunb ; *Saccus champeden* (Lour.) Kuntze ; *Saccus integer* (Thunb.) Kuntze ; *Sitodium macrocarpon* Thunb.

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 90 Cm. Dikenal dengan nama cempedak. Pohon ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan banyak ditanam di kebun masyarakat. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada perbatasan antara hutan primer dan sekunder, di pinggir sungai dan daerah lembah. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Buahnya disukai oleh berbagai jenis satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai



jenis primata dan mamalia. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyak tanamannya bisa didapat dari biji yang terdapat pada buah. Biasanya akan berkecambah setelah 2-3 minggu di rumah kecambah dan pembibitan. Dari pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga Maret.

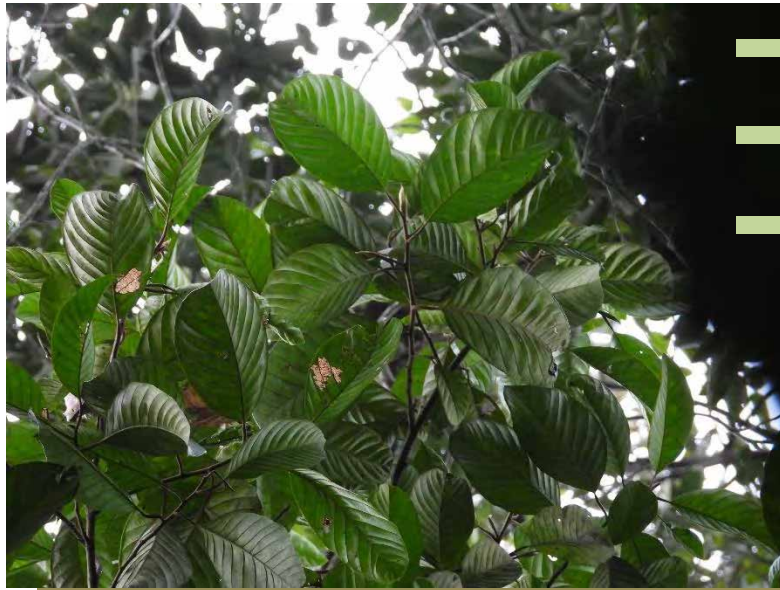


Daun dan buah *Artocarpus integer*



Artocarpus rigidus Blume

Cempedak Hutan



Artos : Roti

Carpus: Buah

rigidus: Bahasa Latin untuk kaku, mengacu pada duri pada buah.

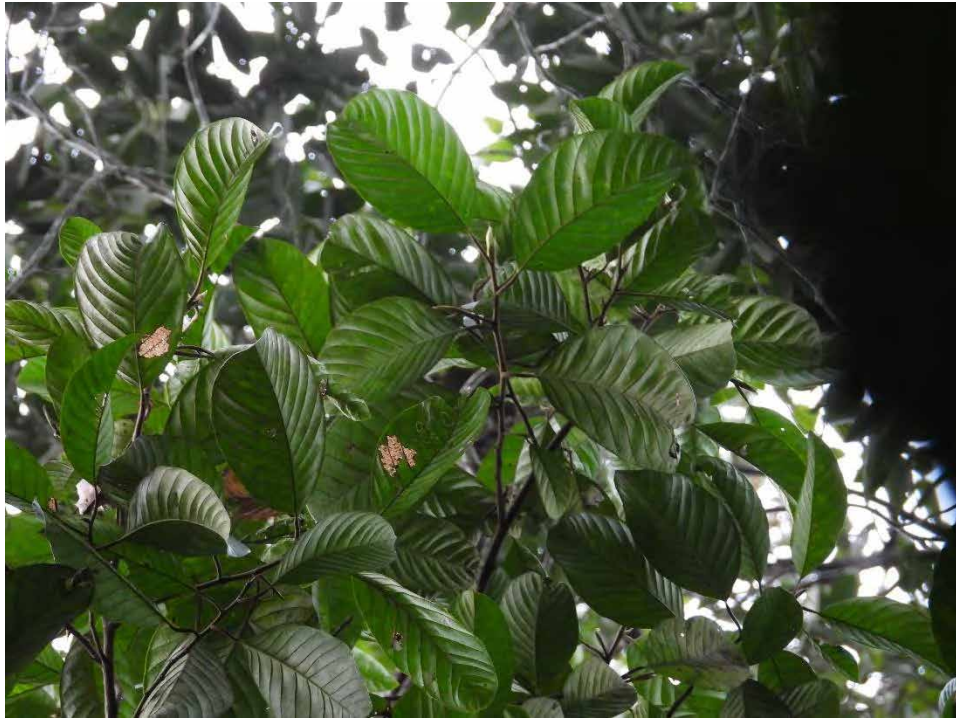
Synonyms:

Artocarpus cuspidatus Griff ; *Artocarpus dimorphophyllus* Miq ; *Artocarpus echinatus* Roxb ; *Artocarpus kertau* Zoll. ex Miq ; *Artocarpus muricatus* Hunter ; *Artocarpus muricatus* Hunter ex Ridl ; *Artocarpus rotundus* (Houtt.) Panz ; *Artocarpus varians* Miq ; *Radermachia rotunda* Houtt ; *Saccus dimorphophyllus* Kuntze ; *Saccus rigidus* (Bl.) Kuntze ; *Saccus varians* (Miq.) Kuntze.

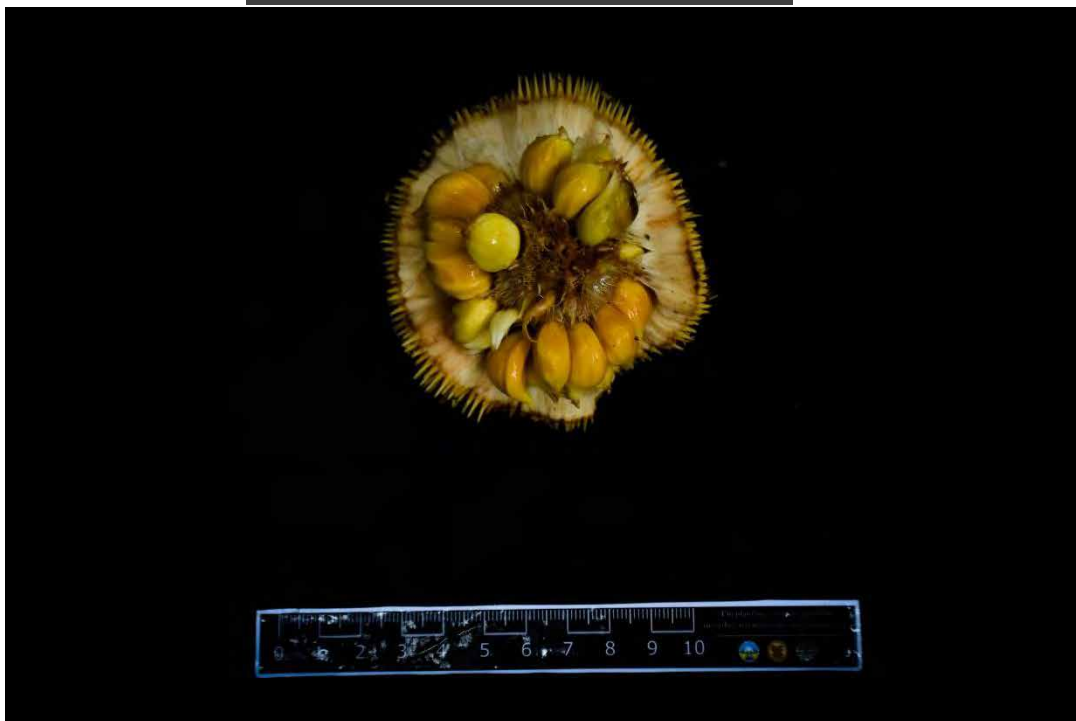
Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama cempedak hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada perbatasan antara hutan primer dan sekunder, di pinggir sungai dan lereng bukit. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1200 mdpl. Distribusi pohon mencakup Thailand dan Malaysia, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil dan Kalimantan. Buahnya disukai oleh berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primate dan mamalia lain. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji yang terdapat pada buah, biasanya biji akan berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah dan



pembibitan, Biasanya membutuhkan waktu 6 bulan siap untuk ditanam. Dari pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus.



Daun *Artocarpus rigidus*



Buah *Artocarpus rigidus*



Ficus fistulosa Reinw. ex Blume

Luwingan



Ficus : Kayu ara

fistulosa: Fistulosa Latin, berlubang seluruhnya, mengacu pada ranting berongga dari pohon ara

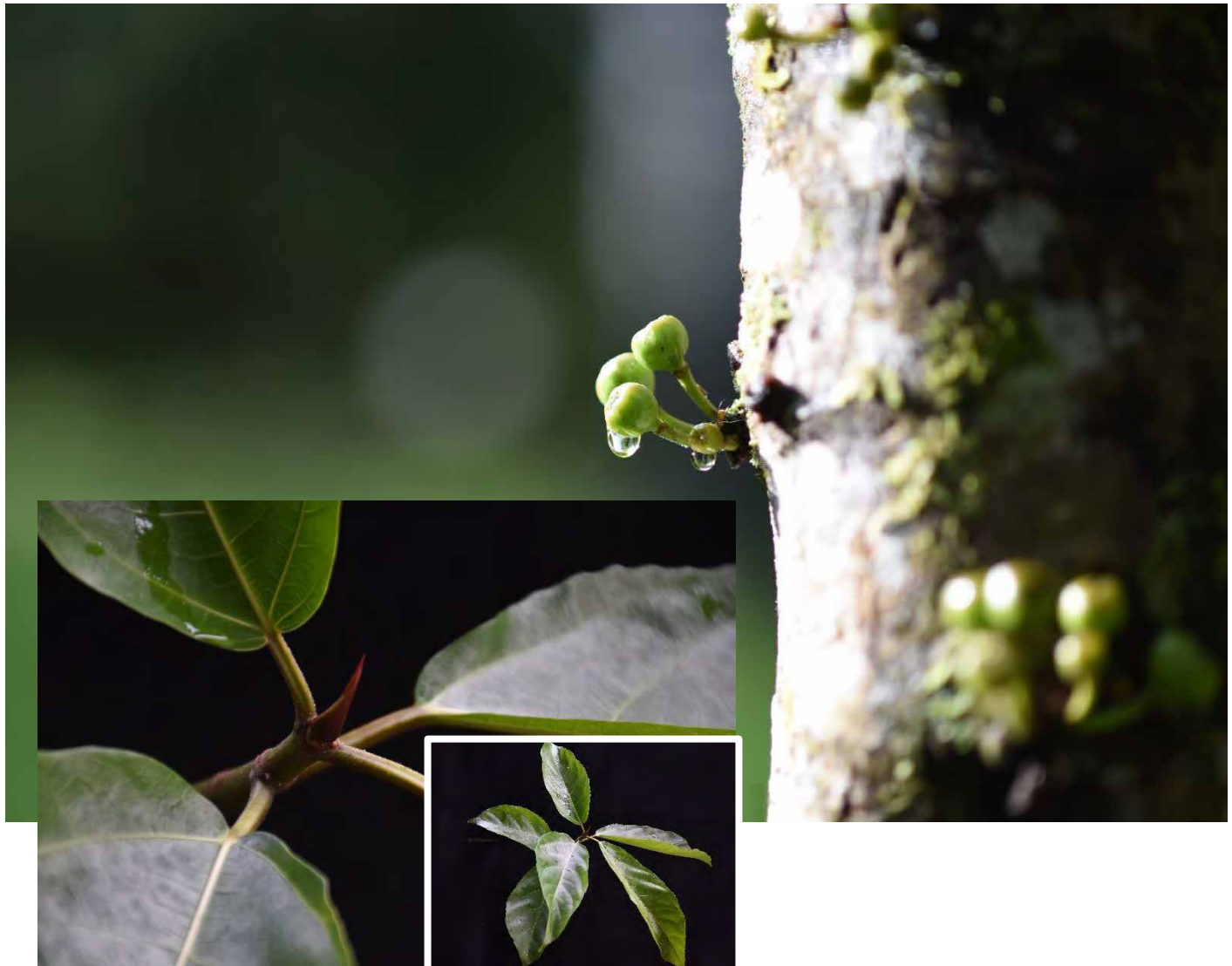
Synonyms:

Covellia subopposita Miq ; *Covellia tuberculata* Miq ; *Ficus condensa* King ; *Ficus curranii* Merr ; *Ficus fistulosa* var. *angustifolia* Miq ; *Ficus fistulosa* var. *cincta* Hochr ; *Ficus fistulosa* var. *fistulosa* ; *Ficus fistulosa* var. *lucbanensis* (Elmer) Corner ; *Ficus fistulosa* var. *obliqua* Miq ; *Ficus gibbosa* var. *tuberculata* (Miq.) King ; *Ficus grandidens* Merr ; *Ficus harlandii* Benth ; *Ficus lucbanensis* Elmer ; *Ficus millingtonifolia* Griff ; *Ficus polysyce* Ridl ; *Ficus repandifolia* Elmer ; *Ficus rubrovenia* Merr ; *Ficus tuberculata* (Miq.) Miq.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama pohon luwingan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini biasanya hadir sebagai jenis pioner. Habitat pohon ini sering ditemukan pada lokasi terbuka, hutan sekunder, di pinggir sungai. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1700 mdpl. Distribusi pohon ini Dari India Timur Laut, Taiwan, Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Filipina, Kalimantan, dan Jawa. Buahnya disukai oleh berbagai jenis primata seperti Orangutan Sumatera, monyet dan berbagai jenis primate lainnya. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Diperlukan perlakuan khusus untuk memisahkan benih pohon luwingan yaitu dengan menyaring isi buah jenis ini



untuk mendapatkan benih yang akan dikecambahkan. Biasanya benihnya berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun, dengan musim buah yang tidak beraturan.



Buah dan daun *Ficus fistulosa*



Ficus padana Burm f.

Hamerang Putih, Motung



Ficus : Kayu ara

padana : Latin untuk 'gelap atau tidak jelas.

Synonyms:

Ficus elegans Hassk ; *Ficus toxica* Thunb ; *Ficus toxicaria* L.

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 30 cm. Dikenal dengan nama pohon hamerang putih. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini biasanya hadir sebagai jenis pioner yang sering ditemukan pada lokasi terbuka. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1700 mdpl. Distribusi pohon ini Dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Filipina dan Sulawesi. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah. Diperlukan perlakuan khusus untuk memisahkan benihnya yaitu dengan menyaring isi buah jenis ini untuk mendapatkan benih yang akan dkecambahkan. Biasanya benihnya berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



Streblus elongatus (Miq.) Corner

Tempinis



Streblus: Yunani, bengkok

elongatus: Latin, diperpanjang, mungkin mengacu pada batang tanaman yang berbunga.

Synonyms:

Artocarpus bifaria Wall ; *Artocarpus bifaria* Wall. ex Miq ; *Artocarpus elongatus* Miq ; *Artocarpus finlaysoniana* Wall ; *Morus bifaria* Wall. ex Voigt ; *Saccus elongatus* (Miq.) Kuntze ; *Sloetia elongata* (Miq.) Koord ; *Sloetia eusideroxylon* Kurz ; *Sloetia penangiana* Oliv ; *Sloetia sideroxylon* Teijsm. & Binn ; *Sloetia wallichii* King ; *Sloetia wallichii* King ex Hook.fil.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama pohon tempinis. Pohon ini biasanya hadir sebagai jenis pioneer yang sering ditemukan pada lokasi terbuka, hutan sekunder. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini dari Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Filipina dan Sulawesi. Buah dan daun muda jenis ini disukai oleh berbagai jenis primate seperti Orangutan Sumatera Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah, Biasanya benihnya berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun dan tidak beraturan.



MYRISTICACEAE

Knema latifolia Warb

Bedarah



Knema : Yunani, jeruji roda, mengacu pada benang sari

latifolia: Dengan daun lebar.

Synonyms:

Knema nitida Merr ; *Knema umbellata* Warb ; *Knema winkleri* Merr ; *Myristica umbellata* (Warb.) Boerl.

Pohon dengan tinggi mencapai 16 m dengan diameter batang mencapai 20 cm. Dikenal dengan nama pohon bedarah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada lereng dan punggung bukit. Jenis ini mudah dikenali karena warna getahnya merah dan dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Sumatera dan Kalimantan. Buah jenis ini disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Biasanya biji berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Daun *Knema latifolia*

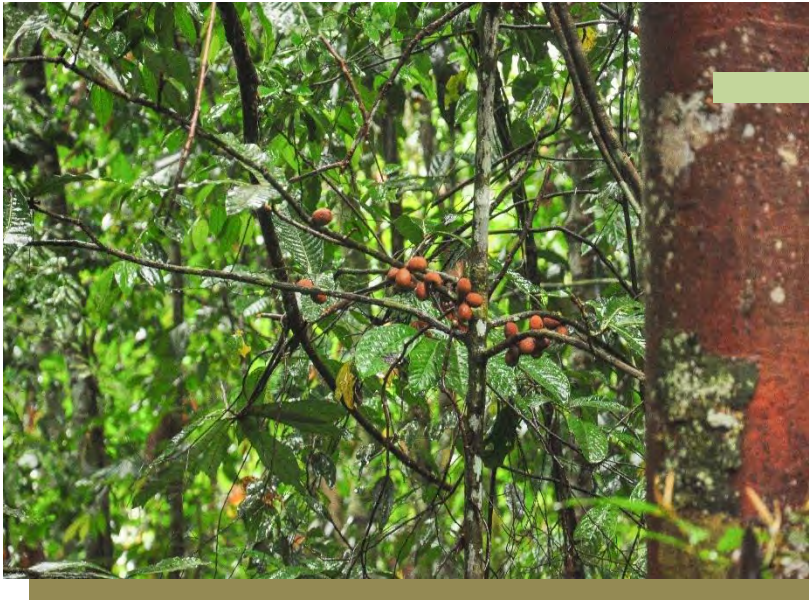


Buah *Knema latifolia*



Knema laurina (Blume) Warb.

Bedarah



Knema : Yunani, jeruji roda, mengacu pada benang sari

Synonyms:

Knema cantleyi (Hook.fil.) Warb ; *Knema laurina* var. *malayana* Warb ; *Myristica cantleyi* Hook.fil. ; *Myristica laurina* Bl ; *Myristica tomentosa* Bl ; *Palala cantleyi* (Hook.fil.) Kuntze ; *Palala laurina* Kuntze

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama pohon bedarah. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Jenis ini mudah dikenali karena warna getahnya merah dan dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1200 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Buah jenis ini disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari buah. Biasanya biji berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Daun dan buah *Knema laurina*



Myristica elliptica Wall. ex Hook.f. & Thomson

Pala Hutannya Besar



Myristica: dai bahasa Yunani myrrh-fragrans, mengacu pada pala sejati,

elliptica: elips, mengacu pada bentuk bilah daun.

Synonyms:

Myristica calocarpa Miq ; *Myristica elliptica* Wall ; *Myristica sycocarpa* Miq ; *Palala calocarpa* (Miq.) Kuntze ; *Palala elliptica* (Wall. ex Hook.fil. & Thoms.) Kuntze ; *Palala sycocarpa* (Miq.) Kuntze.

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama pohon pala hutan besar. Di Taman Nasional Gunung Leuser, Pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada lereng dan punggung bukit. Jenis ini mudah dikenali karena warna getahnya merah, buahnya besar dan dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Filipina. Buah jenis ini disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah. Biasanya biji berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah dan pembibitan. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Daun *Myristica elliptica*



Daun *Myristica elliptica*



MYRTACEAE

Syzygium polyanthum (Wight) Walp

Salam



Syzygium: Dari bahasa Yunani Syzygos Artinya bergabung, mengacu pada daun berpasangan dari species ini

Polyanthum: Berbunga banyak, mengacu pada banyaknya bunga yang dihasilkannya.

Synonyms:

Eugenia atropunctata C.B.Robinson ; *Eugenia holmanii* Elmer ; *Eugenia junghuhniana* Miq ; *Eugenia lambii* Elmer ; *Eugenia lucidula* Miq ; *Eugenia microbotrya* Miq ; *Eugenia nitida* Duthie ; *Eugenia pamtensis* Miq ; *Eugenia polyantha* Wight ; *Eugenia polyantha* var. *sessilis* M.R.Hend ; *Eugenia resinosa* Gagnep ; *Myrtus cymosa* Bl ; *Syzygium cymosum* Korth ; *Syzygium micranthum* Bl ; *Syzygium micranthum* Bl. ex Miq ; *Syzygium microbotryum* (Miq.) Masamune ; *Syzygium pamtense* (Miq.) Masamune ; *Syzygium polyanthum* (Wight) Masam ; *Syzygium polyanthum* var. *sessile* (M.R.Hend.) I.M.Turner

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 100 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon salam. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer dan bisa hidup hingga ketinggian 1.300 mdpl. Pohon ini sering dibudidayakan oleh masyarakat dan sering ditanam di kebun yang berbatasan dengan hutan. Buah pohon ini biasa dimanfaatkan untuk herbal oleh masyarakat. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji dengan cara dikecambahkan, biasanya membutuhkan waktu 3 minggu untuk berkecambah, selain biji, perbanyakannya juga bisa dilakukan dengan stek batang. pengamatan fenologi berbuah setiap tahun terutama pada bulan Oktober hingga January.





Daun, bunga dan buah *Syzygium polyanthum*



Syzygium zeylanicum (L.) DC.

Nasi-Nasi



Syzygium: Dari bahasa Yunani Syzygos Artinya bergabung, mengacu pada daun berpasangan dari species ini

zeylanicum : Mengacu pada Ceylon (nama lama di Sri Lanka)

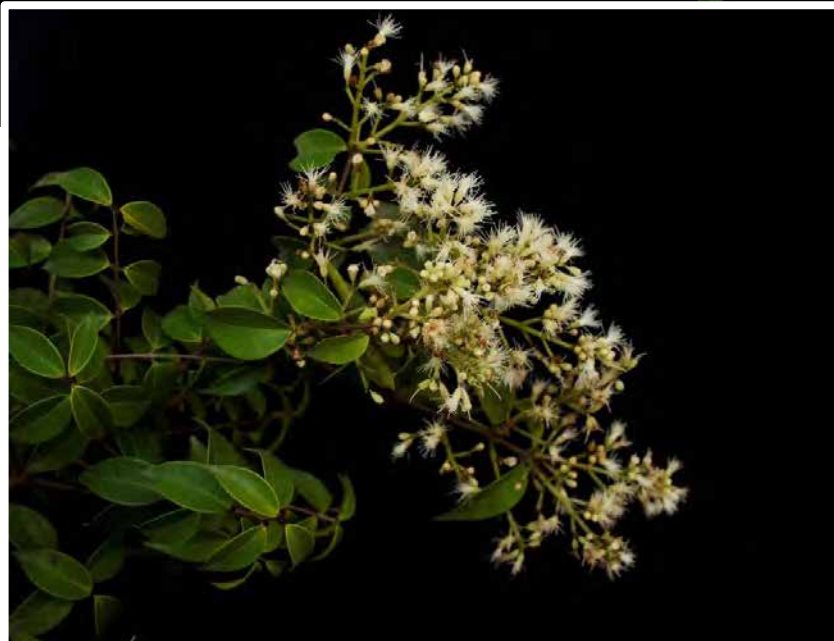
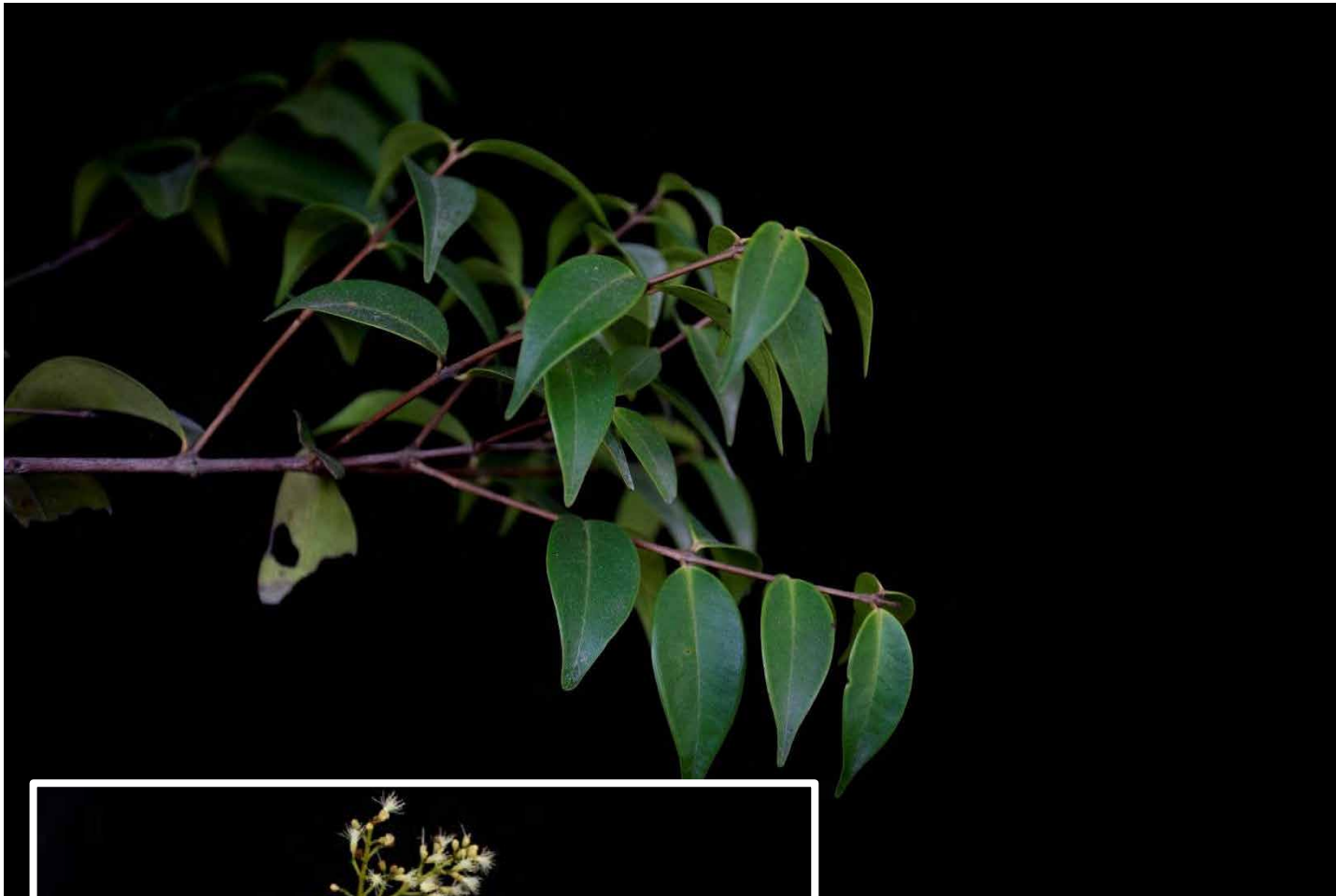
Synonyms:

Acmena parviflora DC ; *Acmena zeylanica* (L.) Thwaites ; *Calyptranthes malabarica* Dennst ; *Caryophyllus rugosus* Bl ; *Caryophyllus rugosus* Bl. ex Miq ; *Eugenia egensis* var. *tenuiramis* (Miq.) O.Berg ; *Eugenia glandulifera* Roxb ; *Eugenia goudotiana* H.Perrier ; *Eugenia linearis* Duthie ; *Eugenia longicauda* Ridl ; *Eugenia macrorhyncha* Miq ; *Eugenia spicata* Lam ; *Eugenia spicata* var. *cordata* Kochummen ; *Eugenia tenuiramis* Miq ; *Eugenia varians* Miq ; *Eugenia zeylanica* (L.) Wight ; *Jambosa bracteata* (Korth.) Miq ; *Jambosa glandulifera* (Roxb.) Miq ; *Jambosa koenigii* Bl ; *Myrtus zeylanica* L ; *Syzygium bellutta* DC ; *Syzygium coarctatum* Bl ; *Syzygium coarctatum* Bl. ex Miq ; *Syzygium koenigii* (Blume) Merr ; *Syzygium lineare* Wall ; *Syzygium lineare* Wall. ex Gamble ; *Syzygium myrtifolium* Miq ; *Syzygium spicatum* (Lam.) DC ; *Syzygium zeylanicum* var. *ellipticum* A.N.Henry ; *Syzygium zeylanicum* var. *lineare* Alston ; *Syzygium zeylanicum* var. *magamalayanum* K.Ravik. & V.Lakshm.

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon nasi-nasi. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan pada hutan primer dan hutan sekunder terutama pada pinggiran sungai dan alur, jenis ini bisa hidup hingga ketinggian 300 mdpl. Penyebaran pohon ini dari Madagaskar Timur, India, Cina Selatan hingga Asia Tenggara. Buah pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji dan bisa di makan oleh manusia. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji dengan cara dikecambahkan, biasanya membutuhkan waktu 4 minggu untuk berkecambah.



Dalam pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan January hingga Maret.



Daun dan bunga *Syzygium zeylanicum*



PANDACEAE

Galearia fulva (Tul.) Miq.



Galearia: Dari bahasa latin yaitu helm, mengacu pada kelopak cekung

fulva: Fulvus Latin, agak kuning kecoklatan

Synonyms:

Galearia affinis (R.Br.) Miq ; *Galearia finlaysonii* (R.Br.) Miq., ; *Galearia fusca* Ridl., ; *Galearia lindleyana* (Tul.) Hook.f.,; *Galearia minor* Gage ; *Galearia pedicellata* (R.Br.) Miq., ; *Galearia phlebocarpa* (R.Br.), ; *Galearia ridleyi* Gage, ; *Galearia subulata* (Müll.Arg.) Hook.f., ; *Galearia wallichii* (R.Br.) Kurz

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dan diameter batang hingga 30 cm. Di Taman Nasional Gunung Leuser, sering dijumpai di hutan sekunder dan pada lokasi terbuka, terutama pada lokasi yang berbatasan dengan hutan primer. Jenis ini dapat hidup hingga ketinggian 400 mdpl. Penyebaran pohon ini mencakup Myanmar, Semenanjung Malaysia, Singapura dan Sumatera. Dalam pemulihan ekosistem jenis ini merupakan jenis *Slow growing species*. Perbanyakkan pohon bisa didapat dari buah. Dalam pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Januari hingga April.





Bunga dan buah *Galearia fulva*



PHYLLANTHACEAE

Antidesma tomentosum Blume

Boni Hutan



Anti : Berlawanan

desma: Dari bahasa Latin Desmos artinya pita

Tomentosum: Berbulu

Synonyms:

Antidesma banguyense Merr ; *Antidesma clementis* Merr ; *Antidesma cumingii* M^{ll}.Arg. in DC ; *Antidesma foxworthyi* Merr ; *Antidesma gibbsiae* Hutch. in Gibbs ; *Antidesma ilocanum* Merr ; *Antidesma impressinerve* Merr ; *Antidesma kingii* Hook.f ; *Antidesma leptodictyum* Airy Shaw ; *Antidesma longipes* Hook.f ; *Antidesma megalophyllum* Merr ; *Antidesma membranifolium* Elmer ; *Antidesma persimile* Kurz ; *Antidesma rivulare* Merr ; *Antidesma samarense* Merr ; *Antidesma stenocarpum* Airy Shaw ; *Antidesma subolivaceum* Elmer ; *Antidesma tomentosum* var. *banguyense* (Merr.) Airy Shaw ; *Antidesma tomentosum* var. *giganteum* Pax & K.Hoffm ; *Antidesma tomentosum* var. *rivulare* (Merr.) Pax & K.Hoffm. in Engl ; *Antidesma urdanetense* Elmer.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 50 cm. Dikenal dengan nama pohon boni hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit dan lokasi lembah. Jenis ini mudah dikenali karena buahnya yang bertumpuk dan berwarna merah. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Semenanjung Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Filipina. Buah jenis ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakan tanamannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah



2 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.



Daun *Antidesma tomentosum*



Bunga *Antidesma tomentosum*



Aporosa frutescens Blume.

Kopi-Kopi



Apo : Jauh oros:
Gunung

frutescens: Semak atau
Lebat

Synonyms:

Aporosa fruticosa (Blume) Müll.Arg ; *Leiocarpus fruticosus* Blume

Pohon dengan tinggi mencapai 16 m dengan diameter batang mencapai 67 cm. Dikenal dengan nama pohon kopi-kopi. Pohon ini sering ditemukan di hutan sekunder terutama pada lokasi terbuka dan bekas kebakaran. Jenis ini sering hadir sebagai pioner Bersama dengan pohon Macaranga, di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini banyak ditemukan di Resor Sei Betung terutama di sekitar lokasi restorasi Halaban. Jenis Ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 700 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Myanmar, Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Filipina, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Maluku. Buah jenis ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 1 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober





Daun dan Buah *Aporosa frutescens*



Aporosa nitida Merr.

Mata Rusa



Apo : Jauh oros:
Gunung

nitida: Mengkilap

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. pohon ini dikenal dengan nama pohon mata rusa. Pohon ini sering ditemukan di hutan primer, biasanya menyukai lokasi lembah dan pinggir sungai untuk tumbuh. di Taman Nasional Gunung Leuser, banyak ditemukan di Resor Sei Betung. Jenis Ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Buah jenis ini bisa dimakan oleh manusia, selian itu juga disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 3 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi, pohon ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Oktober.





Buah dan daun *Aporosa nitida*



Buah *Aporosa nitida*



Baccaurea parviflora (Müll.Arg.) Müll.Arg.

Perawan Cina



Bacca: Dari bahasa latin, beri;

Aurea: Dari bahasa latin yaitu emas dinamai dari warna keemasan pada buah ;

parviflora: bunga kecil, mengacu pada bunga tanaman.

Synonyms:

Baccaurea affinis Müll.Arg ; *Baccaurea rostrata* Merr ; *Baccaurea scortechinii* Hook.f ; *Baccaurea singaporica* Pax & K.Hoffm ; *Pierardia parviflora* Müll.Arg.

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Dikenal dengan nama pohon perawan cina. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer, biasanya menyukai lokasi lembah dan pinggir sungai untuk tumbuh. Jenis Ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1200 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Buah jenis ini bisa dimakan oleh manusia selain itu juga disukai oleh Orangutan dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah. Pada pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.





Daun *Baccairea perviflora*



Buah *Baccairea perviflora*



Baccaurea polyneura Hook.f.

Jontian



Bacca: Dari bahasa latin, beri

Aurea: Dari bahasa latin yaitu emas dinamai dari warna keemasan pada buah

polyneura: Banyak urat/ venasi, mengacu pada banyaknya venasi pada daun.

Synonyms:

Baccaurea cordata Merr ; *Baccaurea hookeri* Gage ; *Baccaurea kunstleri* King ; *Baccaurea kunstleri* King ex Gage.

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 100 cm. Dikenal dengan nama pohon jontian. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer, biasanya menyukai lokasi lembah dan pinggir sungai untuk tumbuh. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1200 mdpl. Saat ini jenis pohon ini banyak di budidayakan oleh masyarakat dan banyak ditanam di kebun-kebun masyarakat terutama pada lokasi yang berbatasan dengan hutan. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, dan Kalimantan. Buah jenis ini bisa dimakan oleh manusia selain itu juga disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*.



Perbanyak tanamannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah. Dalam pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus hingga Desember.



Buah *Baccairea polyneura*



Bibit *Baccairea polyneura*



Baccaurea sumatrana (Miq.) Müll.Arg.

Langsat Hutan



Bacca: Dari bahasa latin, beri

Aurea: Dari bahasa latin yaitu emas dinamai dari warna keemasan pada buah

Sumatrana: Dari Sumatera

Synonyms:

Baccaurea bivalvis Merr ; *Baccaurea kingii* Gage ; *Calyptroon sumatranum* Miq.

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 85 cm. Dikenal dengan nama pohon langsung hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer, biasanya ditemukan lokasi punggung gunung untuk tumbuh. Jenis ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1600 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Buah jenis ini bisa dimakan oleh manusia selain itu juga disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 4 minggu di rumah kecambah. Dalam pengamatan fenologi pohon ini berbuah setiap tahun terutama bulan Maret hingga Juni.





Daun *Baccaurea sumatrana*



Bunga *Baccaurea sumatrana*



Buah *Baccaurea sumatrana*



Bridelia tomentosa Blume.

Kandri



Bridelia: Memperingati
Profesor S. E. Bridel
(1761 - 1828)

tomentosa: Berbulu

Synonyms:

Amanoa tomentosa Baill ; *Bridelia glabrifolia* Merr ; *Bridelia lancifolia* Roxb ; *Bridelia louteirii* Hook. & Arn ; *Bridelia monoica* Merr ; *Bridelia nayarii* P.Basu ; *Bridelia phyllanthoides* W.Fitzg ; *Bridelia rhamnoides* Griff ; *Bridelia tomentosa* var. *chinensis* Muell.Arg ; *Bridelia tomentosa* var. *chinensis* (Muell. Arg.) Gehrm ; *Bridelia tomentosa* var. *eriantha* Airy Shaw ; *Bridelia tomentosa* var. *glabrescens* Benth ; *Bridelia tomentosa* var. *glabrifolia* (Merr.) Airy Shaw ; *Bridelia tomentosa* var. *lancifolia* (Roxb.) M^{ull}.Arg ; *Bridelia tomentosa* var. *nayarii* (P.Basu) Chakrab., M.Gangop. & N.P.Balacr ; *Bridelia tomentosa* var. *ovoidea* Benth ; *Bridelia tomentosa* var. *rhamnoides* (Griff.) Muell.Arg ; *Bridelia tomentosa* var. *trichadenia* Muell.Arg ; *Bridelia urticoides* Griff ; *Clusia monoica* Lour ; *Phyllanthus loureiroi* Muell.Arg.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 30 cm. Dikenal dengan nama pohon kandri dan kenidai. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai pohon pioner, biasanya menyukai lokasi yang terbuka, seperti bekas kebakaran dan dipinggir jalan. Jenis Ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga Australia. Buah jenis ini berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Dalam



pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun terutama bulan Oktober – Desember.



Daun *Bridelia tomentosa*



Daun *Bridelia tomentosa*



Glochidion obscurum (Roxb. ex Willd.) Blume

Cermai



Glochidion: Glochi
bahasa Yunani, duri
panah

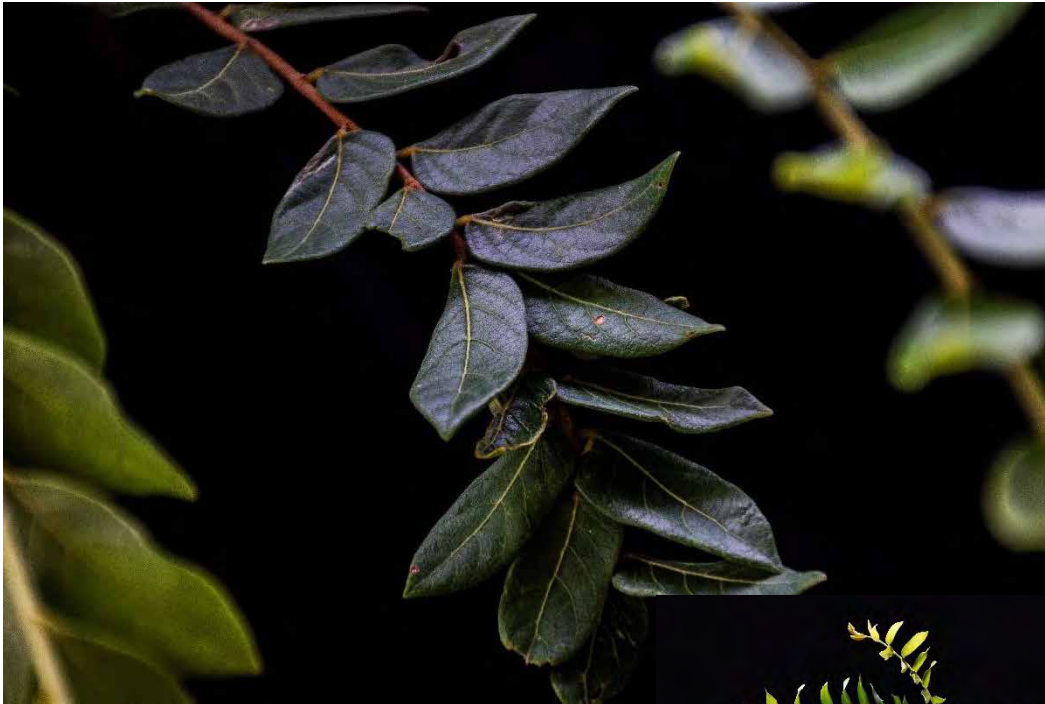
obscurum : Tidak Jelas

Synonyms:

Bradleia glaucophylla Hassk ; *Bradleia kipareh* Steud ; *Bradleia pinnata* Roxb. [Illegitimate] ; *Diasperus kipareh* (Mull.Arg.) Kuntze ; *Diasperus obscurus* (Roxb. ex Willd.) Kuntze ; *Glochidion blumeanum* Mull.Arg ; *Glochidion glaucum* Blume ; *Glochidion pinnatum* (Roxb.) Voigt ; *Glochidion roxburghianum* Mull.Arg ; *Phyllanthus kipareh* Mull.Arg ; *Phyllanthus obscurus* Roxb. ex Willd.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 35 cm. Dikenal dengan nama pohon cermai. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini hadir sebagai pohon pioner dan banyak tumbuh dihutan sekunder, biasanya menyukai lokasi yang terbuka, seperti bekas kebakaran dan dipinggir jalan. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1500 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan dan Sulawesi. Buah jenis ini disukai berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Fast growing species*. Perbanyakkan tanamannya bisa didapat dari biji. Biasanya biji berkecambah setelah 2 minggu di rumah kecambah. Dalam pengamatan fenologi pohon ini berbuah setiap tahun terutama bulan Oktober – Desember.





Daun *Glochidion obscurum*



Buah *Glochidion obscurum*



PODOCARPACEAE

Nageia wallichiana (Presl) Kuntze

Pedang-Pedang



Nageia:

wallichiana:

Memperingati N. Wallich [1786-1854], Seorang botanist dari Denmark

Synonyms:

Decussocarpus wallichianus (Presl.) de Laub ; *Nageia blumei* (Endl.) Gordon ; *Podocarpus agathifolia* Blume ; *Podocarpus blumei* Endl ; *Podocarpus latifolia* var. *ternatensis* de Boer ; *Podocarpus wallichianus* Presl.

Pohon dengan tinggi mencapai 34 m dengan diameter batang mencapai 90 cm. Dikenal dengan nama pohon pedang-pedang. Di Taman Nasion Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Jenis ini mudah dikenali karena daunnya mengkilap dan sangat mirip dengan pohon Agathis, perbedaanya terdapat pada ujung tangkai pohon ini yang meruncing sedangkan pohon Agathis bulat. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1700 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Cina, India dan Asia Tenggara. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Bibit didapatkan di hutan primer biasanya banyak tumbuh disekitar pohon induknya.





Daun *Nageia wallichiana*



PROTEACEAE

Helicia attenuate (Jack) Blume.

Kayu Pinang



Helicia: Helix yang berate gulungan

attenuate : Menyempit

Synonyms:

Helicia bennettiana Miq ; *Helicia oblongifolia* Benn ; *Helicia obovata* Benn ; *Helicia suffruticosa* Ridl ; *Helicia sumatrana* Miq ; *Roupala attenuata* Jack ; *Roupala moluccana* Roxb ; *Roupala racemosa* Roxb ; *Roupala racemosa* Roxb. ex Meisn.

Pohon dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Dikenal dengan nama kayu pinang (Mengacu pada buah yang berbentuk pinang). Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik



hingga ketinggian 1700 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali.

Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Bibit didapatkan di hutan primer biasanya tumbuh disekitar pohon induknya. Pada pengamatan fenologi pohon ini berbuah setiap tahun terutama bulan Agustus- Oktober.





Daun *Helicia attenuata*



Buah *Helicia attenuata*



RHAMNACEAE

Ziziphus angustifolius (Miq.) Hatus. ex Steenis

Kayu Bajau



Ziziphus : Dari nama tanaman Persia zizuf

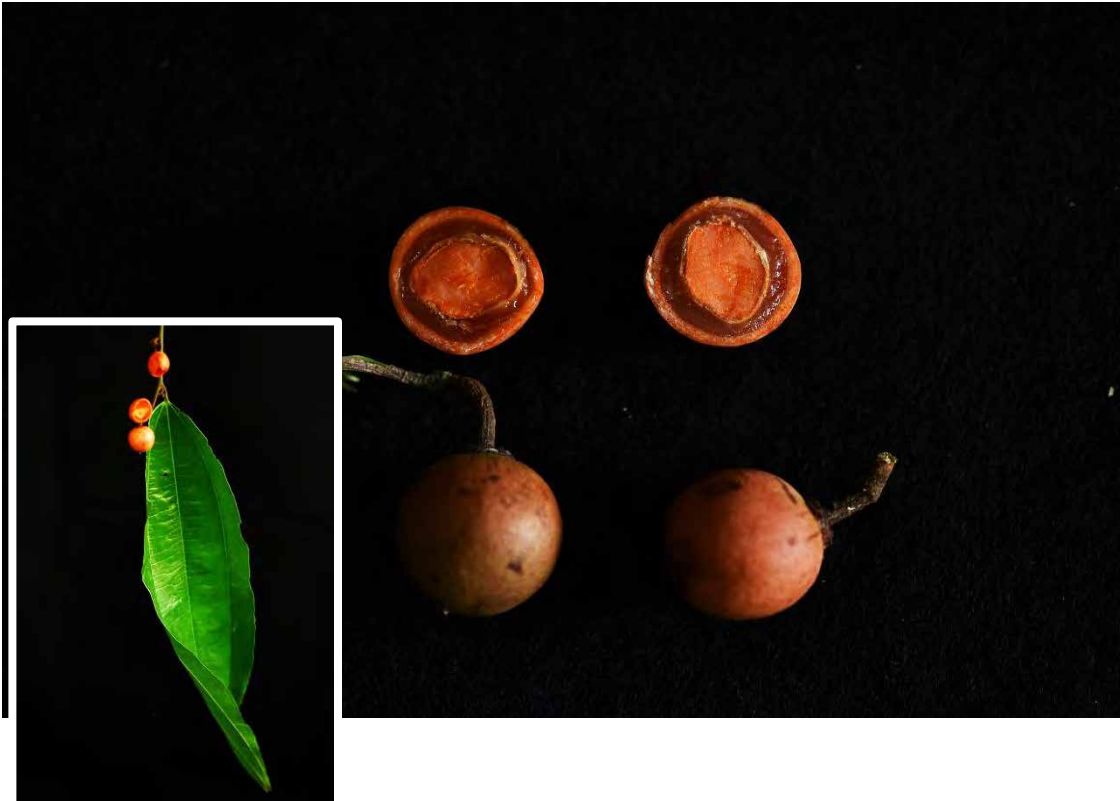
angustifolius : berdaun sempit

Synonyms:

Celtis angustifolia (Miq.) Planch ; *Celtis grewoides* Warb ; *Solenostigma angustifolium* Miq ; *Ziziphus angustifolius* (Miq.) Hatus ; *Ziziphus forbesii* Baker fil ; *Ziziphus grewoides* (Warb.) L.M.Perry ; *Ziziphus inermis* Merr.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 40 cm. Dikenal dengan nama kayu bajau. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitat pohon ini sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Banyak ditemukan di hutan dataran rendah di Taman Nasional Gunung Leuser. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 600 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat India, Burma, Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Pulau Solomon. Buah pohon ini disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah dengan lama perkecambahan adalah 4 minggu. Sedangkan bibit biasanya tumbuh disekitar pohon induknya. Dalam pengamatan fenologi pohon, pohon ini berbuah setiap tahun, dengan musim buah yang tidak beraturan.





Buah dan daun *Ziziphus angustifolius*



RHIZOPHORACEAE

Carallia brachiata (Lour.) Merr.

Beberas, Tapis Batu



Carallia: Diterjemahkan dari karalli, bahasa India

Brachiata: Bercabang di sudut kanan atau seperti lengan, mengacu pada percabangan tunas pada saat berbunga.

Synonyms:

Baraldeia madagascariensis DC ; *Bruguiera nemorosa* Blanco ; *Carallia arguta* Koord. & Valet ; *Carallia barraldeia* W. & A ; *Carallia calycina* Benth ; *Carallia celebica* Blume ; *Carallia cerisopsifolia* Miq ; *Carallia ceylanica* Arn ; *Carallia confinis* Blume ; *Carallia confinis* var. *latifolia* Blume ; *Carallia confinis* var. *oxyodon* Blume ; *Carallia confinis* var. *pauciflora* Blume ; *Carallia corymbosa* Wight ex Arn ; *Carallia cuprea* Ridl ; *Carallia cuspidata* Blume ; *Carallia multiflora* Blume ; *Carallia scortechinii* King ; *Carallia sinensis* Arn ; *Carallia spinulosa* Ridl ; *Carallia symmetrica* Blume ; *Carallia timorensis* Blume ; *Carallia viridiflora* Ridl ; *Demidofia nodosa* Dennst ; *Diatoma brachiata* Lour ; *Garcinia cymulosa* Miq ; *Karekandelia brachiata* (Lour.) O.K ; *Karekandelia calycina* (Benth.) O.K ; *Karekandelia celebica* (Blume) O.K ; *Karekandelia confinis* (Blume) O.K ; *Karekandelia cuspidata* (Blume) O.K ; *Karekandelia lanceaefolia* (Roxb.) O.K ; *Karekandelia multiflora* (Blume) O.K ; *Kare-kandel* Rheede ; *Petalotoma brachiata* DC ; *Stalagmites lamponga* Miq ; *Symmetria obovata* Blume

Pohon dengan tinggi mencapai 35 m dengan diameter batang mencapai 90 cm, sering dikenal dengan nama lokal beberas dan tapis batu. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering ditemukan di hutan sekunder dan primer terutama pada punggung bukit dan lokasi terbuka. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat Madagaskar, India, Sri Lanka, Myanmar, Cina Selatan, Asia Tenggara, Australia, dan Kepulauan Solomon. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan



jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah dan bibit biasanya tumbuh disekitar pohon induknya.



Daun *Carallia brachiata*



RUBIACEAE

Neonauclea superba (S.Moore) S.Moore

Alngit



Neo : Baru

Nauclea: *naucula'* (kapal kecil) - mungkin menggambarkan bagian berbentuk perahu pada stipula

Superba: Besar, Mengacu pada bentuk daun

Synonyms:

Nauclea superba S.Moore

Pohon, dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang hingga 40 cm. Pohon dengan nama lokal alngit di Taman Nasional Gunung Leuser sering ditemukan di pinggir sungai dan lereng bukit baik di hutan primer maupun sekunder. Pohon ini mudah dikenali karena adanya pembengkakan pada rantingnya yang biasanya merupakan sarang semut. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat Sumatera, Kalimantan dan Australia. Dalam pemulihan ekosistem pohon ini merupakan pohon tipe *Fast growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari buah dan bibit biasanya tumbuh disekitar pohon induk dan banyak ditemukan di pinggir sungai. Pada pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.





Daun dan pembengkakan pada batang *Neonauclea superba*



RUTACEAE

Burkillanthus malaccensis (Ridl.) Swingle

Jeruk Hutan



Burkillanthus:

Memperingati I. H. Burkill, 1870–1965, pernah menjabat sebagai direktur Singapore Botanic Gardens

malaccensis:

Dari Malaka, sebuah tempat di Semenanjung Malaysia.

Synonyms:

Citrus malaccensis Ridl.

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dengan diameter batang mencapai 80 cm, dikenal dengan nama lokal jeruk hutan. Di Taman Nasional Gunung Leuser, pohon ini sering di temukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Mudah dikenali karena batangnya berduri dan buahnya yang besar. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Sumatera, Malaysia dan Kalimantan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*.

Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu. Bibit dari jenis ini biasanya tumbuh disekitar pohon induknya. Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah tidak



beraturan, pada ekosistem referensi pemulihan ekosistem , pohon ini terakhir berbuah pada bulan Agustus 2018.



Buah *Burkillanthus malaccensis*



SAPINDACEAE

Nephelium cuspidatum Blume.

Rambutan Hutan



Nephelium: Dari bahasa Yunani nephilion, artinya awan kecil

cuspidatum: Bahasa Latin untuk 'runcing'.

Synonyms:

Nephelium bassacense Pierre ; *Nephelium beccarianum* Radlk ; *Nephelium dasyneurum* Radlk ; *Nephelium eriopetalum* Miq ; *Nephelium multinerve* Radlk ; *Nephelium obliquinervis* Radlk ; *Nephelium ophiodes* Radlk ; *Nephelium robustum* Radlk.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 63 cm. Pohon dengan nama lokal rambutan hutan ini di Taman Nasional Gunung Leuser sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung dan lereng bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon mencakup Burma, Indo-Cina, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Filipina. Buahnya disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikedambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu. Dalam pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah tidak beraturan, pada ekosistem referensi pemulihan ekosistem terakhir berbuah pada Agustus 2018.





Daun *Nephelium cuspidatum*



Buah *Nephelium cuspidatum*



Nephelium juglandifolium Blume

Rambutan Biawak



Nephelium: Dari bahasa Yunani nephilion, artinya awan kecil

juglans : Seperti kenari

folium: Daun

Synonyms:

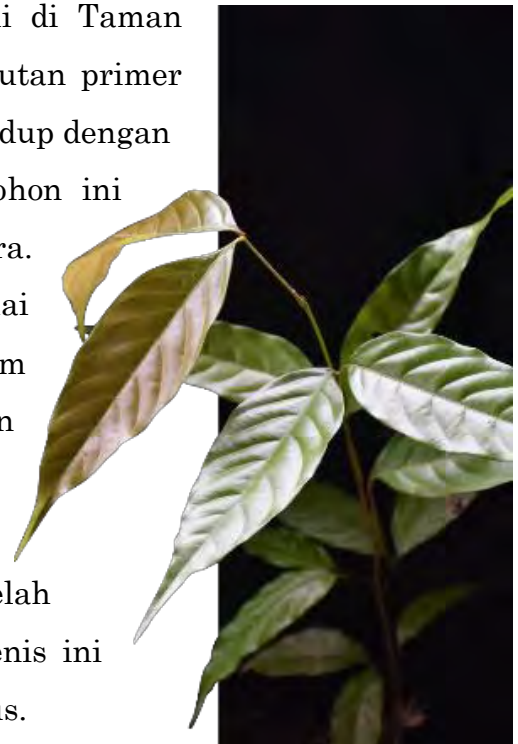
Nephelium altissimum Teijsm. & Binn ; *Nephelium tuberculatum* Radlk.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 135 cm.

Pohon dengan nama lokal rambutan biawak ini di Taman Nasional Gunung Leuser, sering ditemukan di hutan primer terutama pada punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 800 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Semenanjung Malaysia, Sumatera.

Buahnya bisa dimakan oleh manusia dan disukai oleh Orangutan dan berbagai jenis primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*.

Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikedambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu. Dalam pengamatan fenologi pohon, jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus.





Buah *Nephelium juglandifolium*



Nephelium maingayi Hiern

Rambutan Redan



Nephelium: Dari bahasa Yunani nephilion, artinya awan kecil

maingayi: Memperingati A.C. Maingay (1836-1869), seorang dokter Inggris dan kolektor tanaman.

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 90 cm. Pohon dengan nama lokal rambutan redan, saat ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan di tanam di perkebunan masyarakat. Di Taman Nasional Gunung Leuser, jenis ini sering ditemukan di hutan primer sering ditemukan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1600 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, dan Kalimantan. Buahnya bisa dimakan oleh manusia dan disukai oleh Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata dan mamalia. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dkecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu. Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun terutama pada bulan Agustus.



Buah *Nephelium maingayi*



Pometia pinnata J.R.Forst. & G.Forst.

Pakam



Pometia : Memperingati P. Pomet, seorang penulis Perancis

Pinnata: Bahasa Latin untuk 'seperti bulu', mengacu pada daun majemuk.

Synonyms:

Dabanus acuminatus (Hook.f.) Kuntze ; *Dabanus pinnatus* (Forst. & Forst.) Kuntze ; *Euphoria pometia* Poir ; *Irina alnifolia* Blume ; *Irina glabra* Blume ; *Irina tomentosa* Blume ; *Irina tomentosa* var. *alnifolia* (Blume) Miq ; *Irina tomentosa* forma *cuspidata* Blume ; *Nephelium acuminatum* Hook.f ; *Nephelium pinnatum* (Forst. & Forst.) Cambess ; *Pometia acuminata* (Hook.f.) Radlk ; *Pometia alnifolia* (Blume) King ; *Pometia coriacea* Radlk ; *Pometia glabra* (Blume) Teijsm. & Binn ; *Pometia macrocarpa* Kurz ; *Pometia pinnata* forma *acuminata* (Hook.f.) Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *alnifolia* (Blume) Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *cuspidata* (Blume) Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *glabra* (Blume) Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *macrocarpa* (Kurz) Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *pinnata* Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *repanda* Jacobs ; *Pometia pinnata* forma *tomentosa* (Blume) Jacobs ; *Pometia pinnata* var. *javanica* Koord. & Valet ; *Pometia tomentosa* (Blume) Teijsm. & Binn ; *Pometia tomentosa* var. *cuspidata* (Blume) J.Britten.

Pohon dengan tinggi mencapai 46 m dengan diameter batang mencapai 80 cm. Pohon dengan nama lokal pohon pakam di Taman Nasional Gunung Leuser habitatnya terdapat di hutan primer, sering ditemukan pada pinggiran sungai dan daerah lembah. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 700 mdpl. Distribusinya mencakup Tiongkok Selatan, Sri Lanka, Asia Tenggara hingga Kepulauan Pasifik. Buahnya bisa dimakan oleh manusia dan disukai oleh Orangutan Sumatera, berbagai jenis primata dan mamalia. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan



berkecambah setelah 1 minggu, Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun dengan musim buah yang tidak beraturan.



Daun dan Bunga *Pometia pinnata*



SAPOTACEAE

Madhuca kingiana (Brace ex King & Gamble) H.J.Lam

Meang, Mayang



Madhuca: Dari sebuah nama tanaman di India “Madhuka”

kingiana: Memperingati G. King [1840-1909], seorang ahli botani Inggris.

Synonyms:

Bassia kingiana Brace ex King & Gamble ; *Ganua glaberrima* (H.J.Lam) H.J.Lam ; *Ganua kingiana* (Brace ex King & Gamble) van den Assem ; *Ganua kingiana* var. *euphlebica* Van den Assem ; *Madhuca glaberrima* H.J.Lam

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 78 cm. Dikenal dengan nama lokal pohon mayang. Di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya terdapat di hutan primer, terutama pada lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai satwa seperti Orangutan Sumatera dan berbagai jenis primata dan mamalia. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 3-4 minggu, sebelum di kecambahkan biji harus dijemur terlebih dahulu. Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun tepatnya pada bulan Agustus hingga Oktober.





Daun *Madhuca kingiana*



Buah *Madhuca kingiana*



SIMAROUBACEAE

Eurycoma longifolia Jack.

Pasak Bumi, Tongkat Ali



Eurycoma: Yunani, eurus = luas, kome = Kuncung; daun-daun berjejal di ujung cabang

longifolia: Berdaun Panjang.

Synonyms:

Eurycoma eglandulosa Merr ; *Eurycoma latifolia* Ridl ; *Eurycoma longifolia* var. *cochinchinensis* King ; *Eurycoma longifolia* var. *merguensis* King ; *Eurycoma merguensis* Planch ; *Eurycoma tavoyana* Wall ; *Manotes asiatica* Gagnep ; *Picroxylon siamense* Warb.

Pohon kecil dengan tinggi mencapai 15 m dengan diameter batang mencapai 20 cm. Pohon dengan nama lokal pohon pasak bumi, tongkat ali, di Taman Nasional Gunung Leuser habitatnya terdapat di hutan primer terutama di lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 500 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di Myanmar, Vietnam, Laos, Thailand, Kamboja, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Filipina, dan Kalimantan. Buah dari pohon ini disukai oleh berbagai jenis burung pemakan biji. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 3 minggu. Pada pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun dengan waktu berbuah tidak beraturan.





STYRACACEAE

Styrax benzoin Dryand.

Kemenyan



Styrax: Berasal dari nama Semit untuk tanaman penghasil resin.

benzoin: dari kata bahasa Arab, getah aromatik, mengacu pada getah kemenyan yang dihasilkan pohon.

Synonyms:

Benzoin officinale Hayne ; *Benzoina vera* Raf ; *Cyrta dealbata* Miers ; *Lithocarpus benzoin* (Dryand.) Royle ; *Plagiospermum benzoin* (Dryand.) Pierre ; *Styrax benjuifer* Stokes ; *Styrax benjuiferus* Stokes ; *Styrax benzoin* var. *hiliferum* Steenis ; *Styrax dealbata* (Miers) Gürke

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 120 cm. Pohon dengan nama lokal pohon kemenyan, di Taman Nasional Gunung Leuser sering ditemukan di hutan primer terutama di lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1600 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di India, Myanmar, Thailand, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Singapura, Jawa, dan Kalimantan. Resin dari pohon ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk hebal dan pada upacara-upacara adat. Buah pohon ini disukai oleh berbagai primata. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 2 minggu, sebelum di kecambahkan biji harus dipecahkan terlebih dahulu untuk mempercepat perkecambahan. Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun, terutama pada bulan Agustus.





Daun, Bunga dan Buah *Eurycoma longifolia* Jack



TETRAMELACEAE

Octomeles sumatranum Miq.

Benuang



Octomeles: Dari bahasa Yunani yaitu Okto: Delapan, Melos: Bagian

sumatranum: Dari Sumatera.

Synonyms:

Octomeles moluccana Teijsm. & Binn ; *Octomeles moluccana* Teijsm. & Binn. ex Hassk ; *Octomeles moluccana* Warb.

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m dengan diameter batang mencapai 180 cm. Pohon dengan nama lokal pohon benuang, di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya adalah di hutan primer terutama di lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 600 mdpl. Distribusi pohon ini mencakup Sumatera, Kalimantan, Filipina, Sulawesi. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, jenis ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan, biasanya akan berkecambah setelah 2-4 minggu. Dalam pengamatan fenologi pohon jenis ini berbuah setiap tahun tepatnya pada bulan Agustus hingga Desember.





THYMELAEACEAE

Aquilaria malaccensis Lam.

Gaharu



Aquilaria: Dari bahasa latin yaitu aquilaria artinya elang, nama umumnya di Malaka adalah kayu elang

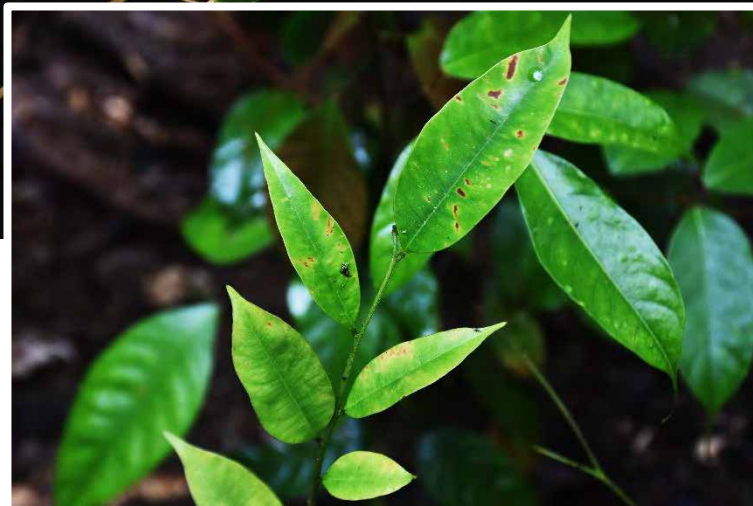
malaccensis: Dari Malaka, mengacu pada salah satu lokasi dalam sebaran alami species ini.

Synonyms:

Agallochum praestantissimum Lam ; *Agallochum sylvestre* Lam ; *Aquilaria moluccensis* subsp. Error ; *Aquilaria secundana* ; *Cynometra agallocha* Spreng.

Pohon dengan tinggi mencapai 25 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Pohon dengan nama lokal pohon Gaharu, di Taman Nasional Gunung Leuser, habitatnya adalah di hutan primer terutama di lereng dan punggung bukit. Pohon ini dapat hidup dengan baik hingga ketinggian 1000 mdpl. Distribusi pohon ini terdapat di India, Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatra, Kalimantan (Sabah, Kalimantan Timur), Filipina. Resin dari pohon ini bernilai sangat mahal dan sering digunakan untuk kosmetik dan upacara keagamaan. Dalam kegiatan pemulihan ekosistem, pohon ini merupakan jenis yang bertipe *Slow growing species*. Perbanyakannya bisa didapat dari biji yang dikecambahkan sedangkan bibit, banyak ditemukan di bawah pohon induknya.





Daun *Aquilaria malaccensis*



DAFTAR PUSTAKA

- Adema, F. : Leenhoust, PW.:Welzen van PC. 1994. Sapindaceae. *Flora Malesiana. Ser. I, Vol 11 (3)*: 419-768
- Ahmadjayadi, C. 2001. Kata pengantar. Dalam Noerdjito, M. Dan I. Maryanto (eds.) Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan di Indonesia. Bidang Zoologi. Puslit Biologi-LIPI, the Nature Conservancy dan USAID. Cibinong.
- AiryShaw, HK. 1951. Thymeleaceae. *Flora Malesiana. Ser I vol 4(3)*: 349-365
- AiryShaw, HK. 1982. *The Euphorbiaceae Of Sumatera. Kew Bulletin, Vol 36. No 2.* Royal Botanic Garden.
- Ani. Y dan Sukarya D.G. 2013. *3500 Plants species of the Botanic gardens of Indonesia.* LIPI. PT Sukarya & Sukarya Pandetama
- Ashton, P. 1982. Flora Malesiana Series I: *Spermatophyta. Vol. 9 (2). Dipterocarpaceae.* National Herbarium Nederland. Leiden.
- Bisby. F.A. 1995. Characterization of biodiversity. Dalam Heywood, V.H. (ed.). Global biodiversity assessment. UNEP. Cambridge University Press. p. 20-106.
- Corner, E.H,J and K. Watanabe. 1969. *Illustrated Guide to Tropical Plants.* Hirokawa Publishing Company Inc. Tokyo.
- DingHou, 1977. Anacardiaceae. *Flora Malesiana.Ser.I, Vol 8 (2)*: 395-551
- DingHou, 1955. Rhizophoraceae. *Flora Malesiana. Ser. I, Vol 5*: 429 – 493
- Hadisiswoyo P, Saraan M, Ardi R, Azhari A, Daley P, Wagiman. 2014. Panduan Lapangan Restorasi Ekosistem Hutan Tropis Indonesia. YOSL-OIC. Medan.
- Hartini S, Puspitaningtyas D,M. 2015. Flora Sumatera Berpotensi Eksotik Dan Berpotensi. Pusat Konservasi Tumbuhan-Kebun Raya Bogor, LIPI. Bogor
- Heywood, V.H. (ed.). 1995. *Global biodiversity assessment. UNEP.* Cambridge University Press. 1140 pp.
- <https://asianplant.net/> Asian plant
- <http://proseanet.org/prosea/> Prosea
- <http://www.theplantlist.org/> Plant list
- <https://singapore.biodiversity.online/taxon/P-Angi>
- <http://www.natureloveyou.sg/>
- <https://www.gbif.org/>
- <http://portal.cybertaxonomy.org/flora-malesiana/node/1>



<https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/>

<https://www.ipni.org/>. The International Plant Names Index.

JICA. 2014. Buku Panduan Lapangan Jenis-Jenis Tumbuhan Restorasi. Kementerian Kehutanan, Japan International Cooperation Agency. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Indonesia.

Kebler, P.J.A dan Sadiyah K. 1999. Pohon-Pohon Hutan Kalimantan Timur Pedoman mengenal 280 Jenis Pohon Pilihan Di Daerah Balikpapan – Samarinda. MOFEC-Tropenbos-Kalimantan Project.

Kebler, P.J.A, Pesler P.B, Ridsdale C.E, Sadiyah K. 2000. *Socondary Forest Trees Of Kalimantan, Indonesia, A Manual to 300 Selected Spesies*. MOFEC-Tropenbos-Kalimantan Project.

Mabberley, DJ: Pannell CM: Sing AM. 1995. Meliaceae. *Flora Malesiana. Ser. 1.vol. 12(1)*: 1 – 407.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48 /Menhut-II/2014 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam.

Newman M.F, Burgess PF, Whitmore T.C. 1999. Pedoman Identifikasi Pohon-Pohon Dipterocarpaceae Sumatera. Prosea Indonesia. Bogor

Newman M.F, Burgess PF, Whitmore T.C. 1999. Pedoman Identifikasi Pohon-Pohon Dipterocarpaceae Kalimantan. Prosea Indonesia. Bogor

Nielsen, I.C. 1992. Flora Malesiana Series I: *Spermatophyta. Vol. 11(1). Mimosaceae (Leguminosae – Mimosoieae)*. National Herbarium Nederland. Leiden

Noerdjito, M. Dan I. Maryanto (eds.). 2001. Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan di Indonesia. Bidang Zoologi Puslit Biologi-LIPI, the Nature Conservancy dan USAID. Cibinong

Nontji, A. 2001. Kata pengantar. Dalam Noerdjito, M. Dan I. Maryanto (eds.) Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan di Indonesia. Bidang Zoologi Puslit Biologi-LIPI, the Nature Conservancy dan USAID. Cibinong

Phil. (Oxon). F.S.P. Ng. 1978. *Tree Flora Of Malaya Vol. 3*. Longman. Kuala lumpur

Phil. (Oxon). F.S.P. Ng. 1989. *Tree Flora Of Malaya Vol. 4*. Longman. Kuala lumpur

Pirnanda D, Sumantri H, Prasetyo R.B. 2016. Panduan lapangan Pengenalan Jenis Tumbuhan Di Kawasan Ekosistem Hutan Dataran Rendah, Sumatera Selatan. Palembang

Pratiwi, Budi H. Narendra, G.M. Eko H, Titi K, Dan Pradjadinata S. 2014. Atlas Jenis-Jenis Pohon Andalan Setempat Untuk Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Indonesia. Forda Press



- Sadiyasa, K. 2015. Jenis-Jenis Pohon Endemik Kalimantan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam. Semboja
- Soepadmo, E and Wong K.M.(Editor). 1995. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume One*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soepadmo, E and Wong K.M.(Editor) 1996. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume Two*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soepadmo, E and Saw L.G. (Editor) 2000. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume Three*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soepadmo, E and Saw L.G. Chung R.C.K., (Editor) 2002. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume Four*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soepadmo, E and Saw L.G. Chung R.C.K., (Editor) 2004. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume Five*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soepadmo, E and Saw L.G. Chung R.C.K., Kiew R. (Editor) 2007. *Tree Flora Of Sabah And Sarawak Volume Five*. Forest Research Institute Malaysia (FRIM)
- Soerianegara, I and Lemmens. R.H.M.J. 1994. *Plant Resources of South-East Asia 5 (1) Timber trees : Major commercial timbers*. Prosea Foundation. Bogor
- Supriatna, J. 2019. *Field Guide To The Indonesia Primates*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. Hlm 1.
- Widjaja E A, Rahayuningsih Y, Rahajoe J S, Ubaidillah R, Maryanto I, Walujo E B and Semiadi G 2014 *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014* (Jakarta: LIPI Press) p 344.
- Whitmore, T.C. (Ed.). 1972. *Tree Flora Of Malaya Vol. 1*. Longman. Kuala lumpur.
- Whitmore, T.C. (Ed.). 1973. *Tree Flora Of Malaya Vol. 2*. Longman. Kuala lumpur.
- Wulf R.D. 1982. *A Field Guide To Common Sumatran trees (Draft)*. Food and Agriculture Organization Of the United Nations.



BIODATA PENULIS



Rio Ardi, S.Hut. Biasa di panggil Rio, lulusan dari Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara Angkatan 2004, saat ini, sedang mengambil Pendidikan S.2 di Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Bekerja di Yayasan Orangutan Sumatera Lestari sebagai Manager Restorasi. Mendokumentasikan tumbuhan merupakan hobi yang bermanfaat untuk pengetahuan di masa depan.



Ahmad Yasin, biasa dipanggil Yasin, Pengendali Ekosistem Hutan di TN Gunung Leuser ini dilahirkan di Takengon 7 Maret 1982 silam. Hobi mengumpulkan keanekaragaman hayati dalam setiap langkah tugasnya melalui fotografi, petugas tamatan SKMA dan Universitas Gunung Leuser ini juga aktif dalam pemantauan pemulihan ekosistem TN Gunung Leuser.



Ari iswandari, S.K.H atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wanda, lahir di Jakarta pada 9 November 1994. Bekerja sebagai Pengendali Ekosistem Hutan di Taman Nasional Gunung Leuser menjadikannya banyak mengenal keanekaragaman flora dan fauna yang hidup di Hutan Warisan Dunia ini.



Alfian Fandi Nugroho, S.Hut., M.Si. Lulus S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (FKT UGM) tahun 2012, lulus S2 di Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor (PSL IPB) tahun 2017. Saat ini adalah pegawai di Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser sebagai Pengendali Ekosistem Hutan. Hobi traveling dan mendokumentasikan momen menjadikan pekerjaan ini sangat menyenangkan





Special Grants Programme
through ASEAN Centre for Biodiversity
German Financial Cooperation
KfW No. BMZ 2011 06 545



Technical Assistance provided by GIZ
Project Management by